

**Dr. Junaidi, S.Ag., M.Hum., M.Kom**



# **SPIRITUALISASI ISLAM CAK NUR**

*Perspektif Historis Hermeneutik*



Prolog: Prof. Dr. Muhammad Suyanto., M.M.  
Epilog: Prof. Dr. Muhammad Azhar, M.A

**SPIRITUALISASI ISLAM CAK NUR**  
Perspektif Historis Hermeneutik

Dr. Junaidi, S.Ag., M.Hum., M.Kom



# **SPIRITUALISASI ISLAM CAK NUR**

---

**Perspektif Historis Hermeneutik**

**Dr. Junaidi, S.Ag., M.Hum., M.Kom**

**Editor**

**Dr. Yusutria, S.Pd.I, M.A**



**Penerbit Jivaloka Mahacipta**

**Spiritualisasi Islam Cak Nur: Perspektif Historis Hermeneutik**  
©35. jivaloka, 2022

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
All Right Reserved

Penulis : Junaidi  
Editor : Yusutria  
Cover : Jivaloka  
Layout : Jivaloka

Cetakan, 1, 2022  
xi +236 hlm; 15 x 23 cm

E-ISBN: 978-623-5291-01-7  
P-ISBN: 978-623-5291-00-0



**Penerbit Jivaloka Mahacipta**

Kadipolo RT/RW 03/35. Ds. Sendangtirto,  
Kecamatan Berbah, Kabupaten Sleman  
Provinsi D.I. Yogyakarta Kodepos 55573

WhatsApp : **+6281-7410-0434**  
Email : [redjivaloka@gmail.com](mailto:redjivaloka@gmail.com)  
Facebook : @jivalokapublishing  
Instalgram : penerbit\_jivaloka

**Hak Cipta dilindungi Undang-undang.**

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi bukan tanggung jawab percetakan

## Prakata Penulis



*Alhamdulillah*, segala puji bagi-Nya Tuhan semesta alam. Maha Suci Allah, yang telah mengaruniakan hamba-hamba-Nya dengan akal-budi dan hati-pikiran. Dengan itulah manusia mampu menyapa dirinya, orang lain dan Sang Pencipta. Anugerah yang diberikan itu pula, manusia dipandang sebagai makhluk terpuji dan mulia. Shalawat serta salam kepada Rasulullah SAW sebagai simpul mata rantai agung seluruh kebenaran.

Buku ini merupakan karya yang diolah dari studi penulis di Program doktoral studi Islam (pemikiran Islam) Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dedikasi karya ini merupakan salah satu perspektif alternatif bagi studi agama Islam dalam pemikiran spiritualisasi Islam dan kemungkinan pengembangannya bagi kehidupan antar umat beragama di Indonesia.

Dalam pangkuan serta rengkuhan kasih sayang Tuhan dan dari lubuk hati yang terdalam saya menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebab hanya dengan perkenan-Nya, dan berkat dukungan, bantuan (moral dan materil), bimbingan, kritik serta saran dari berbagai pihak, khususnya istri saya tercinta Renny Vitria, SP., MM., dan anak-anak saya yang tersayang, Nadhira, Natasha, Najwa dan Alvaro, karya penulisan buku ini dapat saya selesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya ingin menyampaikan;

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag., MA selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga, Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., MA., Ph.D. selaku Direktur Pascasarjana, Dr. Moch. Nur Ichwan, MA. selaku Wakil Direktur Pascasarjana, Ahmad Rafiq, S.Ag., MA., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Pascasarjana S3. Ucapan terima kasih dan penghargaan kepada Dewan penguji ujian disertasi komprehensif Dr. Muhammad Yunus, Dr. Munirul Ikhwan, Dr. Najib Kailani. Ucapan terima kasih dan penghargaan kepada Dewan penguji Ujian Pendahuluan H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., MA., Ph.D, Dr. Munirul Ikhwan, Dr. Alim Roswanto, MA. Ucapan terima kasih dan penghargaan kepada Dewan Penguji ujian Tertutup dan Ujian Terbuka disertasi Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D., H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D., Prof. Dr. Iswandi Syahputra, M.Si,

Prof. Dr. Sekar Aryani., dan Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A., Dr. Alim Roswanto, M.Ag., Semoga kebaikan dan pencerahan keilmuan yang sudah diberikan dibalas oleh Allah SWT dengan berlipat ganda. Semoga menjadi amal jariyah.

Ucapan terima kasih yang tidak terhingga dan kerendahan hati saya kepada Prof. Dr. H Siswanto Masruri, M.A. dan Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag. selaku promotor disertasi yang telah memberikan bimbingan, arahan, kritikan dan dorongan luar biasa sehingga disertasi ini bisa diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Dan Terima kasih yang tidak terhingga kepada staff akademik Mbak Intan, Pak Syarif dan Pak Amir, yang sudah membantu saya dalam bentuk pelayanan administrasi serta bu Erie Kabag Keuangan yang sudah membantu saya dalam banyak hal penyelesaian disertasi ini.

Ucapan terima kasih dengan segala kerendahan hati kepada Rektor Universitas Amikom, Prof. Dr. Muhammad Suyanto, MM., Dr. Muhammad Idris Purwanto, MM, Drs.Bambang Sudaryatno, MM, Dr.Achmad Fauzi,M.M, Arief Setiyanto, Ph.D, Dr.Andi Sunyoto,M.Kom, Dr. Kusrini, M.Kom., Prof.Dr.Ema Utami, Dr.Abidarini, Audith Turmuzi, MM, Drs.Andri KR., Para Dekan dan Sekprodi Fakultas Ilmu Komputer (FIK), Fakultas Ekonomi dan Sosial (FES), Fakultas Sains dan Teknologi (FST); Kaprodi beserta jajarannya, DAAK dan beserta jajarannya serta bagian Pelayanan ruang pengajaran Amikom, terutama mas Anom dan Bapak Jalbani Adam.

Ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya Seluruh Pimpinan ABA SINEMA Yogyakarta, Bapak Nyoman, Bapak Tahajuddin Sudibyo, M.Pd, Bu Anis, Bu Marita Nurhajanti, Pak Untung, Pak Eko, dan bu Lundiana dan para dosen serta staff yang ikut memberikan masukan, semangat dan doa dalam pendidikan doktoral saya di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kali Jaga Yogyakarta.

Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada rekan-rekan dan sahabat saya para dosen di lingkungan Universitas Amikom Yogyakarta, Universitas PGRI Yogyakarta, AKBA SINEMA, STMM-MMTC. Terutama Bapak Budiono "Tera", Mulyadi Erman, S.Ag.,MA, Nurhayanto, SE., MBA, Agus Wibowo, SS., M.Hum, Efrat Tigris,S.S., M.Pd, Ir. Muhammad Taufik, M.Kom, Wiji Nurastuti, SE.,MT., Wiwid CS, M.Kom, Nurirwan Saputra, S.Kom., M.Eng dan sahabat-sahabat lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, semoga karir, ilmu dan keberkahan hidup selalu dalam lindungan-Nya.

Ucapan terima kasih dan penghargaan atas kerjasama, belajar, berdiskusi, berdebat dan saling berbagi keilmuan dan kebahagiaan kepada Prof. Dr. H. Yunahar Ilyas, Lc., M.Ag (alm), Prof. Dr. Drs. Muhammad Azhar, M.Ag dan Bapak Audith Tumuzi, SE., MM dan sahabat-sahabat program doktoral UIN Sunan Kalijaga, Ustadz Syakir Jamaluddin, Aris Munandar, Abdul Wahab dan sahabat saya lainnya.

Ucapan dan rangkaian kata ribuan makna serta terima kasih dan doa yang tiada putus-putusnya buat Abak dan Amak (Idrus dan Gadis) yang telah mendidik, menyayangi, mencintai serta pengorbanan yang tidak akan pernah dapat saya balas sedikit pun, dalam iringan doa-doa saya, semoga Amak dan Abak dalam kasih sayang Surga-Nya, Tuhan Yang Maha Kuasa. Ibu dan Bapak mertua saya, Bapak H. Suprijadi dan Ibu Hesty, yang juga ikut mendoakan saya baik lahir dan batin.

Ucapan terima kasih yang tulus kepada Kakak-kakak dan adik-adik saya di Sumatera Barat Kota Padang yang memberikan dukungan dan doanya agar bisa menyelesaikan disertasi ini dengan baik. Uni Indrawati, Arifyan, Delfi, Rostina, Syafrizal Idrus, Aprizal Idrus, Verita Ariyani dan Vivi Ramadhani serta keponakan saya semuanya.

Ucapan terima kasih kepada sahabat-sahabat dekat saya Media Afdhalin, S.Ag., M.Pd, Syahrul Kamar, S.Pd, dan Akhiruddin, S.Ag., M.Ag, serta teman-teman alumni MTsN Gunung Pangilun dan alumni MAN 2 Padang dan para mahasiswa saya di Universitas Amikom, terutama Hafiz Nur; mahasiswa STMM-MMTC, AKBA-SINEMA; Universitas PGRI Yogyakarta, dan Politeknik ATK Yogyakarta, para Jamaah saya dalam pengajian, yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, semoga selalu dalam lindungan Tuhan Yang Maha Esa.

Akhirnya, saya bersembah sujud semoga Tuhan Yang Maha Kuasa meridoi kerjasama berbagai pihak dan melalui karya ini untuk memuliakan nama-Nya dengan harapan yang setinggi-tingginya semoga karya disertasi ini bermanfaat dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan bagi manusia dan kemanusiaan, semoga.

Yogyakarta, 18 Desember 2020

Junaidi

# Prolog

## Menyegarkan Kembali Spiritualisasi Islam di Indonesia

Prof. Dr. Muhammad Suyanto, M.M  
*Rektor Universitas Amikom Yogyakarta*

Buku *Spiritualisasi Islam Cak Nur*, karya Dr. Junaidi, S.Ag, M.Hum., M.Kom ini sangat menarik, karena menunjukkan nuansa baru dalam memandang spiritualisasi Islam di Indonesia. Ketokohan Nurcholish Madjid, yang akrab disapa Cak Nur, tidaklah diragukan lagi kehadirannya di Indonesia. Sepak terjang pemikirannya dalam merubah pola pikir umat Islam, sudah ia tunjukkan di usia yang sangat relatif muda. Menariknya lagi, uraian dan penjelasan buku yang berasal dari disertasi ini tidaklah “hitam putih”, tetapi mencoba mengeksplorasi perspektif keilmuan lain, yakni perspektif filsafat, psikologis, dan pemikiran keislaman tentunya. Upaya seperti ini perlu diikuti oleh penulis lain, agar pembaca terhadap isu-isu penting dalam ajaran Islam, tidak melulu “satu arah” tetapi banyak arah, sebab dengan cara itu, kita dapat menyuguhkan pemahaman Islam yang *rahmatan lil alamin* bagi manusia dan kemanusiaan.

Saya menyambut baik penerbitan dan karya Disertasi ini dibukukan, dengan harapan agar nantinya dapat bermanfaat dalam mengembangkan wawasan keislaman, khususnya di institusi Universitas Amikom Yogyakarta, karena saudara Junaidi adalah salah satu staf dosen di Universitas Amikom Yogyakarta. Selama yang saya kenal, saudara Junaidi cukup produktif dalam menulis dalam berbagai tulisan, baik karya buku, artikel, dan jurnal dengan disiplin ilmu yang dikembangkannya. Terutama dalam pengembangan pendidikan (pemikiran) Keislaman, Filsafat, Pancasila, dan Kewarganegaraan, di lingkungan kampus Amikom Yogyakarta.

Perbincangan dan penelitian tentang spiritualisasi Islam sangat penting dilakukan. Mengapa? Spiritualisasi Islam bukan hanya menjadi isu kontroversial dalam wacana keislaman di Indonesia, melainkan telah menjadi salah satu problematika sosial kontemporer yang sangat krusial. Sejumlah penelitian dari berbagai ahli, baik yang ada di Indonesia dan dunia

menunjukkan bahwa, diskursus spiritualisasi Islam sejak Islam klasik hingga era kontemporer mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat signifikan, dengan muncul dan tumbuhnya *sufism urban* berbagai daerah terutama kota-kota besar di Indonesia. Bahkan, dinamika dan problematikanya juga menimbulkan banyak varian yang cukup menggelitik pemikiran umat Islam di Indonesia dewasa ini.

Dalam buku ini, kita akan mendapatkan banyak inspirasi, untuk memahami kompleksitas spiritualisasi Islam, dalam berbagai perspektif. Perspektif spiritualisasi Islam yang digali dari disertasi ini adalah perspektif agama, pendidikan, negara-bangsa modern, dan filosofis. Di sisi lain, kita akan disuguhkan berkaitan dengan latar belakang pemikiran yang diperlukan, untuk memahami spiritualisasi Islam, yaitu masalah-masalah hakikat jiwa, spirit, dalam kaitannya dengan situasi sosial (sejarah), yang melingkupi kehidupan manusia terhadap Tuhannya. Semua pengertian mengenai latar belakang ini sangat diperlukan, justru ketika kita mencoba berdialog dengan sebuah teks. Sebuah kutipan dari buku ini sangat menarik, yang memformulasikan keterkaitan dialektis antara teks dan konteks tersebut.

*Karakter sebagian orang menafsirkan agama secara eksklusif cenderung memperlihatkan pertentangan antara apa yang dipelajari dengan implementasinya, atau dalam bahasa 'guru' Nurcholish Madjid, Fazlur Rahman, terjadi kesenjangan antara dimensi ideal moral dan legal formal. Kesenjangan akan semakin melebar manakala pemahaman agama diposisikan secara absolut, rigid dan statis. Maka, yang akan muncul kemudian adalah klaim kebenaran (truth claim) dan klaim penyelamatan (salvation claim).*

Sikap untuk memahami persoalan berkenaan dengan diskursus spiritualisasi Islam di kalangan umat Islam di Indonesia dan dunia, semakin dirasa mendesak akhir-akhir ini, apalagi dengan berkembangnya arus konservatif yang meluas sebagai respon atas arus globalisasi informasi. Dalam abad teknologi dan telekomunikasi informasi serta globalisasi yang serba dahsyat dan luas ini, tiap pribadi manusia modern mengalami resistensi dan 'intimidasi' borbardir informasi, yang acapkali bersentuhan dengan kesadaran manusia yang mendalam. Melacak akar pemikiran informasi tersebut, agaknya, untuk kalangan kaum Muslim, berhubungan dengan



keadaan situasi dan kondisi umat Islam seluruh dunia, termasuk informasi berbagai kelompok dan aliran pemikiran yang banyak variannya, yang melahirkan sejenis kesadaran baru di kalangan umat Islam dunia yaitu kesadaran pluralistik masyarakat yang heterogen.

Dalam hal ini, titik fokus keyakinan agama itu abstrak, ia tidak terlihat jelas oleh mata, namun dampaknya sangat luar biasa dalam kehidupan manusia, yang kompleksitas antar agama dan beda agama. Misalnya, dalam aspek ilmu tauhid, agama dan kebudayaan bisa saja dibedakan satu sama lainnya, namun dalam realitasnya, keduanya ternyata tidak bisa dipisahkan. Secara substantif, agama diyakini oleh umatnya bersifat sakral, suci, tetapi budaya atau kebudayaan lebih bersifat profan. Ironisnya, keduanya, agama dan budaya tersebut, bertemu dalam sebuah 'titik temu' dalam diri manusia yang merupakan makhluk budaya. Namun di sisi lain, umat manusia beragama ingin mengikuti jejak dan jalan Tuhan yang suci.

Agama dan spiritualisasi Islam memberi makna dan tujuan hidup, dengan budaya sebagai lokus aktivitasnya. Bagi orang yang beriman dan taat dalam beragama, setiap aktivitas budayanya harus bernafas spiritual dan kesadaran ketuhanan yang hakiki dalam keyakinannya. Artinya, batas antara yang sakralitas dan profan menjadi relatif dan kontemporer. Agama diyakini datang dari Tuhan yang Maha Kuasa untuk umat manusia yang kasat mata. Sementara tindakan dan moralitas manusia lebih banyak berada dalam domain realitas kenyataan, immanen, namun referensinya diambil dari 'kekuatan' transenden. Oleh karena itu, faktor penafsiran pemahaman dan keyakinan atas firman Tuhan, sangat vital perannya bagi seseorang. Manakah yang lebih dominan, apakah keyakinan agama yang mempengaruhi dan menentukan penafsiran dan pemahaman seseorang tentang agama, ataukah sebaliknya?

Akhirnya, ketika membaca buku ini, kita akan disadarkan bahwa persoalan spiritualisasi Islam dalam agama Islam, secara langsung berkaitan dengan masalah keimanan kepada Tuhan. Dalam memahami spiritualisasi Islam, seperti ditunjukkan saudara Junaidi, memang bisa membantu kita untuk bersikap kritis terhadap berbagai pemikiran yang telah membeku dan cenderung anti terhadap perubahan. Padahal, situasi sosial keagamaan dewasa ini, sangat membutuhkan banyak sekali kreativitas pemikiran dalam memecahkan masalah sosial keagamaan kontemporer. Kerancuan, paradok, dan 'kekacauan' tindakan moralitas umat beragama dan beda agama di

Indonesia, perlu menemukan 'titik temu' spiritualitas, agar tercipta harmonisasi, kerukunan, kedamaian, dan kebahagiaan antar umat beragama. Tindakan immoral dan kekerasan dalam beragama adalah keniscayaan yang tidak ada tempat di Indonesia. Substansi spiritual adalah kebutuhan mendasar yang sangat vital bagi manusia, dalam menemukan kedamaian hati dan kedamaian dengan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Akhir kata, selamat membaca buku ini. Semoga membuka pemikiran, pemahaman, kedalaman makna keberagamaan, seperti samudera lautan yang sangat dalam dan tidak terbatas. Semoga!

# Daftar Isi

HALAMAN JUDUL --- ii

PRAKATA PENULIS --- iii

PROLOG --- vi

DAFTAR ISI --- x

## BAB I: PENDAHULUAN --- 1

- A. Latar Belakang --- 1
- B. Cak Nur dalam Lintasan Literatur --- 10
- C. Spiritualisasi Islam & Historis Hermeneutik --- 15
- D. Kerangka Pembahasan --- 24

## BAB II: TAPAK JEJAK PEMIKIRAN CAK NUR --- 26

- A. Situasi Eksternal --- 28
  - 1. Cuaca Politik di Indonesia --- 28
  - 2. Kondisi Sosial di Indonesia --- 35
  - 3. Iklim Intelektual di Indonesia --- 37
- B. Konteks Internal --- 41
  - 1. Basis Sosial Individual Cak Nur --- 41
  - 2. Perjalanan Pendidikan Cak Nur --- 42
  - 3. Kiprah Cak Nur di HMI --- 46
  - 4. Cak Nur dan Universitas Paramadina --- 49
  - 5. Karir dan Karya-Karya Cak Nur --- 53
- C. Metode Pemikiran Cak Nur --- 61
  - 1. Keragaman dalam Sudut Pandang --- 64
  - 2. Cendekiawan Independen Terbebaskan --- 67
  - 3. Perihal Rasio (Akal) & Agama (Religius) --- 73

## BAB III: SPIRITUALISASI ISLAM CAK NUR --- 78

- A. Konsepsi Cak Nur Perihal Islam --- 78
- B. Konstruksi Cak Nur tentang Spiritualisasi Islam --- 84
- C. Rancang-Bangun Spiritualisasi Islam Cak Nur --- 90
  - 1. Tuhan, Tauhid, dan Sekulerisasi --- 90
  - 2. Problem Eksoterik, Esoterik, dan Ilmu Pengetahuan --- 94
  - 3. Agama Sebagai Sumber Spiritualitas Manusia --- 98
- D. Ide Fundamental Spiritualisasi Islam Cak Nur --- 101
  - 1. Reinterpretasi Berbagai Konsep Pemikiran --- 101
    - a) Spiritualisasi Fitrah --- 101

- b) Spiritualisasi Tauhid --- 104
- 2. Spiritualisasi Tuhan Sebagai Jalan Keseimbangan --- 106
- 3. Kehampaan Spiritual dalam Sains Modern --- 109
- E. Pengaruh Spiritualisasi Islam Cak Nur --- 118
  - 1. Spiritualisasi Islam: Konsepsi dan Persepsi --- 118
  - 2. Masa Depan Neo-Sufisme dalam Spiritualisasi Islam di Indonesia -  
-- 127

#### **BAB IV: SPIRITUALISASI ISLAM CAK NUR & IMPLIKASINYA BIDANG KEAGAMAAN, PENDIDIKAN DAN NEGARA-BANGSA MODERN — 129**

- A. Spiritualisasi Islam Bidang Keagamaan --- 131
  - 1. Pesan-Pesan Keilahian --- 132
  - 2. Titik Temu Esoteris Pelbagai Agama --- 143
- B. Spiritualisasi Islam Bidang Pendidikan --- 155
  - 1. Integralisasi Pendidikan Keislaman --- 157
  - 2. Harmonisasi Pendidikan Keindonesiaan --- 162
  - 3. Koherensi Skema Pendidikan Keilmuan --- 165
  - 4. Sistematisasi Filosofis Etos Keilmuan Islam --- 169
- C. Spiritualisasi Islam Negara-Bangsa Modern --- 171
  - 1. Pancasila Sebagai Kalimatun Sawa' --- 172
  - 2. Demokrasi Esoteris Pancasila --- 180
  - 3. Hegemoni Politik Keislaman --- 190
- D. Refleksi Kritis Pemikiran Cak Nur --- 204
  - 1. Neo-Sufisme Cak Nur dalam Spiritualisasi Islam --- 204
  - 2. Refleksi Kritis --- 207

#### **BAB V: PENUTUP — 210**

- A. Kesimpulan --- 210
- B. Saran --- 212

#### **EPILOG — 213**

#### **DAFTAR PUSTAKA — 219**

#### **BIOGRAFI PENULIS — 235**





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Nurcholish Madjid (1939-2005)<sup>1</sup> dikenal kaum intelektual Indonesia, sebagai ilmunan yang tekun mendalami berbagai bidang pemikiran dan diskursus keislaman, antara lain ilmu kalam, filsafat Islam, politik Islam, tasawuf, dan kemodernan. Karya-karyanya bersifat deskripsi dengan pendekatan historis tentang berbagai aliran pemikiran yang bertumbuhkembang dalam dunia Islam. Sekalipun fokus utama pemikiran Nurcholish Madjid diarahkan pada bidang-bidang keislaman atau pemikiran keislaman, namun Nurcholish Madjid juga berminat besar dalam mengkaji dan mempunyai pengaruh dalam pemikiran spiritualisasi Islam, khususnya di Indonesia.

Kini, kehidupan keagamaan di Indonesia, masih banyak ‘dibumbui’ oleh skema paradoks. Secara teologis normatif, semua agama mengajarkan kebaikan, kejujuran, penghargaan terhadap manusia lainnya, termasuk nilai-nilai kebajikan dan kemanusiaan. Bahkan, tidak ada satu agama pun yang mengajarkan tentang keburukan, kejahatan atau kezhaliman serta penghinaan (pelecehan) baik terhadap individu atau komunitas keagamaan. Realitasnya, tidak sedikit personal atau pemeluk agama yang justru melakukan berbagai tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kebaikan tersebut. Penyebabnya, diasumsikan dari penafsiran

---

<sup>1</sup> Nama Nurcholish Madjid berasal dari bahasa Arab *nur* dan *khalish*. *Nur* berarti ‘cahaya’, sedangkan *khalish* berarti ‘murni’. Uniknya, nama Nurcholish Madjid adalah nama kedua yang diberikan oleh kedua orang tuanya. Sesungguhnya, sejak waktu kecil kedua orang tuanya memberi nama Abdul Malik, yang berarti ‘hamba sang raja’. Ironisnya, sejak waktu kecil Nurcholish Madjid kerap sakit-sakitan, akhirnya kedua orang tuanya mengganti nama Abdul Malik menjadi Nurcholish Madjid. Muhammad Wahyuni Nafis, *Cak Nur Sang Guru Bangsa* (Jakarta: Paramadina, 2014), hlm. 4.

terhadap ajaran agama, baik secara institusional atau pemahaman individu terhadap agama yang diyakininya. Artinya, penafsiran terhadap ajaran agama, menentukan implementasiannya dalam kehidupan, baik secara individual maupun sosial kemasyarakatan.

Satu di antara yang disalahpahami dan menjadi kontroversi adalah gerakan pemikiran Nurcholish Madjid perihal ide-ide pemikirannya, yang berkaitan dengan sekularisasi, liberalisasi dan modernisasi. Bila dicermati lebih mendalam bahwa keinginan dan 'rasa resah dan gelisah' Nurcholish Madjid, sesungguhnya tercurah kepada sekitar ide-ide pembaruan Islam di Indonesia. Bahwa hasil pemikiran para ulama terdahulu, sudah harus dilakukan reformasi pemikiran, karena sudah tidak relevan dengan era kekinian, yang notabene sudah banyak mengalami hukum perubahan. Ditegaskan oleh Nurcholish Madjid, bahwa yang diperbarui itu bukan teks Al-Qur'an dan al-Sunnah, melainkan hasil dari produk pemikiran orang terkait teks Al-Qur'an dan al-Sunnah. Satu di antaranya adalah ajaran tentang fiqh. Ilmu Fiqh bukanlah agama, melainkan merupakan hasil pemikiran orang tentang penafsiran ajaran agama.<sup>2</sup>

Karakter sebagian orang menafsirkan agama secara eksklusif, cenderung memperlihatkan pertentangan antara apa yang dipelajari dengan implementasinya, atau dalam bahasa 'guru' Nurcholish Madjid, Fazlur Rahman terjadi kesenjangan antara dimensi ideal moral dan legal formal. Kesenjangan kian melebar, kala pemahaman agama diposisikan secara absolut, rigid dan, statis. Maka, muncullah apa yang dinamakan sebagai klaim kebenaran (*truth claim*) dan klaim penyelamatan (*salvation claim*).

Nurcholish Madjid kerap disebut sebagai tokoh kontroversial dengan ide-ide baru dan pendapatnya yang sampai ke masyarakat, selalu mendapat tantangan kritikan dan tuduhan tidak mendasar perihal apa yang dia sampaikan. Tuduhan sekuler, kafir dan murtad menjadi hal yang biasa dialamatkan kepadanya. Akan tetapi, sebagai pembaharu yang tulus, Nurcholish Madjid tidak berhenti berbuat untuk masyarakat, terutama

---

<sup>2</sup> Muhammad Wahyuni Nafis, *Cak Nur Sang Guru Bangsa* (Jakarta: Paramadina, 2014), hlm. xxiii-xxiv.

kalangan akademis sampai akhirnya Nurcholish Madjid wafat menghadap Allah.<sup>3</sup>

Berbagai tulisan Nurcholish Madjid jika ditelusuri lebih dalam dan intensif yang berkembang sebelum dan sesudah tahun 70-an, akan terformulasi konsistensi bahwa ia konsisten. Konsistensinya terlihat dalam dua hal; pertama, Nurcholish Madjid konsisten dalam menentang sekularisme.<sup>4</sup> Kedua, gagasan-gagasan 'radikal' Nurcholish Madjid tidak muncul mendadak, dengan satu pertimbangan dari keyakinan mengenai urgensi tradisi hermeneutik rasional. Bahkan, dalam batas-batas tertentu, Nurcholish Madjid pun mengalami tingkat perubahan sebagai tanda proses kedalaman pola berpikinya.

Tepatnya pada tahun 70-an, Nurcholish Madjid menjadi tokoh masyarakat, dengan sorotan yang tajam, terutama berkaitan dengan ide-ide pembaruan pemikiran keislaman. Tampaknya, pengkritik gagasan Nurcholish Madjid tertantang untuk terus-menerus secara simultan mengintervensi 'kekeliruan' yang telah dilakukan Nurcholish Madjid. Hingga, pada sudut yang ekstrim, muncul gerakan komprehensif, untuk melakukan penolakan terhadap ide-ide pemikiran Nurcholish Madjid dan tulisan-tulisan bernada miring terhadapnya seringkali menafikan sosok Nurcholish Madjid sebagai pusat dan 'publik' figur pemikir Islam kontemporer.

Kemunculan Nurcholish Madjid tidak terlepas dari sosio-kultural kegelisahan akademis perihal realitas umat Islam yang mengalami kejumudan serta fatalistik dalam memahami agama. Agaknya, dalam memahami pemikiran keagamaan terhadap istilah-istilah dengan pemahaman yang berbeda satu sama lain setidaknya disikapi sebagai sebuah realitas yang harus disikapi secara arif. Semestinya, setiap pemeluk umat beragama baik personal atau komunal, masing-masing pihak saling memahami dan menyadari realitas keragaman perbedaan penghayatan keagamaan baik secara esoterik dan eksoterik dan tidak memaksakan keragaman penafsiran terhadap teks dan simbolisasi agama menjadi keseragaman.

Perbedaan pemikiran dalam menyikapi penafsiran ajaran Islam dengan simbolisasi yang ada sesungguhnya merupakan hal yang wajar. Bahkan, terdapat berbagai faktor yang menjadi penyebab munculnya perbedaan

---

<sup>3</sup> Arbiyah Lubis, "Sunatullah dalam Pandangan Harun Nasution dan Nurcholish Madjid", *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Volume XI, NO. 2, Februari, 2012, hlm. 4.

<sup>4</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Kemandirian dan Keindonesiaan*, (Jakarta: Mizan, 1999), hlm. 171-203.



tersebut, misalnya latar belakang dunia pendidikan, sosial, kultural, ide-ide pemikiran dan lain sebagainya.<sup>5</sup> Untuk ‘menggugat’ dan ‘meluruskan’ salah kaprah terhadap pemikiran Nurcholish Madjid, maka perlu dijelaskan pertumbuhan perkembangan *elan vital* pemikiran Nurcholish Madjid dari perspektif spiritualisasi Islam, khususnya di Indonesia.

Ada dua media yang ditempatkan dalam sistem ajaran Islam yaitu ajaran esoterik dan eksoterik. Kedua ajaran ini merupakan ajaran yang utuh sebagai bentuk penghayatan dan pengamalan keagamaan baik secara baik atau lahir serta sebagai sistem nilai keseimbangan, namun realitasnya banyak kaum muslim yang penghayatan keislaman dan keagamaannya yang menuju kepada bentuk eksoterik (*lahiri*) serta dalam formula batini (*esoterik*).<sup>6</sup>

Secara historisitas, ajaran spiritualisasi Islam mengajarkan kepada manusia agar bersikap zuhud, tawakal, sabar, dan istiqomah. Dalam tahapan sejarah selanjutnya, spiritualisasi Islam terjadi “pergeseran nilai” menjadi sebuah ajaran yang penuh “sensasi” yang tidak dikenal dalam Islam. Bentuk dari sensasional itu adalah sesuatu yang ditunjukkan dengan sangat berlebihan baik dalam bentuk ibadah-ibadah atau menyikapi kehidupan dunia, sehingga ada banyak hal ajaran yang diamalkan menyimpang dari ajaran Islam itu sendiri. Fenomena munculnya ajaran asketis, *wahdatul wujud*, *hulul*, dan sebagainya. Ajaran-ajaran ini mendapatkan penilaian kontroversial di tengah-tengah masyarakat, di samping ajaran-ajaran esoterik lainnya yang belum dikenal oleh Islam sebelumnya.

Kritik terhadap spiritualisasi Islam banyak bermunculan di Indonesia. Setidaknya, keberadaan Hamka sebagai tokoh modernis Islam modern mengatakan bahwa spiritualisasi Islam yang bermaksud baik, akan tetapi terdapat paradoks dan penyimpangan dalam ajarannya. Dengan maksud hendak memerangi nafsu, dunia, dan segalanya hal yang berkaitan dengan dunia, justru terjebak ke dalam hal-hal yang diluar nalar agama. Ironisnya, ada juga hal-hal yang diharamkan bagi dirinya atau bentuk

---

<sup>5</sup> Abdul Aziz Sachedina, *Beda tapi Setara, Pandangan Islam tentang Non-Islam*, terj. Satrio Wahono, Cet.II (Jakarta: Serambi, 2004), hlm. 30.

<sup>6</sup> Djohan Effendi (peny), *Sufisme dan Masa Depan Agama* (Jakarta: Pustaka Firdaus,1993), hlm. 93.

lainnya yang sudah dihalalkan oleh Tuhan atau lebih ekstrim meninggalkan dinamika dunia.<sup>7</sup>

Salah satu kritikan Hamka terhadap spiritualisasi Islam adalah sebagai penyebab matinya tumbuh-kembangnya Islam. Realitas yang disaksikan Hamka adalah bahwa umat Islam terjebak membenci hal-hal yang berbau duniawi dan kecenderungan mencari kebahagiaan dengan nilai-nilai batiniah yang ada dalam spiritualisasi Islam.

*"Bekas pendidikan tasawufsemacam itu sangat besar ke dalam dunia Islam. Sekian lamanya kaum muslimin membenci dunia dan tidak menggunakan kesempatan sebagaimana orang lain. Lantaran itu mereka menjadi lemah. Akan berkorban, tidak ada yang dikorbankan, karena harta benda telah dibenci. Akan berzakat, tidak ada yang dizakatkan, karena mencari harta dikutuki. Orang lain maju di lapangan penghidupan, sedang mereka mundur. Dan bila ada yang berusaha mencari harta benda, mereka telah dikatakan menjadi orang dunia."*<sup>8</sup>

Ungkapan Hamka tersebut bukanlah bermaksud mengkritik spiritualisasi Islam *ansich*, akan tetapi untuk mengkritik kecenderungan spiritual yang ekstrim dan sebagian sikap sufi yang benci dunia, sebab hal itu menurutnya merupakan penyebab kemunduran Islam dan sekaligus bukan merupakan ajaran Islam. Ajaran spiritual Islam pada dasarnya merupakan manifestasi ajaran Islam yang benar dan bermanfaat untuk memperbaiki perilaku manusia dari gangguan hidup di dunia ini.

Dampaknya adalah lahirnya para pembaru Islam yang berusaha mencari solusi, untuk mencoba meluruskan atau memberikan kontribusi pemikiran dalam dunia spiritualisasi Islam, agar kembali kepada *elan vital*-nya secara benar yaitu upaya menyelamatkan umat Islam dari krisis kehidupan. Pada awal Islam, spiritualisasi Islam mampu menghindarkan umat Islam dari sifat hedonistik dan kemewahan. Setidaknya, spiritualisasi Islam itu juga harus mampu mengeluarkan umat Islam dari kemunduran dan keterbelakangan. Artinya, pemahaman spiritualisasi secara klasik tidak lagi memadai untuk mengajak umat Islam bangkit dari keterbelakangan. Karenanya, diperlukan konsep-konsep baru yang

---

<sup>7</sup> Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 1995), hlm. 262.

<sup>8</sup> Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1995), hlm. 35

aplikatif sehingga spiritualisasi Islam berperan positif bagi masa depan suatu bangsa.

Senada dengan pembaru lainnya, Hamka pun turut andil memberikan kritikan dan kontribusi pemikirannya terhadap spiritualisasi Islam. Hamka memperkenalkan konsep-konsep tentang spiritualisasi Islam modern untuk merekonstruksi total ajaran spiritual dalam Islam agar menyesuaikan ajaran-ajaran spiritual dengan perkembangan dunia modern. Dalam perspektif ini Hamka menyebut spiritual yang diperkenalkannya dengan istilah “tasawuf modern”.<sup>9</sup>

Bagi Nurcholish Madjid, konsepsi spiritualisasi Islam atau tasawuf modern yang ditulis Hamka belum mampu dan memadai untuk mengembalikan “ruh” spiritualisasi Islam atau *elan vital*-nya substansi Islam secara substansitif. Nurcholish Madjid menilai bahwa konsep spiritualisasi Islam yang dikemas Hamka secara modern, terlalu kaku dalam menyikapi konsep-konsep spiritual klasik. Di sisi lain, terkesan memaksakan untuk menjawab problema moralitas yang dihadapi manusia saat ini. Maka, dibutuhkan suatu konsep utuh yang lebih sempurna, untuk mampu menjawab tantangan-tantangan dunia di satu sisi dan di sisi lain mampu menyelamatkan warisan spiritualisasi Islam. Artinya, bagi Nurcholish Madjid spiritualisasi Islam merupakan ajaran Islam yang urgen dan warisan kekayaan khazanah Islam klasik yang tidak mudah dilupakan.<sup>10</sup>

Spiritualisasi Islam merupakan satu di antara pelbagai aspek ajaran dalam Islam, yang substansitifnya, merupakan keinsyafan batiniah dalam bentuk komunikasi manusia sebagai hamba dan sang pencipta, agar merasa tenang ketika “bertemu” sang Realitas Tertinggi.<sup>11</sup> Pada tahapan selanjutnya, spiritualisasi Islam merupakan kekayaan Islam dalam mendapatkan tempat dan kontribusi berbagai corak intelektual di belahan bagian Timur dan Barat. Sehingga, ajaran spiritual Islam terus tumbuh dan berkembang dari berbagai lapisan dan golongan, meskipun di sisi lain juga

---

<sup>9</sup> Hamka, *Tasawuf Perkembangan...*, hlm. 35

<sup>10</sup> Nurcholish Madjid, *Beberapa Renungan Kehidupan Keagamaan di Indonesia Untuk Generasi Mendatang* (Naskah Ceramah Budaya Taman Ismail Marzuki, 1992), hlm. 25.

<sup>11</sup> Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid II* (Jakarta UI Press:1986), hlm. 71.

mendapatkan tantangan, rintangan, ancaman dan halangan dari kelompok yang menentangnya.<sup>12</sup>

Sekalipun, spiritualisasi Islam mampu tumbuh dan berkembang dan bahkan dapat bertahan hingga berabad-abad, namun, satu hal yang tidak dapat dipungkiri, adalah terjadinya pergeseran nilai-nilai dalam ajaran-ajarannya. Hal itu, oleh sebab hal-hal dan unsur-unsur ajaran yang datang dari luar spiritualisasi Islam. Sebagai sebuah formulasi historisitasnya adalah terjadinya komunikasi umat Islam dengan bangsa Syiria dan Persia hingga mencapai kepulauan Indonesia.<sup>13</sup>

Spiritualisasi Islam secara langsung terlibat dalam penyebaran Islam di Indonesia. Bahkan, adanya aktivitas yang dilakukan para pendakwah sufi yang melakukan penyebaran Islam hingga akhirnya spiritualisasi Islam berkembang pesat di berbagai wilayah kepulauan Indonesia. Dampaknya, spiritualisasi Islam memainkan peranan yang besar dalam menentukan, membentuk, dan mempolarisasi pemikiran keagamaan di berbagai kepulauan Indonesia. Tentu tidak dalam bentuk pemikiran keislaman semata, ajaran spiritualisasi Islam menunjukkan pengaruhnya yang signifikan, dalam pergerakan perjuangan kemerdekaan Indonesia.<sup>14</sup>

Bagi Alwi Shihab, keberadaan Islam di Indonesia bukanlah hal satu-satunya yang pertama kali ada, akan tetapi umat Islam era pra-Islam, sudah terbentuk “agama asli” atau agama yang lahir secara natural. Lebih jauh, konsep keyakinan masyarakat dalam kaitannya dengan spiritualisasi atau keruhanian atau sakralitas tumbuh dan berkembang secara signifikan. Sekurang-kurangnya, keberadaan agama Hindu dan Budha menjadi bukti sejarah tentang hal tersebut yang disebarluaskan oleh pedagang India. Kesimpulan sederhananya, bahwa keberadaan agama Islam dengan jiwa spiritualisasinya, mengindikasikan ajaran ini sudah berakar dalam budaya Indonesia<sup>15</sup>.

---

<sup>12</sup>Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina,1997), hlm. 47.

<sup>13</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, hlm. 48.

<sup>14</sup>Ajid Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat; Telaah Histori Gerakan Politik Antikolonialisme Tarekat Qadiriyyah-Naqsabandiyah di Pulau Jawa* (Bandung: Pustaka Hidayah,2002), hlm. 27.

<sup>15</sup> Alwi Shihab, *Sufistik*, 2001, hlm. 3

fitrahnya (*zero mind*). Adapun aplikasinya adalah setiap orang oleh berkinerja bagus dan memiliki kinerja mumpuni dengan tetap mengendalikan emosi.

Spiritualisasi Islam yang agung dan kalam sucinya adalah model (*role of model*) pokok dari segala bentuk ekspresi kemakhlukan manusia. Oleh sebab itu segala bentuk tata kehidupan umat Islam mempunyai spiritualitas, sejauh didasarkan kepada kesadaran keesaan Tuhan oleh sebab itu Rasul saw memberikan anjuran agar kita berakhlak akhlah Ilahiah. Ketika masuk ke dalam ranah spiritual Islam maka sekat-sekat golongan, mazhab maupun etnis sudah bukan merupakan pembahasan yang penting karena dalam spiritual Islam yang menjadi perhatian adalah manusia dan Tuhan yang memiliki entitas jasmani dan ruhani dan ternyata keseluruhan pesan Islam adalah diarahkan kepada sifat dasar manusia guna mengingatkan dan membangkitkan kembali pengetahuan yang telah ditanamkan kedalam substansi dasar diri mereka.

Lebih jauh, Nasr mengungkapkan bahwa spiritualisasi Islam sebagai *spirit of Islamic religion* (jiwa dan semangat agama Islam). Bahkan tanpa spiritualisasi, Islam akan menjadi gersang, tidak subur bahkan tidak hidup dan menghidupkan. Artinya, spiritualisasi Islam menurut Nasr memberikan solusi bagi setiap manusia untuk mengenal jati dirinya agar menjadi manusia sempurna. Sesungguhnya esoterisme atau nilai-nilai pengetahuan batiniah di dalam Islam adalah bagian dari epistemologi yang dapat diverifikasi kebenarannya bukan pengetahuan halusinasi atau prasangka. Dalam pandangan Islam sumber kejiwaan keagamaan bersifat fitrah, dengan kata lain manusia adalah makhluk beragama. Dengan nalurnya manusia pada hakikatnya selalu meyakini adanya Tuhan Yang Maha Kuasa.

Sedangkan dalam perspektif psikologi agama, tentang sumber jiwa keagamaan yang menimbulkan keinginan untuk mengabdikan kepada Tuhan tersebut secara umum terdapat tiga teori; teori monistik, teori faculty dan Teori the Four Whises. *Pertama*, Teori Monistik (mono = satu) Teori ini berpendapat bahwa hanya terdapat satu sumber kejiwaan (sumber tunggal) dalam keagamaan. Dari teori ini disebutkan sumber kejiwaan agama adalah sebagai hasil proses berfikir oleh Thomas Van Aquino dan Fredrick Hegel, rasa ketergantungan kepada yang mutlak (*sense of depend*) oleh Fredrick Schleimaceher, perasaan kagum yang

berasal dari “yang sama sekali lain” (*the wholly other*) Rudolf Otto yang kemudian diistilahkan *numinous*. Proses *libido sexual* atas proses *odepus complex* dan *father image* oleh Sigmund Freud, dan karena sekumpulan instink pada diri manusia oleh William Mac Dougall. Namun pandangan William ini dipandang lemah oleh para psikolog.<sup>37</sup> *Kedua*, Teori Faculti (*faculty theory*) Teori memandang bahwa sumber kejiwaan agama bukan bersifat tunggal, namun terdiri dari berbagai fungsi. Menurut teori ini sumber jiwa keagamaan berasal dari tiga fungsi; 1) cipta (*reason*) sebagai fungsi intelektual manusia, 2) rasa (*emotion*) fungsi yang mendorong dan memberikan motivasi perbuatan manusia, dan 3) karsa (*will*) dorongan pelaksanaan doktrin agama.<sup>38</sup> *Ketiga*, Teori *the Four Whises* W. H. Thomas mengemukakan bahwa sumber kejiwaan agama adalah karena adanya empat macam keinginan dasar dalam diri manusia, yaitu: 1) keselamatan (*security*), 2) penghargaan (*recognition*), 3) ditanggapi (*response*), dan pengetahuan atau pengalaman baru (*new experience*).

Tidak dapat dipungkiri bahwasannya titik temu agama-agama bisa dilakukan pada level Ilahiah. Wilayah Ilahiyah yang dimaksud dalam dimensi esoterik dalam agama. Sebagaimana pendapat Schoun<sup>39</sup> yang menyatakan bahwa pertemuan agama-agama dapat tercapai pada wilayah esoterik, bukan pada wilayah eksoterik.<sup>40</sup> Senada dengan Schon, Nasr yang dianggap sama sebagai sarjana yang beraliran filsafat perenial mengemukakan pendapatnya bahwa titik temu agama-agama, sebagaimana yang ajukan kelompok perenial (tradisional) merupakan kesatuan transendental, bersifat metafisik dan melampaui segala bentuk ritual keagamaan. Lebih jauh menurut Nasr agama dibedakan antara bentuk lahiriah sebuah agama dengan esensi substantifnya. Puncak dari

---

<sup>37</sup> H. Jalaluddin, *Psikologi Agama*, edisi revisi (Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004), hlm. 54-56.

<sup>38</sup> Rini Nurul Badariah, *Belajar Berketuhanan*, (JP. Book Edisi Digital, 2019), hlm. 95. Baca juga Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2008.), hlm. 38-45.

<sup>39</sup> Schoun, yang dikenal dengan nama “barunya” Isa Nuruddin Ahad asy-Syazili ad-Darqawi al-‘Alawi al-Maryami, adalah seorang tokoh terkemuka dalam filsafat abadi dan metafisika tradisional.

<sup>40</sup> Frithjoff Schoun, *The Trancendent Unity of Religions* (London: Trans, Lord Northbourne, 1965), hlm. 132.

kesamaan agama-agama terletak pada “esensi tertinggi” yang melampaui segala bentuk ritus atau simbol yang bersifat fisik. Titik temu adalah kesamaan ajaran agama-agama yang akan tetap ada, yakni kesamaan ajaran yang merujuk pada kesatuan transendental yang melampaui keberagaman (pluralitas) agama yang mempunyai karakteristik berbeda-beda dalam mencari Realitas Ilahi atau yang Maha Tunggal.<sup>41</sup>

Dimensi esoterik agama-agama juga bisa disebut sebagai spiritualitas dalam agama, yang dalam agama Islam disebut sufi atau spiritual.<sup>42</sup> Melalui perspektif yang lebih utuh di atas, menjadi jelas bahwa spiritualisasi Islam adalah sistem nilai yang memandang hubungan manusia dengan Tuhannya secara positif sekaligus optimis dengan menerima “kehadiran Tuhan” dan kesadaran akan ketuhanan sebagai Realitas Tertinggi dan berupaya untuk berbuat sebaik mungkin berdasarkan Realitas Absolut tersebut. Memandang secara positif dimaksudkan sebagai langkah dan upaya manusia menyadari bahwa yang Maha Mutlak sebagai kesadaran moralitas dan ketuhanan untuk mencapai derajat tertinggi. Spiritualisasi Islam adalah sebuah realitas yang harus diapresiasi secara konstruktif dan optimis, karena spiritualisasi Islam merupakan potensi agar setiap manusia saling merebut sifat sebagai insan kamil dan berlaku ihsan kepada-Nya. Dengan demikian, spiritualisasi Islam menjadi media untuk memperkaya kehidupan yang sarat dengan nilai-nilai kebaikan, kemuliaan, kehormatan diri, kerendahan hati dan mendekatkan diri dengan sesungguhnya.

Buku ini termasuk kedalam kategori kajian kepustakaan (*library research*). Indikatornya terlihat dari unsur-unsur yang dapat digunakan dalam kajian ini dengan menyajikan bahan-bahan tekstual. Di antaranya adalah buku-buku, majalah, jurnal maupun sumber pustaka lainnya.<sup>43</sup> Dalam aspek subjek utamanya, buku ini dapat dikategorikan dalam kajian

---

<sup>41</sup> Frithjoff Schuon, *The Transcendent*, Tarmizi Thaher, “*Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia*”, dalam Mustoha (ed.), *Bingkai Teologi Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Depag RI, 1997), hlm. 45.

<sup>42</sup> H. Aboe Bakar Atjeh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf* (Solo: Ramadhani, 1984), hlm. 28.

<sup>43</sup> Mari Singarimbun, *Metode Penelitian Survey* (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 45.

sejarah.<sup>44</sup> Di dalamnya diuraikan bagaimana menempatkan metodologi secara benar, membicarakan persoalan teori dan konsep-konsep dan sumber sejarah pemikiran yang akan digunakan.

Pemikiran sejarah berusaha melihat segala sesuatu dari sudut rentang waktu. Dengan melihat perubahan, kesinambungan, ketertinggalan dan loncatan-loncatan. Oleh karena itu, sejarah itu bersifat unik dengan teknis mencari hal-hal yang unik, kekhususannya hanya berlaku pada sesuatu, di situ dan waktu itu. Artinya, sejarah juga disebut sebagai ilmu yang idiografis, dalam bahasa Yunani *idios*, yaitu pembawaan seseorang atau kekhasannya. Kemudian sejarah menulis hal-hal yang tunggal dan hanya sekali terjadi.<sup>45</sup>

Buku ini menggunakan perspektif hermeneutika. Bagi Paul Ricour, hermeneutika adalah teori pengoperasian pemahaman dalam hubungannya dengan interpretasi terhadap teks. Hermeneutika adalah teori tentang kaidah yang membangun sebuah pemikiran kepada suatu teks tertentu atau sekumpulan tanda-tanda yang dapat dikategorikan sebagai teks dalam penafsiran tersebut.<sup>46</sup> Menurut David J. Hesselgrave dan Edward Rommen sebagaimana dikutip oleh Fahrudin Faiz, kata hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti *menafsirkan*, dari kata tersebut dapat ditarik kata benda *hermeneia* yang berarti *penafsiran* atau “interpretasi” dan kata *hermeneutes* dengan arti *interpreter* (penafsir). Kata ini sering diasosiasikan dengan nama salah seorang dewa Yunani, Hermes yang dianggap sebagai utusan para dewa bagi manusia. Artinya, Hermes adalah utusan para dewa di langit untuk membawa pesan kepada manusia.<sup>47</sup>

Hermeneutika melakukan pengungkapan makna atau pesan teks, berkaitan dengan apa yang terjadi dengan situasi sosial-budaya serta dapat pula memberikan arti dalam konteks pembaca. Persoalan dari data

---

<sup>44</sup> M. Atho' Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1992), hlm. 37.

<sup>45</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, edisi kedua, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 2003), hlm. 159-160.

<sup>46</sup> E. Sumaryono, *Hermeneutika Sebagai Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 100.

<sup>47</sup> Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani: Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi. Melacak Hermeneutika Tafsir al-Manar dan Tafsir Al-Azhar* (Yogyakarta: Kalam Mulia, 2003), hlm. 20.



teks dari cara pandang hermeneutika adalah ditemukannya kesenjangan antara pembaca dengan penulis, baik dari sisi ruang dan waktu. Solusi dalam mengatasi masalah kesenjangan dan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah hermeneutika filosofi produktif, dalam arti pembaca ikut berperan membuat makna baru tetapi bukan persis dengan sang penulis, demikian menurut Hans G.Gadammer.<sup>48</sup> Secara teoritis aktivitas manusia ada tiga dalam hermeneutika filosofis, *pertama*, subtilitas intelegensi, dalam arti memahami, *kedua*, subtilitas explicandi yang berarti mengurai hal yang tersirat dari makna, *ketiga*, subtilitas applicandi yang berarti menerapkan atau keterhubungan makna teks dengan situasi.<sup>49</sup> Bertitik tolak dari artikulasi pemikiran tersebut bahwa hermeneutika pada dasarnya sebuah aktivitas menjelaskan atau memahami makna yang tersirat, kemudian mengungkapkannya dengan logika pemikiran yang membacanya.

Hasil pemahaman yang dihasilkan dalam konteks kekinian sang pembaca disebut sebagai 'situasi hermeneutik'. Maka ide yang paling penting adalah pembaca tidak dapat keluar dari situasi dan pembaca tidak akan dapat pengetahuan secara obyektif. Hanya saja penafsir mendapati dirinya dalam situasi tertentu terhadap apa yang hendak diinginkan.<sup>50</sup> Dalam artian ini, sesungguhnya Nurcholish Madjid tentang pemikiran spiritualisasi Islam tidak keluar dari situasi dan kondisi yang mengitarinya. Begitu pentingnya hermeneutika ini yang menjadi faktor memungkinkan

---

<sup>48</sup> Tipologi hermeneutika Barat dapat dibagi menjadi tiga bagian; *Pertama*, hermeneutika teoritis yang dikembangkan oleh Dilthey, Betti, dan Schleiermacher. Fokus hermeneutika ini terletak pada teori interpretasi sebagai bentuk metodologi ilmu sosial. Analisis yang dikembangkan adalah *verstehen* yaitu membuka kembali seluruh potensi pengalaman penulis. Oleh sebab itu, klaim untuk hermeneutika ini disebut sebagai romantis dan reproduktif. *Kedua*, hermeneutika yang ditumbuhkembangkan oleh Gadamer. Hermeneutika filosofis menolak nilai romantisisme dengan menegaskan bahwa pembaca dan teks adalah sama-sama terkait oleh tradisi. Di sini pembaca mempunyai ruang pra-paham dan tidak bersifat netral. Sebutan lain untuk hermeneutika filosofis adalah hermeneutika produktif. *Ketiga*, hermeneutika kritis oleh Habermas. Hermeneutika ini fokus pada dimensi yang tidak terucap dari teks. Artinya, sebuah kepentingan dan ide penulis dibalik eks yang ia tulis. Josep Bleicher, *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique* (London: Routledge, Boston and Henley, 1980), hlm. 1-4.

<sup>49</sup> *Ibid*, hlm. 76.

<sup>50</sup> W. Poepoprodjo, *Hermeneutika* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 101.

Nurcholish Madjid mampu melakukan pembacaan yang bersifat produktif dan kreatif serta inovatif. Pra-pemahaman dari situasi hermeneutika Nurcholish Madjid mencoba berdialog dengan teks-teks spiritualisasi Islam sehingga makna spiritualisasi Islam menjadi nuansa pembaca dan teks yang dibaca.<sup>51</sup>

Diskursus hermeneutika filosofis dengan memposisikan dalam dimensi kesejarahan, maka teknis yang paling tepat dalam menafsirkan teks dengan cara melakukan prinsip keterbukaan atau kesadaran kesejarahan terhadap era kekinian menuju masa datang serta penafsiran pun tidak akan pernah selesai, karena adanya unsur kreativitas.<sup>52</sup> Kreativitas mengikuti logika teks, konteks dan kontekstualisasi.<sup>53</sup> Lingkaran hermeneutika berasumsi bahwa pembacaan teks tidaklah kaku dan baku akan tetapi bersifat dinamis dengan pemahaman teks.

Unsur terpenting dalam hermeneutika adalah interpretasi. Oleh karena interpretasi merupakan landasan dalam metode hermeneutika.<sup>54</sup> Aktivitas interpretatif bersifat tiga segi yang saling terhubung satu sama lain. Sehingga orang yang melakukan interpretasi harus mengetahui pesan atau kecenderungan teks, lalu meresapi kandungan maknanya, sehingga yang pada mulanya 'sesuatu yang lain' menjadi diri sendiri. Atas dasar inilah, mengerti secara sungguh-sungguh hanya akan berkembang bila berdasarkan pengetahuan yang sesungguhnya. Makanya, arti atau makna tidak dapat diketui jika tidak direkonstruksi.<sup>55</sup>

---

<sup>51</sup> Prapemahaman dapat mempengaruhi dinamisasi teks dan konteks. Bagi Gadamer, *understanding* adalah bentuk proses dialogis bukan monolitik atau dialektis. Memahami sebuah teks atau tradisi lain, kita yang membawa dan menerangkannya, kemudian mentransformasikan perspektif pemahaman kita. Dalam kaitan ini, pembaca membatasi makna dari teks dan pembaca dapat menolak juga dari klaim teks karena ia memahaminya. Dalam pandangan yang lain, kebenaran sebuah teks menuntut pembaca untuk mempertimbangkan kembali situasi pembaca untuk mempertimbangkan lagi situasi tersebut kemudian pembaca berpindah untuk mempertimbangkan kembali situasi pada pemahaman baru. E. Sumaryono, *Hermeneutika*, hlm. 79.

<sup>52</sup> F. Budi Hardiman, *Melampaui Positivisme dan Modernitas; Diskursus Filosofis dan Metode Ilmiah dan Problem Modernitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 64.

<sup>53</sup> Mudji Rahardjo, *Dasar-dasar Hermeneutika, Antara Intensionalisme Gadamerian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 31.

<sup>54</sup> Anton Bakker & Achmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 43.

<sup>55</sup> E. Sumaryono, *Hermeneutika*, hlm. 30-31.

Dalam pemikiran Komaruddin Hidayat, dengan membaca atau mengkaji masalah maka setiap orang diharapkan untuk berdialog imajinasi dengan penulisnya, meskipun antara keduanya hidup dalam waktu, tempat yang jauh berbeda.<sup>56</sup> Kemudian pemahaman diarahkan secara holistik, dihubungkan secara totalitas dengan aspek intelektual, emosional dan moral-etis sebagaimana yang terdapat dalam pokok utama pemikiran yang ingin dipahami. Dengan menguasai unsur-unsur tersebut, maka objek penelitian dapat dipandang secara utuh dan jelas, tentu dengan pendekatan ini pula, persoalan akan dapat diinterpretasikan lebih obyektif. Buku ini berkaitan dengan pengumpulan data adalah dibagi menjadi dua komposisi, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber yang digunakan dalam hal ini adalah karya tulis Cak Nur. Jumlah karya tulis Cak Nur cukup bervariasi dan banyak dengan cakupan tema yang tidak tunggal. Dengan demikian, karya tulis ini yang diteliti adalah karya tulis yang memiliki relevansi dengan topik penelitian.

Adapun karya-karya Cak Nur yang memuat topik kajian buku ini, antara lain: *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*; *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*; *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*; *Islam Agama kemanusiaan*; dan *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*; *Islam Agama Kemanusiaan*; *Tradisi Islam, Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan Indonesia*; *Lautan Hikmah*. Dalam hal kaitannya dengan karya tulis sekunder adalah karya tulis baik berupa buku bacaan, artikel jurnal maupun tulisan-tulisan lainnya yang berkaitan dengan buku ini.

Fokus buku ini adalah spiritualisasi Islam Cak Nur dengan membaca pemikiran Cak Nur dari sisi neo-sufisme yang dikembangkannya dalam kaitannya dengan masyarakat muslim modernis. Dalam prosesnya, memakai beberapa metode; yakni model historis, deskriptif-analisis, dan sintesis. Pendekatan historis, menjadi urgen melacak jejak-jejak pemikiran Cak Nur yang berkaitan dengan latar belakang sosial, budaya, politik, pendidikan dan perjalanan hidupnya. Karenanya, metode historis ini didasarkan pada beberapa pemikiran yaitu *pertama*, sejarah dipandang

---

<sup>56</sup> Komaruddin Hidayat, *Menafsirkan Kehendak Tuhan*, Cet.II (Jakarta: Teraju,2004), hlm. 132.

sebagai historisitas pemikiran. *Kedua*, pemikiran hanya dilakukan oleh individu tunggal. *Ketiga*, sejarawan hanya melakukan kembali pikiran-pikiran masa lalu itu.<sup>57</sup>

Karenanya, pendekatan historis dimungkinkan untuk melihat adanya keterkaitan antara perbedaan latar belakang tokoh dengan bangunan pemikirannya. Pemikiran spiritualisasi Islam pada dasarnya lahir dan dipengaruhi oleh berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan penggagas pemikirannya. Selanjutnya, penelusuran historis tersebut diolah secara deskriptif-analitis. Deskriptif-analitis, dalam makna bahwa penelusuran historis tersebut lantas dikaji, dijelaskan, dan dilukiskan ciri-ciri esensial, sistem pemikiran filsafat, unsur-unsur sistem pemikiran serta hubungan di antara unsur-unsur tersebut. Tindakan ini, dimaksudkan sebagai upaya untuk mengumpulkan berbagai macam pengetahuan yang diperoleh dalam bentuk data, untuk selanjutnya dapat ditemukan satu kesatuan pendapat yang utuh dan lengkap.<sup>58</sup>

#### D. Kerangka Pembahasan

Uraian buku ini terdiri dari lima bab. Bab I merupakan pendahuluan, berisi Cak Nur di dalam Lintasan Literatur dan Spiritualisasi Islam & Historis Hermeneutik. Bab II membahas jejak pemikiran Cak Nur perihal *background* eksternal dan internal serta metode pemikirannya. Fokus pembahasan terletak pada keberbedaan cara pandang, cendekiawan yang independen dan telaah rasio (akal) dengan agama (religiusitas). Bab III membahas spiritualisasi Islam dalam pemikiran Cak Nur. Fokus pembahasan berkaitan dengan konsep Islam, model pemikiran spiritualisasi Islam Cak Nur, konstruksi, gagasan pokok serta pengaruh pemikiran spiritualisasi Islam Cak Nur. Bab IV adalah implikasi spiritualisasi Islam Cak Nur dalam bidang keagamaan, pendidikan, dan negara-bangsa modern. Di bagian ini dibahas spiritualisasi Islam bidang keagamaan dengan membahas pesan-pesan ketuhanan dan titik temu esoterik pelbagai agama. Kemudian, dalam bidang pendidikan dengan membahas sistem pendidikan dalam berbagai aspeknya yaitu sisi keislaman, keindonesiaan, keilmuan dan etos keilmuan Islam. Kemudian,

---

<sup>57</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah...*, hlm. 190.

<sup>58</sup> Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi...*, hlm. 51.

perihal spiritualisasi Islam dari aspek negara bangsa modern dari sisi Pancasila, demokrasi, dan hegemoni politik Islam. Uraian ditutup dengan refleksi kritis atas pemikiran Cak Nur. Diakhiri bab V sebagai penutup, berisi kesimpulan dan saran.



## BAB II

### TAPAK JEJAK PEMIKIRAN CAK NUR

Diskursus tentang pemikiran Cak Nur<sup>59</sup> tanpa mempertimbangkan iklim sosiologis, politis, dan latar belakang intelektual yang melingkari diri dan pemikirannya, kemungkinan besar atau boleh jadi akan menghasilkan konklusi yang tidak utuh, karena Cak Nur adalah produk historis pada zamannya. Supaya tidak monoton berkenaan dengan kesimpulan tersebut, sehingga kajian ini difokuskan untuk diselidiki sejarah intensif-komprehensif latar belakang pemikiran Cak Nur secara eksternal maupun internal.<sup>60</sup>

Berkaitan dengan latar belakang pemikiran tersebut, agaknya, menarik yang disampaikan oleh beberapa “pengagum” Cak Nur. Di antaranya adalah Faisal Ismail, Cak Nur sangat istimewa dan simpatik meskipun Cak Nur tetap dikritisinya. Setidaknya dapat dilihat dan dicermati dari ungkapan-ungkapan berikut ini:

---

<sup>59</sup> Panggilan Cak kepada Nurcholish Madjid sudah menjadi identitas khas yang tak dapat dipisahkan dari sosok personalitasnya yang santun, arif, bijak, dan ramah. Sapaan Cak Nur itu sudah melekat pada diri Nurcholish, walaupun rekan, teman, sahabat, dan kenalan yang memanggilnya berusia lebih tua daripada Nurcholish sendiri. Itu menggambarkan jalinan rasa simpati, tanda kedekatan, dan tanda keakraban mereka dengan Nurcholish. Begitu sebaliknya, Nurcholish juga merasa akrab dan dekat dengan mereka. Lebih jauh baca, Faisal Ismail, *Membongkar Kerancuan Pemikiran...*, hlm. 17

<sup>60</sup> Latar belakang eksternal yang dimaksud adalah sesuatu yang tidak dapat dipungkiri bahwa sebuah pemikiran seorang tokoh publik yang kontroversial merupakan ada “*something wrong*” dengan keadaan zaman yang dihadapi seorang tokoh sehingga mengeluarkan “api pemikiran” untuk mengkritisi dari perspektif sosiologis, ekonomis, politik, budaya, pendidikan dan intelektualitasnya. Sedangkan secara internal orientasi dalam penyelidikannya adalah otobiografi, pendidikan, basis sosial keluarganya, pengaruh yang diterimanya termasuk berbagai macam pengalaman yang melatarbelakangi pemikirannya. Lebih jauh lihat: Anton Bakker et.al, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 64.

*“Nurcholish sudah menjadi identitas khas yang tak dapat dipisahkan dari sosok personalitasnya yang santun, arif, bijak, dan ramah. Sapaan Cak Nur itu sudah melekat pada diri Nurcholish, walaupun rekan, teman, sahabat dan kenalan yang memanggilnya berusia lebih tua daripada Nurcholish sendiri. Itu menggambarkan jalinan rasa simpati, tanda kedekatan dan tanda keakraban mereka dengan Nurcholish. Begitu sebaliknya, Nurcholish merasa akrab dan dekat dengan mereka”.*<sup>61</sup>

Dalam “memuji” Cak Nur, lain Faisal Ismail, lain juga cara Muhammad Wahyuni Nafis dalam mengungkapkan pujiannya terhadap Cak Nur, berikut ini:

Saya mengenal pemikiran Cak Nur jauh sebelum mengenal orangnya. Waktu itu di tahun 1987, sebagai santri yang baru saja lulus dari sebuah pesantren, saya mulai rajin membaca koran. Dalam keadaan tidak sengaja, ketika saya membaca koran harian Kompas, ada seorang cendekiawan Muslim yang diwawancarai. Tanpa memperhatikan siapa nama cendekiawan tersebut, langsung saya baca isi wawancaranya. Seingat saya, isi wawancara itu ialah sekitar ide-ide pembaruan Islam di Indonesia. Meski tidak semua hasil wawancara itu saya pahami, namun saya sangat terpicik dengan cara menjelaskannya; rasional, terbuka, kontekstual dan tidak menggurui, serta langsung menembus pada esensi agama dan keberagaman. Saya bergumam dalam hati, “orang ini kok pintar sekali ya”. Setelah saya menamatkan membaca ide dan pemikirannya, baru saya balik kembali lembar koran itu ke halaman awal, dan ternyata cendekiawan yang pemikirannya saya baca itu, yang membuat saya terkagum-kagum itu, sekaligus yang mengguncangkan hati dan jiwa saya itu, ialah bernama Nurcholish Madjid. Dia-lah yang kemudian akrab dipanggil Cak Nur.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> Faisal Ismail. *Membongkar Kerancuan Pemikiran...*, hlm. 17.

<sup>62</sup> Muhammad Wahyuni Nafis, *Cak Nur Sang Guru Bangsa: Biografi Pemikiran Nurcholish Madjid*, (Jakarta: Kompas, 2014), hlm. xxiii-xxiv.

Tidak kalah bedanya dengan pujian yang dilontarkan Goenawan Mohamad terhadap Cak Nur dalam memberikan argumennya yang cukup unik dan memikat, berikut ini:

“Ada rasa yang terselamatkan dalam iman saya ketika mendengar Cak Nur bicara. Tuhan yang inklusif adalah Tuhan Yang Esa dengan segala ke-Pemurahan-Nya”.<sup>63</sup>

## A. Situasi Eksternal

### 1. Cuaca Politik di Indonesia

Secara historis Cak Nur hidup dalam tiga rentang sejarah Indonesia. Zaman Orde Lama<sup>64</sup>, zaman Orde Baru<sup>65</sup> dan zaman

---

<sup>63</sup> Goenawan Mohamad, *Sebuah Pengantar*, dalam Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan* (Jakarta: Paramadina, 2008), hlm. xv.

<sup>64</sup> Tokoh sentral Orde Lama ialah Presiden Soekarno. Dialah yang pertama kali menghadapi tantangan mewujudkan secara nyata wawasan kebangsaan modern Indonesia. Dalam banyak hal Soekarno berhasil Indonesia bersatu dan tumbuh menjadi “*corporate nation*” yang paling teguh di kalangan bangsa-bangsa baru. Namun satu hal yang tidak mungkin mengingkari kegagalan Soekarno, yaitu sistemnya yang menjerumuskan bangsa kepada malapetaka politik Gestapu/PKI 1965. Kemungkinan besar Soekarno agak terlambat menyadari belum adanya prasarana sosial-budaya guna menopang sebuah konsep kenegaraan modern. Untuk mengatasinya secara mendesak Soekarno mencanangkan fagenda “*nation building*” tetapi menemui kemandekan akibat titik tolaknya yang tidak tetap yang terlalu banyak bersandar kepada unsur Marxisme dengan banyak mengingkari “*main stream*” keindonesiaan yang lebih melfiputi seluruh wilayah budaya Indonesia yaitu keislaman. Ahmadie Thaha dan Budhy Munawar Rachman, *Fatsoen Nurcholish Madjid* (Jakarta: Penerbit Republik, 2002), hlm. 203.

<sup>65</sup> Suatu hal yang tidak bisa dilupakan dan harus diakui bahwa Soeharto adalah tokoh sentral Orde Baru (Orba) yang mencoba mengatasi persoalan warisan Soekarno, dengan teknik Sekalipun Soeharto bersikap sangat pilih-pilih terhadap budaya Jawa yang hendak digunakannya, sehingga banyak gejala perlawanan kepadanya atas nama segi lain budaya Jawa. Secara historisitas, sistem Orde Baru di bawah kepemimpinan Soeharto ternyata efektif selama tiga dasawarsa. Karena pilihan titik tolak sosial budaya Jawanya yang eksklusif, maka dampak sistemnya mengakibatkan marginalisasi berbagai kelompok kemasyarakatan baik bersifat keagamaan, kedaerahan, kesukuan, dan sebagainya. Akhirnya, Orde Baru pun runtuh 21 Mei, 1998. Artinya, Soeharto pun tidak sepenuhnya berhasil mewujudkan cita-cita pembentukan sebuah “*modern nation state*” Indonesia. Tanpa mengingkari keberhasilannya di bidang lainnya, namun cukup jelas bahwa obsesi Soeharto kepada pembangunan ekonomi telah membuatnya mengabaikan agenda “*nation building*” di era Soekarno. Artinya, sistem perpolitikan Soeharto runtuh akibat pembangunan bangsa yang tertunda. Ahmadie Thaha dan Budhy Munawar Rachman, *Fatsoen Nurcholish Madjid* (Jakarta: Penerbit Republik, 2002), hlm. 203-204.



Reformasi.<sup>66</sup> Dapat dipastikan bahwa dalam lingkaran tiga zaman tersebut Cak Nur lebih merasakan denyut pemikirannya pada dua era saja meskipun tetap ada pengaruhnya ketika Soeharto berkuasa dalam jangka waktu 32 tahun dalam pemerintahannya. Sedangkan zaman Orde lama, Cak Nur lebih kepada suatu kehidupan naturalistik sebagai anak bangsa Indonesia karena usia Cak Nur relatif masih sangat muda walaupun peranan dan kontribusinya bagi bangsa dan negara tetap ada.

Setidaknya dalam masa Orde Baru dan reformasi tersebut Cak Nur mampu mengukir sejarah pemikirannya secara brilian dan humanis serta menimbulkan kontroversial dalam masyarakat intelektual berkaitan dengan ide-ide dan gagasan-gagasan pemikirannya yang brilian berkaitan dengan pemikiran-pemikiran keislaman dan kemoderenan.

Dampak dari pemikiran Cak Nur menimbulkan gejolak, kontroversi, saling fitnah, bahkan klaim “kafir” pun tidak terhindari. Begitu banyak para pengkritik<sup>67</sup> Cak Nur dan begitu banyak juga yang membela<sup>68</sup> Cak Nur dari percikan pemikiran yang dilontarkannya. Bagi Nur Khalik Ridwan bahwa Cak Nur merupakan intelektual sangat dihormati, diperbincangkan dan sering dikutip bahkan dalam tingkat tertentu dibela karena kontribusinya bagi pembaruan pemikiran Islam di kalangan Muslim Indonesia. Hanya saja harus diakui secara jujur, di tangan Cak Nur kontribusi pembaruan pemikiran Islam di Indonesia semakin mendapat perhatian, diperbincangkan dan diperebutkan.

---

<sup>66</sup>Gerakan reformasi sebagai gerakan politik telah membuat Soeharto mundur dan sukses menempatkan Soeharto sebagai *a device that unifies all those who share the same enemy*. Bagi Ignas Kleden berasumsi bahwa politik Indonesia sesudah dan sebelum reformasi tidak mengalami perubahan apapun bahkan reformasi telah mandek secara prematur. Bahkan masyarakat menjadi bingung dan tidak mampu lagi membedakan siapa tokoh reformis sejati yang sesungguhnya. Basuki Agus Suparno. *Reformasi dan Jatuhnya...* 2012), hlm. 1-3.

<sup>67</sup> Di antara beberapa tokoh Indonesia yang mengkritik dan menghujat Nurcholish Madjid adalah salah satunya Prof. Dr. HM. Rasjidi. Tokoh lainnya adalah Abdul Qadir Jaelani, Endang Saifuddin Anshari, Daud Rasyid. Lebih jauh lihat: Faisal Ismail, *Membongkar Kerancuan...*, hlm. 8-13.

<sup>68</sup> Pembela Nurcholish Madjid yang sangat ekspresif adalah Prof. Dr. Dawam Rahardjo dengan ungkapannya yang sangat lugas mengatakan bahwa Nurcholish Madjid disebut sebagai “pembaru pertama” masa Orde Baru.

Ditambah dengan faktor gagasan-gagasannya yang dituangkannya dalam bentuk tulisan utuh dan pendek secara produktif, semakin menambah kontribusinya diakui di kalangan Muslim Indonesia.<sup>69</sup> Untuk melihat lebih jauh dan lebih komprehensif serta mengurai inventarisasi situasi dan kondisi bagaimana Cak Nur hidup dalam tiga zaman tersebut, sebagaimana dijelaskan sebagai berikut.

#### **a. Era Orde Lama**

Cak Nur dilahirkan pada tahun 1939. Jarak dan rentang waktu usia kelahiran Cak Nur dengan runtuhnya rezim Orde Lama tahun 1967 berkisar sekitar 28 tahun. Artinya, Cak Nur belajar dari sang ayah, Abdul Madjid dan organisasi HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) di era Orde Lama tersebut. Secara politis dan sosiologis kondisi Indonesia belumlah dalam kondisi kondusif sebagai sebuah bangsa yang baru merdeka.

Secara iklim politik Cak Nur hidup dan dibesarkan dalam lingkungan HMI di era Orde Lama. Secara organisatoris HMI didirikan pada 5 Februari 1947 M. kelahiran HMI yang hanya berselang sekitar 2 tahunan dari Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945, nuansa semangat revolusioner cukup menggambarkan bahwa atmosfer politik saat itu sangat diwarnai dengan dinamikanya. Dapat disimpulkan bahwa kelahiran HMI di tengah-tengah kondisi yang belum stabil tersebut dapat dipastikan mengurus energi psikologis dengan keadaan bangsa Indonesia dijajah oleh “sisa-sisa” kolonial hingga kemerdekaan Indonesia.<sup>70</sup> Sejalan dengan pemikiran di atas, Cak Nur mengemukakan sebagai berikut:

“Dalam suasana kehidupan politik nasional yang ditandai kemantapan masalah-masalah asasi kenegaraan, tetapan terhadap masa depan bangsa dan tanah air oleh orang-orang Muslim akan mewujudkan diri dalam sikap hidup nasional, yang tidak lagi melihat kesenjangan antara keislaman dan keindonesiaan. Peniadaan kesenjangan itu sendiri bukanlah usaha luar biasa dari pihak orang-

---

<sup>69</sup> Nur Khalik Ridwan. *Pluralisme Borjuis...*, hlm. 2.

<sup>70</sup> Agussalim Sitompul. *Menyatu dengan Umat...*, hlm. xi.

orang Muslim. Sebab yang terjadi ialah pengulangan apa yang telah ada dalam rekaman sejarah nusantara. Lebih mendasar lagi, orang-orang Muslim Indonesia menyongsong masa depan bangsa dan negara dalam semangat tiadanya lagi kesenjangan antara Islam dan Pancasila”.<sup>71</sup>

Untuk dapat melaksanakan ajaran Islam dengan benar diperlukan pemahaman yang tepat dan utuh berkaitan dengan ajaran Islam sendiri, di samping pengetahuan lingkungan Indonesia sebagai tempat melaksanakan ajaran Islam. Cak Nur mengungkapkan sebagai berikut:

“Maka setiap langkah melaksanakan ajaran Islam harus memperhitungkan kondisi sosial budaya yang ciri utamanya ialah pertumbuhan, perkembangan dan kemajemukan. Belum diperoleh suatu pola sosial budaya yang dapat dipandang sebagai bentuk permanen kebudayaan, baik sebagai sistem nilai maupun sebagai pranata. Maka dalam proses pertumbuhan dan perkembangan itulah umat Islam Indonesia diharapkan memberi saham dan tanggungjawab sesuai dengan jumlah numerikal mereka”.<sup>72</sup>

Perubahan dan penyesuaian menjadi sangat wajar dilakukan. Sejak bangsa Indonesia memproklamasikan diri sebagai negara bangsa, perubahan-perubahan tersebut hampir tidak dapat dihindarkan. Ketika Soekarno dan Mohammad Hatta memproklamasikan kemerdekaannya, negara bahkan tidak mempunyai pemerintahan atau pun sebuah ketentaraan.<sup>73</sup>

## **b. Era Orde Baru**

Menurut Kipp dan Rodgers sebagaimana dikutip oleh M. Rusli Karim bahwa perpecahan bukanlah persoalan baru dalam sejarah politik Islam Indonesia. Sejak dijajah Belanda, pemerintah yang menjajah telah menegakkan dua kebijakan sekaligus yaitu menahan

---

<sup>71</sup> Nurcholish Madjid, *Keislaman dan Keindonesiaan ...*, hlm. 23.

<sup>72</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan ...*, hlm lxi.

<sup>73</sup> Suparno. *Reformasi dan Jatuhnya...*, hlm. 16.

perkembangan Islam dan mencegah persatuan komunitas Islam.<sup>74</sup> Dalam hubungan ini, PII terpecah menjadi dua bagian, ada yang mendukung Nasakom dan ada yang menentangnya.<sup>75</sup> Di satu sisi, HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) dituduh oleh aktivis PII sebagai organisasi yang berorientasi sosialis. Oleh karena itu menurut Abdul Qadir Djaelani, aktivis PII banyak yang berselisih paham dengan aktivis HMI. Puncaknya adalah persoalan ini semakin meruncing, terutama setelah Cak Nur mengemukakan gagasan pembaruan Islam dan sekularisasi<sup>76</sup> pada tahun 1970.<sup>77</sup>

Racikan dan kritikan yang sangat “sempurna” tentang sekulerisasi sebagaimana ditulis Faisal Ismail merupakan “maha karya” pemikiran yang mencoba membedah aspek-aspek pengertian, asal usul, hakikat, latar belakang pemikiran, serta mampu “menelanjangi” pemikiran Cak Nur tentang sekulerisasi tersebut. Dalam buku tentang sekulerisasi Faisal Ismail ini yang berjumlah sekitar 347 halaman ini lebih fokus membahas seputar isu sekulerisasi dalam Islam dengan berbagai varian yang melingkupinya.<sup>78</sup>

---

<sup>74</sup> M. Rusli Karim. *Negara dan Peminggiran Islam ...*, hlm. 108.

<sup>75</sup> Deliar Noer di dalam berbagai pemikirannya tentang sikap umat Islam terhadap politik atau negara di Indonesia membaginya menjadi empat corak sebagai berikut. *Pertama*, memandang Islam sebagai agama satu pandangan hidup yang ajarannya mencakup segala aspek kehidupan. Pendukung Masyumi bisa dimasukkan dalam kelompok ini. Kelompok ini pun terpecah menjadi berbagai macam. *Kedua*, tetap mengaakui Islam sebagai pandangan hidup tetapi harus berakomodasi dengan keinginan pemegang kekuasaan yang masih bertoleransi terhadap pelaksanaan ibadah walaupun tidak bertoleransi terhadap politik Islam. Ormas NU dan Muhammadiyah dalam kategori ini. *Ketiga*, kelompok yang lebih mementingkan ibadah sebaagai ritual dan menjunjung tinggi spiritual. Kelompok ini merasa senang dengan dibangunnya masjid dan madrasah dan cenderung memisahkan diri. *Keempat*, kelompok yang memandang Islam sebagai satu pergerakan budaya “minus” politik. Mereka membayangkan kota Madinah di masa Nabi Muhammad sebagai satu masyarakat, bahkan negara, tanpa pemerintahan.

<sup>76</sup> Cetusan ide tentang sekulerisasi oleh Cak Nur merupakan salah satu elemen kunci pemikiran Cak Nur. Titik tolak Cak Nur dalam memahami istilah tersebut, terutama jika dikaitkan dengan keseluruhan substansi dan visi pembaruannya bersifat sosiologis bukan ideologis. Junaidi. *Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid...*, hlm. 96.

<sup>77</sup> M. Rusli Karim. *Negara dan Peminggiran Islam....*, hlm. 109.

<sup>78</sup> Faisal Ismail. *Membongkar Kerancuan Pemikiran Nurcholish Madjid....*, hlm. 210.

Dalam perjalanan hidupnya, telah banyak lahir karya-karya ilmiah lainnya sudah dibukukan. Lebih jelasnya dapat dilihat dan dicermati karya-karya Cak Nur berikut ini:

1. *Khazanah Intelektual Islam* (Editor, 1984). Sebagaimana diakui Cak Nur sendiri, buku ini merupakan suatu sekedar pengantar pemikiran kepada kajian yang lebih luas dan mendalam tentang khazanah kekayaan pemikiran Islam. walaupun sebuah pengantar, tetap memberikan sumbangan pemikiran yang signifikan, khususnya terhadap literatur-literatur pemikiran Islam yang berbahasa Indonesia.
2. Buku *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (1987). Buku ini berisi kumpulan-kumpulan tulisan Cak Nur yang ditulis ditulis dalam rentang dua dasawarsa sebagai respon terhadap isu-isu yang berkembang. Substansi dalam buku ini adalah Tuhan adalah Kebenaran dan bahwa hanya Dia-lah Kebenaran mutlak. Isu yang diangkat adalah seputaran kemoderenan, keislaman dan keindonesiaan.
3. Buku *Islam Doktrin dan Peradaban: Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan* (1992). Buku ini merupakan buku monumental Cak Nur setelah kembali dari Chicago. Dalam buku ini berupaya menghadirkan ajaran-ajaran islam dengan adil, inklusif dan kosmopolit. Tema-tema yang disampaikan adalah Tauhid, emansipasi Harkat Manusia, disiplin ilmu keislaman tradisional, membangun masyarakat etika, serta universal Islam dan kemodernan. Dalam pengantar buku ini Cak Nur, mengatakan bahwa Islam mengajarkan manusia bagaimana seharusnya menjaga keselematannya. Tujuan hidup manusia harus transendental berdasarkan iman. Tuntutan iman harus dinyatakan dalam amal sebagai kebajikan sosial, menciptakan masyarakat egaliter dan inklusif yang memungkinkan manusia saling menjaga dan mengingatkan tentang kebenaran dan keadilan.
4. Buku dengan judul *Islam, Kerakyatan dan Keindonesiaan: Pikiran-pikiran Nurcholish masih menjadi Mahasiswa* (1994). Secara gamblang dan sederhana Cak Nur masih memberikan pemikiran-pemikiran mengenai Keislaman, Keindonesiaan dan

Kemoderenan, dengan penekanan bagaimana manusia menciptakan masyarakat yang berkeadilan berdasarkan prinsip-prinsip tauhid.

5. Buku *Pintu-Pintu Ijtihad (1994)*. Secara substansif buku ini hanyalah kompilasi tulisan Cak Nur yang ada di kolom “Pelita Hati” di Harian Pelita pada tahun 1981-1991 dan Tempo. Uraian dalam buku ini mengenai ajaran yang inklusif dan universal yang menjadi tema besar dalam buku Islam Doktrin dan Peradaban. Tema-tema besar tersebut, mencakup masalah iman, peradaban, etika, moral dan politik Islam kontemporer yang disajikan dengan bahasa yang lugas, ringan dan sederhana sehingga mudah dimengerti.
6. Buku *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah (1995)*. Buku ini sebuah pemikiran Cak Nur dalam buku ini merupakan analisis dan refleksi terhadap wacana keislaman secara mendasar. Hanya saja, pemikiran-pemikiran Cak Nur yang dituangkan dalam buku ini lebih terarah pada histositas secara umum.<sup>137</sup>
7. Buku *Islam Agama kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia (1995)*. Buku ini yang bertolak dari paradigma tauhid maupun etika. Penyajian bahasanya dalam pengungkapan makna dalam buku ini lebih mengindikasikan wawasan yang sangat universal serta secara parsial dan kultural dalam menelaah paham-paham keagamaan. Secara logis bahwa ajaran-ajaran Islam yang universal senantiasa memiliki relevansinya dengan tuntutan ruang dan waktu dan harus selalu

---

<sup>137</sup> Buku ini diberi kata pengantar oleh Komaruddin Hidayat yang mengatakan bahwa Cak Nur menunjukkan konsistensinya sebagai pemikir yang apresiatif dan memiliki akses intelektual terhadap khazanah Islam klasik, namun berbarengan dengan itu Cak Nur tetap setia pada cita-cita humanisme dan modernisme Islam. Ditambah lagi dengan wawasan kesejarahan dan sosiologis yang dipelajarinya telah memungkinkan Cak Nur untuk menyuguhkan wawasan dan interpretasi ajaran dasar Islam yang terbebas dari mitos pemihakan ideologis karena kepentingan politik praktis. Komaruddin Hidayat, *Pengantar, Islam Agama Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. xi.

di dialogkan secara kultural antara ajaran yang universal dengan yang partikular.<sup>138</sup>

8. *Masyarakat Religius (1997)*. Buku ini lima bab yang mengetengahkan Islam dan konsep kemasyarakatan, komitmen pribadi dan sosial, konsep keluarga Muslim, prinsip medis dan kesehatan keluarga Muslim serta konsep mengenai eskatologis dan kekuatan supra alami.
9. *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia (1997)*. *Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia (1997)*. Buku ini terdiri dari lima bab yang membahas tentang kajian ilmiah Islam Indonesia. Seperti peranan umat Islam menyongsong era tinggal landas. Dimensi sosial budaya dan pembangunan di Indonesia serta demokrasi di Indonesia. Adapun yang dibahas dalam buku ini adalah peran dan fungsi pancasila, organisasi-organisasi politik dan Golkar, Pemilu, demokrasi, demokratisasi, oposisi dan keadilan, dan dinamika perkembangan intelektual di Indonesia. Yang menarik dalam pembicaraan Cak Nur adalah berbicara tentang oposisi yang ia sebut sebagai “oposisi loyal” yang berfungsi untuk musyarakah dan mempertajam pemikiran.
10. *Kaki Langi Peradaban Islam (1997)*. Buku ini ditulis dalam rentang waktu 10 tahun antara tahun 1986-1996”. Buku ini merupakan suntingan dan kumpulan makalah. Ada tiga bab utama dalam buku ini yakni pertama, wawasan peradaban Islam. kedua, sumbangan pemikiran-pemikiran para tokoh Muslim antara lain Asy-Syafii dalam bidang hukum Islam, Al-Ghazali dalam bidang tasawuf, Ibn Rusyd dalam bidang filsafat dan Ibn Khaldun dalam pemiiran, sosial dan global.
11. *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah (1997)*. Pada dasarnya buku ini adalah kumpulan banyak penulis tokoh

---

<sup>138</sup> Buku ini diberi kata pengantar oleh Muhammad Wahyuni Nafis. Bagi Nafis bahwa sebenarnya Cak Nur ingin mengajak umat Islam mana yang benar-benar agama yang bersifat mutlak dan mana pula yang sebatas bersifat budaya yang bersifat relatif dan sementara. Agama dan budaya pada realitasnya tidak dapat dipisahkan, namun masih dapat dibedakan di antara keduanya. Muhammad Wahyuni Nafis, *Pengantar Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. vii.

muslim yang *concern* terhadap pemikiran keislaman di Indonesia. Cak Nur memberikan kontribusi pemikiran sebanyak 17 tema, yang berkaitan dengan interpretasi isu-isu al-Qur'an, konsep dasarnya, Ilmu keislaman tradisional, ilmu Fiqh, serta dimensi sosial dalam berbagai aspek ibadah esoterik.

12. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan (1997)*. Secara umum buku ini menyorot dunia pesantren dengan segala problematikanya dalam menghadapi arus globalisasi pemikiran. Buku ini mampu menunjukkan eksistensi pesantren dalam dunia modern secara realitas dan progresivitasnya.
13. *Dialog Keterbukaan: Artikulasi Nilai Islam dalam Sosial Politik Kontemporer (1997)*. Buku ini secara gradual adalah kumpulan wawancara langsung dengan Cak Nur di seputar isu-isu politik, demokrasi dan keislaman. Ditulis dalam rentang waktu cukup lama yaitu sekitar tahun 1970-an sampai 1996-an. Selain tema di atas, dimuat juga tema-tema yang sangat beragam dan spontan. Buku ini diberi kata pengantar oleh Fachry Ali yang cukup panjang dan signifikan. Menariknya buku ini dapat menjadi bahan penting untuk dapat menangkap semua gagasan yang pernah dilontarkan Cak Nur.
14. *Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi (1999)*. Inilah karya Cak Nur yang berbicara tentang sosial politik dalam wacana perpolitikan di Indonesia. Buku ini juga menyampaikan pesan-pesan al-qur'an dan konsep pemberdayaan masyarakat madani.<sup>139</sup>

Selain karya-karya Cak Nur di atas masih banyak terdapat kumpulan artikel, jurnal dan makalah Cak Nur yang masih “berserakan” dalam berbagai forum dan diskusi nasional dan internasional. Artinya Cak Nur sebagai penulis produktif dan “kutu buku” mendedikasikan dirinya dalam khazanah pemberdayaan ilmu pengetahuan secara inheren dan progresif-produktif sebagai sebuah manifestasi wujud nyata sebagai seorang guru bangsa, tokoh nasional, cendekiawan, dan tokoh politik serta seorang reformis pembaharuan Islam. Tidak hanya sampai di sini, Cak Nur juga

---

<sup>139</sup> Siti Nadroh, *Wacana Keagamaan dan Politik...*, hlm. 37-44.



disejajarkan dengan tokoh Nasional Mohammad Natsir dengan sebutan “natsir muda”. Kepiawaian Cak Nur dalam menumbuhkembangkan keilmuan, ide-ide, dan gagasannya menimbulkan polemik dan kontroversial sebagai tokoh yang independen sejati.

### C. Metode Pemikiran Cak Nur

Sebagaimana diketahui bahwa Rene Descartes<sup>140</sup> terkenal dengan empat metodenya<sup>141</sup> untuk memperoleh dan mendapatkan pengetahuan yang sesungguhnya sebagai berikut:

Yang pertama adalah untuk tidak menerima sebagai kebenaran sesuatu yang tidak saya yakini secara jelas, dengan kata lain, saya berhati-hati untuk menghindari tindakan yang tergesa-gesa dan prasangka dalam membuat penilaian dan untuk menerima tak lebih daripada apa yang diterima oleh benak saya dengan jelas dan terang, sehingga saya tidak memiliki kesempatan untuk meragukannya.

Yang kedua adalah untuk memisah-misah atau membagi-bagi kesulitan yang saya pelajari, beberapa bagian sebanyak mungkin sesuai dengan keperluan untuk dapat dipecahkan dengan cara yang terbaik yang dapat dilakukan.

Ketiga adalah untuk menggiring refleksi saya melalui urutan yang benar, dimulai dari obyeknya yang paling sederhana dan mudah untuk dipahami dengan tujuan untuk meningkatkan sedikit demi sedikit, ke arah mengetahui hal yang paling rumit.

---

<sup>140</sup> Filsuf Rene Descartes hidup dalam era abad ke-17. Pada abad ke-17 pemikiran Renaissance mencapai penyempurnaannya pada diri beberapa tokoh besar. Setidaknya abad ini sampai pada puncak kedewasaan berpikir. Artinya, pada masa ini yang dipandang sebagai sumber pengetahuan yaitu sesuatu yang melekat secara alamiah pada manusia. Kekuatan ilmiah yang dimaksud adalah akal (rasio) dan pengalaman (empirik). Puncaknya adalah konflik pemikiran. Harun Hadiwiyono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm.18.

<sup>141</sup> Kata metode berasal dari kata Yunani, *methodos*, dengan awalan kata depan *meta*, artinya menuju, melalui, mengikuti dan sesudah. Diiringi dengan kata *hodos*, artinya jalan, perjalanan, cara, atau arah. Dengan sendirinya kata *methodos* artinya adalah penelitian, metode ilmiah, hipotesa ilmiah atau uraian ilmiah. Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), hlm. 10.

Keempat adalah dalam seluruh kasus untuk menyebutnya selengkap mungkin dan menilainya seumum mungkin, sehingga saya yakin tidak menghapus suatu hal pun.<sup>142</sup>

Melacak akar pemikiran dalam metode yang dikemukakan oleh Rene Descartes tersebut, agaknya terindikasi empat butir yang sangat signifikan. Unsur pertama yaitu menekankan unsur kejelasan, unsur kedua menekankan analisis, unsur ketiga menekankan deduksi dan unsur keempat menekankan pendekatan-pendekatan secara menyeluruh (holistik). Di sisi lainnya, agaknya metode ini bisa saja diaplikasikan pada ilmu filsafat saja, akan tetapi sebaiknya di implementasikan dalam ruang ilmu-ilmu yang berkaitan. Dalam tahap inilah disinyalir bahwa Cak Nur menerapkan metode ini dalam bidang ilmu budaya, agama, sejarah, sosial dan politik. Sebagaimana diungkapkan oleh Cak Nur berikut ini:

“...kita ingin menumbuhkan suatu sikap kejiwaan yang melihat adanya kemungkinan orang lain itu benar. Ketika dalam agama disebutkan bahwa manusia itu diciptakan dalam keadaan fitrah (suci), maka setiap orang pada dasarnya suci dan benar. Potensi untuk benar adalah primer”.<sup>143</sup>

Dengan penekanan contoh di atas yang diungkapkan oleh Cak Nur sebagai tamsil terhadap bagaimana penilaian terhadap orang lain mengindikasikan bahwa Cak Nur ingin memberikan penegasan dan konsekuensi serta tanggungjawab untuk menolak kemestian taklid dalam menilai sesuatu. Selanjutnya, Cak Nur menganjurkan penggunaan nalar atau rasio bebas dan melakukan kritik atas segala sesuatu. Dasar pemikirannya adalah bahwa nyaris, orang pun tidak pernah menanyakan keabsahan klaim-klaim tersebut.

Pada sisi lain, meskipun agama lebih unggul dari akal karena atau tidak berlawanan dengannya, hendaknya religiusitas itu didekati dengan

---

<sup>142</sup> Paul Edwards, (ed), “*Rene Descartes*” dalam *Encyclopedia of Philosophy*, Vol.I, (London: Macmillan & Free Press), hlm. 345.

<sup>143</sup> Nurcholish Madjid, *Teologi Inklusive Cak Nur* (Jakarta: Kompas, 2001), hlm. xiii.

asumsi yang masuk di akal dengan pendekatan kritis.<sup>144</sup> Lebih jauh, Cak Nur mengatakan sebagai berikut:

Sikap terbuka kepada sesama manusia, dalam bentuk kesediaan yang tulus untuk menghargai pikiran dan pendapat mereka yang otentik, kemudian mengambil dan mengikuti mana yang terbaik. Karena itu dengan sendirinya seorang yang beriman tidak mungkin mendukung sistem tiranik (*thughyan*), sebab setiap tirani bertentangan dengan pandangan hidup yang hanya memutlakkan Tuhan Yang Maha Esa. Lebih dari itu, sikap terbuka kepada sesama manusia, dalam kedalaman jiwa saling menghargai namun tidak lepas dari sikap kritis adalah indikasi adanya petunjuk dari Tuhan, karena memang sikap itu sejalan dengan rasa keutuhan atau taqwa”.<sup>145</sup>

Apa yang dilakukan Cak Nur dengan metode kritisnya adalah sebagai tanggungjawab moral sebagai ilmuwan dan cendekiawan Muslim Indonesia sebagai refleksi kebenaran dan menegakkan obyektivitas. Prediket yang melekat pada Cak Nur sebagai seorang ilmuwan, agamawan dan cendekiawan Muslim moderat memberikan angin segar bagi peradaban umat Islam di Indonesia. Kapasitas Cak Nur sebagai ahli peneliti dan penulis yang produktif menuntunnya agar senantiasa memakai standar ilmiah keilmuan tanpa melibatkan keyakinan dan praduga pribadi. Bukankah apa yang dibawa agama dan yang dicapai oleh ilmu pengetahuan adalah kebenaran.<sup>146</sup>

Dalam asumsi penulis, sesungguhnya Cak Nur menyadari bahwa sebuah indikator metodologi ilmiah hakekatnya adalah suatu pengejaran menuju keotentikan secara logis-ilmiah. Artinya, idealnya dari ilmu tersebut adalah untuk memperoleh relasi yang sistemik dari data dan fakta. Cak Nur telah mengupas tuntas keberagamaan ummat Islam dengan analisis teoritis, memberikan penilaian secara terang-terangan tanpa terikat dengan sentimen-sentimen. Cak Nur melakukan analisis secara

---

<sup>144</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin ...*, hlm. 117-118.

<sup>145</sup> *Ibid.*

<sup>146</sup> Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim (ed), *Metodologi Penelitian Agama, Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Tiaara Waacana, 1989), hlm. 29.

sadar, spesifik dan membentuk dasar-dasar pandangan (premis) secara jujur dan kemudian mengedepankan gagasan-gagasannya.

## 1. Keragaman dalam Sudut Pandang

Munculnya kesalahpahaman terhadap pemikiran Cak Nur antara lain adanya perbedaan yang sangat tajam terhadap pijakan antara Cak Nur dengan masyarakat yang kontraproduktif dengannya dalam menanggapi gagasan Cak Nur. Ketika Cak Nur bicara Islam, hirarki dan pola pemikiran Cak Nur tidak lagi dalam tataran doktrin deskriptif keagamaan tetapi sampai pada level dan hirarki “*high quality*” sebagai seorang pemikir dan pembaharuan Islam.

Ketika Cak Nur bicara tentang keislaman pada dataran ijtihad dan mujahadah yang berdimensi vertikal, banyak orang yang menanggapinya secara emosional yang berada pada dataran semangat jihad yang lebih cenderung dalam makna fisik-horizontal. Padahal Cak Nur berulang kali menyampaikan bahwa aktualisasi keberagamannya tidak selalu konstan berada dalam dataran yang sama.

Adian Husaini dan Nuim Hidayat melemparkan tuduhan dan klaim kepada Cak Nur yang diklasifikasikan sebagai tokoh Islam Liberal<sup>147</sup> yang merupakan klaim yang tidak semestinya. Tuduhan dan klaim ini dapat ditemukan sebagaimana yang diungkapkan mereka berikut ini:

Tokoh Islam Liberal atau Liberalisme Islam terkemuka tidak lain adalah Prof.Dr. Nurcholish Madjid. Doktor dari Chicago University ini, memelopori gerakan sekularisasi di Indonesia, sejak tahun 1970-an. Tonggak pembaharuannya diungkapkan ketika ia ceramah Halal bi halal di Jakarta, pada 3 Januari 1970. Dalam acara yang dihadiri oleh aktivis-aktivis penerus Masyumi itu, HMI, PII, GPI

---

<sup>147</sup> Selain Nurcholish Madjid, masih banyak tokoh-tokoh cendekiawan Muslim lainnya yang dianggap berkontribusi dalam Jaringan Islam Liberal (JIL). “Di antaranya adalah Charlez Kurzman, University of North Carolina, Azyumardi Azra, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Abdallah Laroui, Muhammad V University Maroko, Masdar F.Mas’udi, Pusat Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, Jakarta, Goenawan Muhammad, Majalah Tempo, Jakarta, Edward Said, Djohan Effendi, Deakin University, Australia, Abdullahi an-Naim, University of Khartoun, Sudan, Jalaluddin Rahmat, Yayasan Muthahhari, Bandung, Asghar Ali Engineer, Nasaruddin Umar, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Mohammad Arkoun, University of Sorbonne, Prancis”.

dan Persami (Persatuan Sarjana Muslim Indonesia). Nurcholish menyampaikan makalahnya yang berjudul “*Keharusan Pembaruan pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat*”.<sup>148</sup>

Agaknya, tuduhan tersebut tidak beralasan dan tidak dapat dibenarkan. Hal ini sebagaimana secara tidak langsung disanggah oleh Cak Nur dalam sebuah tulisan karya Pardoyo yaitu *Sekularisasi dalam Polemik*. Cak Nur memberikan tanggapan dan bantahannya dalam “Sekapur Sirih” buku Pardoyo tersebut sebagai berikut:

“... Pada bulan Januari 1970, saya menulis makalah tentang perlunya pembaruan pemikiran dikalangan umat Islam Indonesia. Di situ antara lain saya ajukan argumen tentang perlunya sekularisasi tanpa sekularisme... Jika orang menyimak dengan baik dan teliti alur argumen saya seharusnya ia akan berkesimpulan bahwa sebenarnya tidak ada yang baru dalam pemikiran makalah saya itu. Apalagi jika orang menelusuri berbagai pemikiran yang saya tuangkan dalam tulisan saya dari dulu sampai sekarang... karena lebih banyak terhentak oleh masalah peristilahan semata. Kehentakan itu sendiri sesungguhnya cukup wajar juga, maka orang lebih banyak menumpahkan perhatian kepada peristilahan dan tidak kepada jalan utama pikiran saya. Saya merasa bahwa jalan pikiran saya itu jarang disentuh orang, dalam arti dibahas atau ditinjau secara kritis, sampai datangnya saat-saat sekarang ini ketika orang mulai benar-benar paham akan apa yang saya maksudkan”.<sup>149</sup>

Kritikan yang agak sama datang dari Prof. Dr. Faisal Ismail terhadap konsep sekularisasi Cak Nur. Prof. Faisal menulis dalam sebuah buku utuh dengan judul “*Membongkar Kerancuan Pemikiran Nurcholish Madjid Seputar isu Sekularisasi Dalam Islam*”. ketebalan isi buku ini mencapai lebih kurang 350 halaman. Secara umum buku ini

---

<sup>148</sup> Adian Husaini dan Nuim Hidayat, *Islam Liberal...*, hlm. 30.

<sup>149</sup> Nurcholish Madjid, dalam Pardoyo, *Sekapur Sirih*; (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993), hlm. xiii-xiv.

mengupas tuntas sekularisasi mulai dari peristilahan, keilmuan, kesejarahan, keislaman dan politik. Dengan piawai dan “cadas” Prof. Faisal menguliti satu persatu ide Cak Nur tentang sekularisasi tersebut. Sebagaimana diungkapkan dalam “kata pengantar” buku tersebut berikut ini:

“Saya merasa ada banyak hal yang salah dengan ide sekularisasi Nurcholish itu. Terpanggil oleh tanggungjawab moral dan intelektual, saya menyanggah ide yang Nurcholish klaim sebagai sekularisasi itu. Dalam mengkritisi dan merefutasi pemikiran yang Nurcholish usung sebagai sekularisasi itu, saya menggunakan argumen-argumen ilmiah dan diniah. Argumen-argumen ilmiah sangat diperlukan karena pemikiran Nurcholish harus dikritisi dari perspektif ilmiah. Begitu juga, argumen-argumen diniah (keagamaan) sangat diperlukan karena ide-ide Nurcholish harus dikritisi pula dari sudut pandang keagamaan. Sanggahan dan argumen-argumen saya dapat dibaca secara detail”.<sup>150</sup>

Kritikan dan klaim penilaian terhadap pemikiran kontroversi Cak Nur tidak hanya datang pada era 70-an saja. Salah satunya adalah reaksi keras datang dari senior Cak Nur Prof. Rasjidi yang sangat menyayangkan sikap Cak Nur yang tidak terlebih dahulu mendiskusikan olahan ide sekularisasinya dikalangan terbatas intelektual Muslim sebelum ia melontarkan racikan idenya itu ke tengah-tengah masyarakat luas.<sup>151</sup>

Di era milenial ini pun, kritikan dan klaim yang cukup “menggigit” datang dari pemikir muda, Nur Khalik Ridwan. Dalam karya bukunya dengan judul “*Pluralisme Borjuis: Kritik atas Nalar Pluralisme Cak Nur*”, dengan gamblang Khalik mengungkapkan sebagai berikut:

Kerja-kerja intelektual Cak Nur dalam melakukan pembaruan pemikiran liberal di Indonesia itu dimulai sejak tahun 70-an dan baru pada tahun 80-an gagasan-gagasannya begitu diakui kredibilitasnya

---

<sup>150</sup> Faisal Ismail, *Membongkar Kerancuan Pemikiran...*, hlm. vi.

<sup>151</sup> Faisal Ismail, *Membongkar Kerancuan Pemikiran...*, hlm. 8.

menjadi teks yang disakralkan...Apa yang dilakukan Cak Nur dengan upaya menyegarkan paham keagamaann di kalangan umat Islam (Islam Borjuis) dan persesuaian gagasan-gagasannya dengan kegelisahan geberasi muda Islam Borjuis telah menjadi sebab awal hegemoni intelektual Cak Nur terhadap generasi muda. Dimana-mana orang mengutip Cak Nur dengan ide pemikirannya, akhirnya Cak Nur menjadi logosentrisme”.<sup>152</sup>

Lebih jauh, bahwa faktor adanya anak-anak muda yang menjadi “bamber” Cak Nur inilah yang menyebabkan “hegemoni intelektual” selanjutnya. Pasca adanya kesesuaian kegelisahan anak muda islam Borjuis dengan ide-ide liberal Cak Nur. Faktor anak-anak muda yang menjadi juru bicara Cak Nur inilah yang menyebabkan munculnya “teks-teks hermeneutik”. Para penafsir hermeneutis inilah yang ikut mengukuhkan sakralitas Cak Nur dan gagasannya.<sup>153</sup>

Ketika menemukan kebenaran ilmiah berarti sudah mampu memberikan kritikan yang konstruktif apresiatif untuk memenuhi dahaga spiritual dan intelektual. Keberbedaan dan cara pandang yang berbeda dalam menelusuri jejak ilmu pengetahuan secara relatif dan kebenaran yang spekulatif merupakan tolok ukur bahwa pada dasarnya ilmu pengetahuan itu dapat berkembang sesuai rasio dan akal budi manusia. Agaknya, inilah sedikit sketsa dan stereotip dari seorang Cak Nur sebagai tokoh bangsa Islam moderat dan nasionalis sudah memberikan kontribusi keilmuan dan wawasan keislaman, kebangsaan dan kemanusiaan. Disinilah sebenarnya point Cak Nur sebagai cendekiawan dan pemikir independen yang terbebaskan dari konflik kepentingan.

## 2. Cendekiawan Independen Terbebaskan

Hal yang paling sulit dalam penulisan seorang tokoh adalah bagaimana menghindari subyektifitas seorang penulis tidak ikut mewarnai uraian tentang tokoh yang sedang dibicarakan. Kesulitan lain

---

<sup>152</sup> Nur Khalik Ridwan, *Pluralisme Borjuis: Kritik atas Nalar Pluralisme Cak Nur* (Yogyakarta, Galang Press, 2002), hlm. 4-6.

<sup>153</sup> Nur Khalik Ridwan, *Pluralisme Borjuis: Kritik atas Nalar Pluralisme...*, hlm. 7-8.

Memaknai sebuah kata dalam pemaknaannya berimplikasi kepada suatu sikap yang tidak sebatas melihat kata tersebut, tetapi konsekuensinya bisa terarah kepada perenungan, refleksi atau penghayatan. Apa yang sudah dilakukan Cak Nur adalah sebab penegasan kitab suci al-qur'an tentang datangnya setiap nabi dan rasul adalah sebuah makna bagi umatnya. Dengan kehadiran para nabi dan rasul adalah sebuah transformasi sosial meskipun dengan implikasi yang berbeda-beda dari suatu zaman atau suatu tempat.<sup>182</sup>

Dalam bingkai pemikiran, sesungguhnya Nurcholish Madjid dengan sadar bahwa ia melandaskan alam pikirannya secara filosofis. Agaknya, dapat dinilai bahwa kehadiran Cak Nur di blantika pemikiran Islam tidak sebatas mengkritik tetapi lebih berorientasi kepada kemaslahatan umat beragama yang mencerahkan. Dengan dasar dan argumen ini Cak Nur ingin mengatakan bahwa kehadiran Islam itu sebagai wujud hidup keagamaan dengan berlandaskan sikap ketundukan kepada Allah SWT yang dengan sendirinya menghasilkan kedamaian, keharmonisan terhadap diri sendiri, antar manusia dan alam semesta. Dengan mengutip pemikiran Ibnu Taimiyah, Cak Nur memaknai Islam sebagai berikut:

Sebenarnya “al-islam” ialah “ad-din” yang berarti yunduk dan patuh. Sebagaimana diungkapkan oleh Nabi Muhammad SAW, seharusnya seseorang itu memasrahkan dirinya termasuk kalbunya hanya kepada Allah dan memurnikan sikap tunduk patuh kepada Allah, inilah yang ‘Islam’. Hal ini tidak cukup hanya dengan sikap membenarkan, karena Islam merupakan amalan kalbu dan tasdiq jenis pengetahuan kalbu.<sup>183</sup>

Pemaknaan Cak Nur tentu bukan tanpa konsekuensi bahwa sebagai orang Islam dalam arti yang sebenarnya jika ia mampu menjalankan ajaran Islam tersebut secara benar pula. Tentu penyebutan Islam bukan sebatas pengakuan saja tetapi harus menjadi bagian yang sudah melekat dengan sendirinya. Dalam tulisan Cak Nur menyatakan bahwa:

---

<sup>182</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*, hlm. xvii.

<sup>183</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*, hlm. 77-78.



*Islam* berasal dari kata dalam bahasa Arab yang berarti pasrah. Pasrah yang dimaksud adalah pasrah kepada Allah atas dasar meletakkan kepercayaan kepada Allah. Semua agama yang dibawa para Nabi (pengajar kebenaran, pembawa kabar gembira dan peringatan bagi umat) adalah mengajarkan kepasrahan. Walaupun nabi tidak berbahasa Arab, ia tetap disebut Muslim dan agamanya pun tetap disebut Islam, karen atas dasar kepasrahannya kepada Allah dan membawa ajaran untuk pasrah juga kepada Allah (al-Ankabut/29: 46). Muhammad Asad, menjelaskan makna Islam dan Muslim dalam al-Qur'an lebih luas daripada makna kata-kata itu sendiri dalam agama Islam yang telah terlembaga. Bagaimana pun institusi itu, dalam makna asalnya di era nabi dan para sahabat, makna Islam dan Muslim tidak terpola hanya pada satu kelompok saja dari manusia tetapi mencakup sikap 'pasrah', hal ini diindikasikan atas setiap orang.<sup>184</sup>

Upaya Cak Nur dalam memformulasikan makna Islam dapat dianggap luar biasa dan dinamis dalam konteks kekinian kehidupan umat beragama di Indonesia. Dalam bingkai hermeneutika Gadamer, artinya adalah menghubungkan makna suatu teks dengan kondisi kekinian. Dewasa ini, fenomena keagamaan yang berkembang dalam masyarakat adanya kecenderungan untuk mempolarisasi Islam dengan mengklaim terhadap agama lainnya. Dalam arti teknis, bukan agama yang di utamakan tetapi lebih kepada umat. Kecenderungan pemaknaan seperti ini disebut Nurcholish Madjid sebagai 'komunalisme'. Dengan demikian rasa agama dan keberagaman sejatinya membawa seseorang kepada suatu nilai untuk mengikat diri kepada Allah bukan mengklaim seseorang kepada nilai-nilai subjektivitas beragama. Agaknya, fenomena komunalisme membawa kepada generalisasi dan kritis, sehingga membawa sikap yang realistis, positif dan dinamis. Dengan cara seperti inilah agama akan menyinari keharmonisan, kesadaran ketuhanan, kebaikan dan toleransi karena disadari bahwa Indonesia terdiri ragam agama, bahasa, suku dan bahasa yang multi dimensi.

---

<sup>184</sup> Nurcholish Madjid, *Islam, Kemandirian dan Keindonesiaan*, hlm. 19-20. Uraian ini dapat juga ditemukan dalam *Islam Doktrin dan Peradaban*, hlm. 345, 426, 428, 429 dan 436.

Berkaitan dengan pemikiran tersebut, pemikiran Cak Nur tentang Islam dapat ditinjau secara proporsional. Gagasan-gagasan ini sangat terkait dengan satu konsep bahwa Islam itu menyelamatkan, damai, harmoni, dan dinamis. Terlepas dari berbagai kritik dan komentar berkaitan dengan upaya Nurcholish Madjid dalam menjelaskan makna Islam, tetapi hal yang sangat sensial yang dilakukan Nurcholish Madjid adalah usaha dan upaya-upayanya dalam merekonstruksi nilai kedamaian dalam sebuah dinamika umat beragama yang saling berbeda dalam penghayatan agamanya. Pemaknaan kata Islam dapat diartikan sebagai langkah-langkah Cak Nur menginterpretasikan satu kata kunci yang secara lebih komprehensif salah satu dari basis dari spiritualisasi Islam yang diyakininya.

## **B. Konstruksi Cak Nur tentang Spiritualisasi Islam**

Kemunculan fenomena spiritualisasi Islam kelas menengah muslim perkotaan di Indonesia dapat ditarik dari dua sisi pemikiran. Pertama, Sebuah gerakan yang memainkan intensitas dan aktualitas diri dalam menghadapi berbagai persoalan hidup dan kehidupan. Kedua, gerakan masyarakat kelas menengah dalam kaitannya dengan spiritualisasi Islam sebagai pembeda dengan kelompok masyarakat menengah lainnya. Dari dua sisi ini, kemunculannya dari agama mengindikasikan bahwa agama dan masyarakat agama tampil sebagai pemberi solusi kehidupan di tengah-tengah era modern. Kondisi ini memberi stigma positif bahwa munculnya budaya ‘manusia-manusia sufi’ untuk memperkuat citra diri sebagai muslim sejati di kancah modernitas.

Di tengah-tengah kemajuan era modernitas tersimpan keresahan masyarakat urban perkotaan terhadap nilai-nilai spiritual. Dapat dipastikan bahwa keresahan ini muncul dampak dari ditimbulkannya adanya polarisasi kehidupan serba ‘monoton’ dan mekanik yang membuat serba statis.<sup>185</sup> Dampak dari tidak memiliki ruang ekspresi masyarakat kelas menengah perkotaan mengalami dua hal kondisi yang sangat fatal yakni alienasi dan bunuh diri. Dua hal inilah yang menyebabkan masyarakat menengah urban menempuh jalan agama sebagai solusi kehidupan

---

<sup>185</sup> Muhammad Anis, “Spiritualitas di Tengah Modernitas Perkotaan”, *Jurnal Bayan*, Volume. 2, No. 4, (2013), hlm. 1-15.

mereka. Artinya semakin tinggi teknologi berkembang (*high tech*), maka dapat dipastikan bahwa semakin berkembang pula kebutuhan rohani manusia (*high touch*) itu sendiri. Di situlah kemudian, kehadiran spiritualisasi Islam sendiri menjadi urgen dan signifikan dalam menjelaskan hadirnya para sufisme.

Perubahan pemikiran dan gerakan yang digagas oleh kelompok kelas menengah perkotaan ini mengarah kepada terbentuknya pemikiran baru terhadap nilai-nilai beragama khususnya dalam spiritualisasi Islam. Permasalahan yang dialami oleh kelas menengah perkotaan yang multi dimensional sendiri mengarahkan pada bentuk pencarian solusi bersifat transendental. Artinya, religiositas lebih penting daripada pengalaman agama secara skriptual dikarenakan efeknya bisa langsung dirasakan oleh diri sendiri maupun orang lain. Dengan adanya gerakan agama baru (*new religion movement*) sendiri kemudian mengarahkan makna sufisme sendiri lebih menyempit yakni sebagai solusi pemecah masalah.

Dengan begitu pesatnya tumbuhkembangnya gerakan spiritualisasi Islam yang berkembang pesat di perkotaan memberikan dampak terhadap transformasi spiritual itu sendiri. Kegiatan spiritualisasi Islam yang diidentikkan dengan upaya pencarian kebenaran sejati di jalan sunyi kini berkembang menjadi upaya pencarian solusi secara kolektif-komunal. Masyarakat kelas menengah urban berupaya kembali membangun keimanan mereka sebagai benteng keimanan dalam menghadapi tekanan hidup yang semakin meningkat dan kompleks. Kondisi tersebut yang kemudian mendorong adanya spiritualisasi Islam menjadi kebutuhan pokok utama yang berkembang menjadi kebutuhan populer secara masif. Maka, adanya gerakan spiritualisasi Islam yang dihadirkan dalam model baru ini kemudian lazim disebut sebagai “sufisme urban”.<sup>186</sup>

Artinya, Sufisme urban lahir dari konsepsi sufisme tradisional. Sufisme tradisional sendiri lebih menekankan pada aspek ikatan tradisional sebagai jalan menuju Tuhan. Di sisi lain, sufisme urban lebih menekankan pada pola solutif dengan menekankan pada pemenuhan kebutuhan ruhani sebagai jalannya. Di samping itu, fenomena sufisme

---

<sup>186</sup> Muhammad Ilham Usman, “Sufisme dan Neo-Sufisme dalam Pusaran Cendekiawan Muslim”, *Jurnal Al - Fikr*, Volume. 17, No. 2, (2013), hlm. 1-16.

urban berbasis majelis ta'lim dan forum spiritualitas, sufisme mahasiswa dengan munculnya kelompok *halaqah* maupun *usra'*, serta sufisme keagamaan ortodoks.<sup>187</sup> Aktivitas sufisme tersebut merupakan bagian dari upaya pembentukan ideologi sufi yang dimulai dari ukhuwwah, halaqah, usrah, dan lain sebagainya. Sufisme ikhwan berpusat pada kegiatan pendidikan (*pendidikan*) yang menekankan adanya purifikasi Islam yang ditawarkan oleh kalangan kelas menengah muslim.<sup>188</sup>

Spiritualisasi Islam yang berkembang di Indonesia berasal dari ilmu Hikmah. Dalam hal ini, aktivitas sufi adalah peribadatan komplementer untuk melengkapi peribadatan rutin dengan tujuan memperbaiki diri dengan kembali pada Sang Khalik sebagai pemberi solusi. Tujuannya adalah memperkuat doa yang disampaikan pada saat shalat fardhu agar lebih kuat khasiatnya untuk dikabulkan. Menelusuri prinsip-prinsip yang dikembangkan oleh sufisme tradisional terdiri dari berbagai macam nilai; *taubat*, *zuhud* (meninggalkan aspek duniawi), *wara'* (menjauhi hal-hal yang tidak baik), *faqr* (orang berhajat), *sabar*, *tawakkal*, *ridha*.<sup>189</sup> Implementasi nilai-nilai sufisme tradisional tersebut mengalami transformasi dalam implementasinya dan norma sufi masyarakat. Penilaian terhadap nilai-nilai tradisional tersebut lebih mengarah kepada bentuk sinkretisme. Hal itulah yang memicu pemahaman *bid'ah* dari kalangan modernis.<sup>190</sup>

Tercatat secara historisitas bahwa adalah Fazlur Rahman yang menginisiasi adanya perubahan esensi sufisme supaya lebih modernis. Bagi Howell sufisme modernis tersebut mengindikasikan adanya praktik sufi yang disinergikan dengan *syariah* dan *fiqih*, kemudian disesuaikan dengan kehidupan modern.<sup>15</sup> Sufisme modern ini muncul karena terinspirasi oleh pemikiran Ibnu Taimiyah, kemudian dalam materi

---

<sup>187</sup> Ahmad Najib Burhani, *Sufisme Kota: Berpikir Jernih Menemukan Spiritual Positif* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001), hlm. 1.

<sup>188</sup> Yon Macmudi, *Islamising Indonesia: The Rise of Jemaah Tarbiyah and the Prosperous Justice (PKS)* (Canbera: ANU Press, 2008), hlm. 139.

<sup>189</sup> Mark Woodward, *Java, Indonesia and Islam* (New York: Springer, 2011), hlm 121.

<sup>190</sup> Shodiqil Hafil, "Studi atas Zikir Tarekat Masyarakat Urban Jemaah Thariqah Qadiriyyah Naqshabandiyah di Jakarta", *Jurnal Maraji*, Volume. 1, No. 1, (2014), 36: 56.

'ajarnya' menekankan pada model *ijtihad*. Sufisme modern menempatkan adanya model pertanggung jawaban diri terhadap kehidupan.

Perkembangan sufisme modern ini memang tidak terlepas dari pengaruh maraknya modernisme dalam Islam. Adanya unsur-unsur sufisme seperti halnya sinkretisme dan mistisisme kemudian diubah dan disesuaikan syariah dan fiqih. Hal ini tentu saja untuk menghindari adanya tuduhan *khurafat* terhadap pelaksanaan sufi ini agar bisa diterima oleh empat mazhab keagamaan. Selain itu pula, sufisme modern sendiri juga menekankan adanya prinsip *tawazun* (keseimbangan) antara kehidupan duniawi dan kehidupan ukhrawi, bahwa perlu adanya penyeimbangan antara kebutuhan dunia dan akhirat. Pengejaran terhadap kepentingan akhirat sendiri tidak akan berhasil apabila tidak diikuti dengan pencapaian di dunia. Sekilas bahwa, sufisme baru yang berkembang dalam kelas menengah urban ini kemudian turut merubah dimensi asketisme dalam sufisme itu sendiri.<sup>191</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut, jika di analisis lebih dalam bahwa terdapat tiga percabangan dalam spiritualisasi Islam di Indonesia yaitu sufisme tradisional, sufisme modern, dan sufisme urban. Ketiga corak sufisme ini mempunyai karakteristik tersendiri, yaitu ajaran, metodologi dan mekanismenya. Dengan memposisikan diri dalam era modern ini, perkembangannya sangat menarik dan cepat dan progresif.

Dengan demikian, model pemikiran spiritualisasi Nurcholish Madjid dapat dilihat dalam berbagai perspektif. Nurcholish Madjid dengan spritualisasi Islamnya termasuk sebagai pelopor sufi dalam kategori sufisme urban. Adapun sasarannya adalah masyarakat perkotaan. Media dan ikatan yang dipakai adalah media non tarikat dan tanpa mursyid. Dalam tingkat fokusnya adalah mengarah kepada ketenangan diri dalam pencarian solusi dalam hidup dan kehidupan.

Kemunculan spiritualisasi Islam pasca pemerintahan Orde Baru dalam kelompok menengah kota di Indonesia tidak terlepas dari peran penting dari kemunculan narasi revivalisme Islam itu sendiri. Revivalisme Islam ini memainkan perannya dengan berbagai ekspresi dalam ruang dan

---

<sup>191</sup> Wasito Raharjo Jati, Konstruksi Keimanan Baru Kelas Menengah Muslim, *Jurnal Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, volume 5, N0 2 Desember 2015.

waktu di tengah kehidupan masyarakat. Akhirnya, dalam tahapan selanjutnya spiritualisasi Islam yang awalnya berada dalam ranah privat berkembang dalam ranah budaya populer. Indikasinya adalah dengan mengedepankan budaya yang bersifat lokal, tradisional, serta modifikasi modern.

Selanjutnya dari tiga varian bentuk sufisme, yaitu sufisme klasik, sufisme modern dan sufisme urban mengerucut menjadi dua varian yaitu urban sufisme dan neo sufisme. Kemunculan dan tumbuhkembangnya kedua aliran tersebut tidak lepas dari sebuah kekuatan dan sifat yang lentur, toleran serta akomodatif terhadap keberagaman. Dalam tahapan selanjutnya mendorong masyarakat untuk mengikuti aktivitas sufi yang dilakukan baik di Masjid, perkantoran, pusat swalayan dan tempat lainnya.

Spiritualisasi Islam hadir sebagai makna untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dalam bentuk perilaku dan kebiasaan yang baik. Sifat toleransi adalah manifestasi sebagai bentuk saling harga menghargai terhadap sesama manusia lainnya. Dengan lingkungan yang sangat heterogen telah mendorong insan manusia berinteraksi dan bersosialisasi secara bebas dan dinamis yang penuh dinamika. Corak dan model hubungan interaksi ini menunjukkan inklusifitas dan menghindari eksklusifitas terhadap nilai-nilai keagamaan dan ketuhanan. Bentuk dari akomodatif adalah sebagai manifestasi kebaikan dalam beragama sebagai wujud dari menyikapi dinamika perbedaan permasalahan dalam hidup dan kehidupan yang tetap bersumber pada al-Qur'an dan hadits.<sup>192</sup>

Manifestasi modernisme Islam melalui media spiritualisasi Islam salah satunya adalah di inisiasi oleh kelompok Paramadina Jakarta pimpinan Nurcholish Madjid sebagai lokomotif nilai-nilai spiritual dna kemanusiaan universal.<sup>193</sup> Titik sentral penekanan dalam pemikiran Nurcholish Madjid tentang spiritualisasi Islam pada aspek dunia pendidikan. Dalam pandangan Nurcholish Madjid spiritualisasi Islam yang berbasis tarikat sudah tidak relevan dalam mengomplementasikan Islam dan modernitas di tengah arus kemajuan sains dan teknologi. Pengambilan makna pendidikan dalam spiritualisasi Islam bagi Nurcholish Madjid

---

<sup>192</sup> Baldick, Julian. *Mystical Islam: An Introduction to Sufism* (New York: I.B. Tauris Press, 2012), hlm. 25.

<sup>193</sup> Julia Day Howell, "Introduction: Sufism and Neo-Sufism in Indonesia today", *Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, Volume. 46, No.2, (2012), hlm. 1-24.

dimaknai sebagai bentuk mendidik masyarakat sesuai dengan pesan dan ajaran al-Qur'an serta hadits. Hal ini sejalan dan berbanding lurus dengan penggunaan akal atau rasionalitas manusia khususnya masyarakat kelas menengah. Indikasi inilah yang kemudian yang melatarbelakangi pemikiran Nurcholish Madjid untuk melakukan penekanan kepada rasionalisme dalam manifestasi kasus spiritualisasi Islam kelas menengah urban. Nilai-nilai lainnya dalam spiritualisasi Islam yang tidak kalah urgennya adalah nilai etos kerja dan budi pekerti yang baik. Hasil akhir yang diharapkan adalah akan melahirkan para sufi moderat yang mampu menjadi contoh teladan untuk pencerahan umat bagi kelas menengah muslim Indonesia. Artinya, Nurcholish Madjid di sini sangat menekankan adanya rasionalisme dalam dalil-dalil aqli dan dalil-dalil naqli yang disampaikan dalam pemikirannya.

Lebih jauh, nilai spiritualisasi Islam yang diajarkan dalam kelompok paramadina adalah rasionalitas dan saling berbagai serta saling menghormati. Kemudian peserta yang ikut antara lain segmentasi kelas menengah yaitu kelompok elit, eksekutif muda, pejabat atau orang kaya baru (OKB).

Julia Howell menyebutkan bahwa bahwa munculnya urban sufisme dalam pengalaman kesantrian kelas menengah sebagai bentuk aktualisasi kesalehan sosial di tengah modernitas. Upaya untuk menjadi saleh dengan dalil agama yang ketat berusaha untuk diimplikasikan dengan sentuhan modernitas. Kondisi itulah yang menjadikan sufisme menjadi ibadah sunnah yang diwajibkan hadir dalam kegiatan kelas menengah.<sup>194</sup>

Sebagaimana dalam sebuah nilai dan ajaran dalam agama, ajaran spiritualisasi Islam sejak era klasik, modern dan sampai pada level masyarakat urban perkotaan, tentu dengan sendirinya akan menimbulkan penilaian pro dan kontra serta kelebihan dan kekurangan yang ada. Akan tetapi yang terpenting adalah di satu sisi, setidaknya keimanan masyarakat muslim kemudian menjadi terlatih dan terbiasa serta membiasakan diri untuk kembali mengingat agama sebagai wujud

---

<sup>194</sup> Julia Day Howell, "Introduction: Sufism and Neo-Sufism in Indonesia Today", *Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, Volume. 46, No.2, (2012), hlm. 1-20.

penolongnya. Hasil dari manifestasi ini kemudian semua kalangan menengah kota mampu menunjukkan keimaman dalam bentuk spiritualisasi sebagai salah satu wujud *causa prima* dalam beragama yang komprehensif. Di lain halnya, pembelajaran nilai-nilai spiritual bagi masyarakat urban kota tidak serta merta menyadarkan mereka secara integral-komprehensif untuk kembali atau menerapkan ajaran Islam secara sempurna. Tentu ada sedikit banyaknya, masyarakat kelas urban kota yang hanya mengikuti ajaran spiritualisasi Islam ini sebatas ‘mengikuti’ ketika terkena musibah atau jauh dari harapan yang diimpikan, sehingga pembelajaran spiritualisasi Islam ini hanya dianggap sebatas ‘pelarian’ dari masalah. Artinya, jika masalah yang dihadapi telah selesai, maka dengan sendirinya juga meninggalkan praktik kesufiannya. Spiritualisasi Islam pada dasarnya seharusnya merupakan kegiatan jangka panjang yang tidak sebatas pada pencarian solusi masalah saja, namun juga pengejaran pada kebutuhan akhirat.

Dengan sendirinya model spiritualisasi Islam yang dikembangkan Nurcholish Madjid dapat di analisis secara ilmiah bahwa Nurcholish Madjid dalam spiritualisasi Islamnya sangat mengedepankan rasio, etos kerja dan akhlak yang baik. Dalam tahapan selanjutnya skema yang dijalankan Nurcholish Madjid adalah bagaimana nilai-nilai spiritualisasi Islam itu mampu tumbuh dan berkembang dengan memakai dalil-dalil aqli dan naqli secara benar sebagai manifestasi dari wujud al-qur’an dan hadits Nabi Muhammad SAW. Artinya, spiritualisasi Islam Nurcholish Madjid lebih moderat, inklusif, transparan dan bertanggungjawab sesuai dengan konteks kekinian dan kontemporer.

## C. Rancang-Bangun Spiritualisasi Islam Cak Nur

### 1. Tuhan, Tauhid, dan Sekulerisasi

Fokus bab ini akan membicarakan konsep ketuhanan, tauhid dan sekulerisasi dalam hubungannya dengan spiritualisasi Islam. Dari ketiga hal tersebut, istilah sekularisasi mendapat sorotan tajam terhadap pemikiran Nurcholish Madjid dalam blantika pemikiran Indonesia. Dalam kajian bab ini, sekulerisasi dibahas dalam konteks spiritualisasi Islam sebagai anti tesis dari pemikiran Nurcholish Madjid itu sendiri dalam konsep spiritualisasinya.



Konstruksi Nurcholish Madjid tentang pemikiran ketuhanannya ternyata tidak kalah 'heboh' dan menariknya dari pemikirannya yang lainnya. Pemahaman dalam ranah ini mendapat sorotan tajam dari berbagai kelompok konservatif yang berhaluan keras. Jika ditarik dalam ranah spiritualisasi Islam, konsep ketuhanan adalah salah aspek penting dalam menggali oase keimanan, kesucian dan kedamaian dalam domain jiwa baik secara profan dan sakral.

Dalam perspektif spiritualisasi Islam, Nurcholish Madjid menerjemahkan kata Tuhan dengan simbol yang berbeda. Adalah menyangkut terjemahan yang digunakannya dalam teks *Laa ilaaha illallaah*. Sumber kontroversi ini hanya sederhana saja yaitu penggunaan huruf 't' kecil dengan huruf 'T' besar untuk kata Tuhan. Meskipun Nurcholish Madjid sudah memberikan klarifikasi bahwa argumen ini bukanlah mumi berasal dari pemikirannya, tetapi merujuk kepada Yusuf Ali dari *The Holy Qur'an* yang diterbitkan oleh Rabithah Alam Islami.<sup>195</sup>

Dalam kaitan ini, Faisal Ismail, mengkritisi bahwa kata Allah dipahami Nurcholish Madjid sebagai bukan nama Tuhan, tetapi merupakan sebuah panggilan. Faisal Ismail mencontohkan artikulasi ketuhanan itu sebagaimana seorang karyawan memanggil 'bapak' kepada bos atau atasannya tanpa menyebut nama bosnya tersebut, atau seorang anak yang memanggil ayah tanpa menyebut nama ayahnya. Dalam konteks ini, Faisal Ismail tidak sependapat dengan argumen Nurcholish Madjid tersebut dalam mengartukulasikan kata Tuhan (T besar).<sup>196</sup>

Dalam khazanah al-qur'an, bahwa kata Allah digunakan sebanyak 2.812 kali. Jika ditinjau secara bahasa tentang asal usul kata Allah, ada yang berargumen bahwa lafaz Allah berasal dari kata *alihan-ya'lahu* berarti menyembah. Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa kata Allah berasal dari kata *alaha-ya'lahu* dengan arti tentram.<sup>197</sup>

---

<sup>195</sup> Ahmad Syazali, *Bahasa Religius Nurcholis Madjid dalam Perspektif Language Ludwig Josef Johann Wittgenstein*, Tesis, Universitas Gadjah Mada, 1999, hlm. 101.

<sup>196</sup> Faisal Ismail, *Membongkar Kerancuan...*, hlm. 94-95.

<sup>197</sup> Makna ini dirujuk oleh Faisal Ismail dalam al-Qur'an surat Ar-Rad'u: 28, dalam bukunya *Membongkar Kerancuan...*, hlm. 95.

Sebagaimana layaknya sebuah pemikiran, Nurcholish Madjid memandang problematika ini dalam bentuk ijtihad, apakah nantinya orang akan menggunakan kata Allah, Tuhan, atau God. Semata-mata ini hanya sebatas penggunaan bahasa dan bukan semata-mata bertumpu pada nilai sakralitas yang rigid. Sebutan Allah untuk Tuhan pada awalnya justru digunakan pada era Jahiliyah. Namun setelah kedatangan Nabi Muhammad SAW dibersihkan dari unsur syirikinya, begitu juga dengan sebutan prediket dalam bahasa lainnya, sebagaimana terdapat juga dalam bahasa Melayu Dewata Mulia Raya untuk sebutan Allah. Artinya, sebutan kata-kata Allah atau Tuhan bukanlah sebutan yang mutlak, karena dasar pemikirannya adalah Allah berasal *ilaah* sebagaimana dirujuk pada *al-Mu'jam al-Mufahras*. Seandainya sebutan Allah dimutlakkan bagaimana kemudian nabi-nabi terdahulu yang menyebut nama Tuhan selain Tuhan, misalnya dengan sebutan Yahweh.<sup>198</sup>

Dalam kaitannya dengan problematika konsep ketuhanan tersebut aspek yang berhubungan dengan seluruh keragaman, Nurcholish Madjid lebih mengutamakan substansi nilainya, apapun yang nantinya diberikan untuk menyebut nama Tuhan, yang terutama adalah ajaran yang dikandungnya yaitu nilai ketuhanan sangat berkait dengan ajaran spiritualisasi Islam yaitu pengesaan terhadap diri-Nya. Di sini jelas bahwa titik sentral Nurcholish Madjid dalam hal tersebut mengandung nilai monoteisme atau spiritual. Oleh karena dengan jalan mengesakan Tuhan saja kualitas keimanan dalam bentuk spirit kepada Tuhan dapat dipertanggungjawabkan dengan sebenarnya. Kekuatan monoteisme Islam akan terpapar dalam kalimat tauhid atau nilai teologis agama kepada Tuhan. Artinya pemahaman ketuhanan akan membawa dampak kepada nilai tauhid kepada Tuhan sebagai manifestasi spiritualisasi Islam itu sendiri.

Dalam hal tauhid perlu kiranya penyegaran kembali atas makna tauhid ini. Ajaran tauhid termasuk salah satu prasyarat yang diajarkan dalam spiritualisasi Islam. Tauhid tidak hanya sebatas mengesakan Tuhan tetapi lebih daripada itu bahwa manifestasi tauhid

---

<sup>198</sup> Nurcholish Madjid, Islam dan Politik, Suatu Tinjauan Atas Prinsip-Prinsip Hukum Keadilan, dalam *Jurnal Paramadina*, Paramadina, Jakarta, 1998, hlm. 259-262.

sangat dalam dan substantif. Intisari doktrin tauhid yang menjadi dasar tatanan kepercayaan Islam terungkap dengan jelas dalam kitab suci al-Qur'an surat al-ikhlas ayat 1-5.

Oleh karenanya, tatanan dalam bentuk tauhid harus benar-benar menyuguhkan regiditas keyakinan kepada Keesaan Allah yang mutlak dan murni sebagai 'realitas tertinggi' dalam arti Keesaannya Allah itu tidak ada nisbat bagi-Nya dengan disandingkan atribut atau bentuk lainnya yang nantinya akan mengaburkan makna Keesaan-Nya sendiri. Maka, dalam ajaran Islam, kata Allah selalu ditulis dan disebutkan dalam bentuk tunggal dan tidak ada bentuk jamak atau pluralnya.<sup>199</sup>

Dalam ajaran tauhid, Keesaan Allah wajib bersifat mutlak dan murni, Esa dalam zat-Nya, Esa dalam eksistensinya dan Esa dalam melaksanakan kehendak-Nya. Sehingga bagi-Nya tidak ada satu pun sekutu, baik berupa benda, orang atau bentuk lainnya.<sup>200</sup> Tauhid yang dimaksud dalam spiritualisasi Islam adalah orang yang tidak dapat meyakini bahwa tiada yang berbuat selain Allah dan tiada yang memberi rezeki selain Allah, maka orang tersebut tidak sampai kepada kesempurnaan tawaqalnya. Dalam ilmu tauhid, semua manusia menyerahkan keberhasilannya atau urusannya yang telah diikhtiarkannya sebab-sebabnya kepada Allah. Oleh karena itu, orang yang benar-benar ber-tauhid otomatis ia seharusnya berjalan lurus atau berbanding lurus dengan sikap tawaqal kepada Allah. Maka, orang yang sudah bertawakal tidak merasa gelisah, harap cemas, dan putus asa dalam menunggu hasil usahanya atau menunggu rahmat Allah. Sejatinya, sikap yang akan muncul kemudian adalah bersikap harap, sabar, zuhud dan ridha terhadap usaha-usaha yang telah dilakukannya. Keadaan tauhid yang dibarengi dengan tawaqal akan memberi dampak yang besar dalam memperoleh ketenangan jiwa dan tingkat kehidupan spiritualisasi yang tinggi.<sup>201</sup>

Jika ditinjau dari spiritualisasi Islam, maka tauhid berfungsi sebagai obat atau pengobatan, pencegahan, dan pembinaan.

---

<sup>199</sup> Faisal ismail, *Membongkar Kerancuan*, hlm. 108.

<sup>200</sup> Faisal ismail, *Membongkar Kerancuan*, hlm. 109.

<sup>201</sup> Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam Dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental* (Jakarta: Ruhama, 1994), hlm. 129.

Perawatan jiwa para sufisme pada dasarnya menghendaki agar setiap orang dapat menolong menentramkan batinnya dengan cara kembali ke jalan agama dan beriman kepada Allah. Dalam arti ini, orang akan dengan mudah pula menyerahkan diri dan urusannya kepada Allah. Sikap-sikap seperti ini memformulasikan kepada sebuah keadaan yang mencoba mensinergisitkan diri kepada yang maha suci. Artinya, yang Maha suci hanya akan mampu di dekati oleh orang-orang yang selalu mensucikan dirinya.

Dengan demikian bila tauhid dapat dikategorikan penyerahan diri kepada Allah, dengan sendirinya pula orang akan dapat memperoleh ketenangan jiwa dalam berusaha dan menunggu hasil usahanya. Apabila dengan tauhid dapat diperoleh ketenangan jiwa, maka setiap kali orang bertawakal kepada Allah, maka ia akan memperoleh ketenangan jiwa dan sifat-sifat yang baik pula. Langkah-langkah seperti ini sejatinya harus dilakukan manusia sebagai manifestasi wujudnya kepada Tuhan dalam bentuk spirit kepada Allah. Artinya, apapun harapan, cita-cita, keinginan dan iman seseorang terhadap dunia (sekuler) akan dapat tercapai dengan penuh kebahagiaan jika diintegrasikan dengan tauhid kepada Allah.<sup>202</sup>

## 2. Problem Eksoterik, Esoterik, dan Ilmu Pengetahuan

Sebagai sistem ajaran keagamaan yang komprehensif dan lengkap, dalam ajaran Islam diberikan ruang bagi penghayatan keagamaan. Jenis penghayatan keagamaan ini ada dua bentuk yaitu eksoterik (dunia) dan esoterik (akhirat) atau dalam istilah lainnya yang profan dan yang sakral, bisa juga disebut yang lahir dan yang batin. Dalam realitasnya di masyarakat, penghayatan keagamaan ini ada yang memberikan tekanan yang berlebihan dari dua bentuk penghayatan agama ini. Kondisi ini disebut oleh Cak Nur sebagai 'kepincangan' yang menyalahi prinsip 'keseimbangan' dalam ajaran Islam. Realitasnya, banyak kaum muslim yang penghayatan keislaman lebih kepada lahir atau sebaliknya lebih kepada yang batini.<sup>203</sup>

---

<sup>202</sup> Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam...*, hlm. 129.

<sup>203</sup> Nurcholish Madjid, *Sufisme Baru dan Sufisme Lama*, hlm. 93.

Secara historisitas, dua penghayatan keagamaan ini pernah terjadi perseteruan sengit dan klaim kebenaran atas praktek dan pemahaman keagamaan masing-masing kelompok. Bahkan, sempat juga terjadi ketegangan, polemik dan kontroversi dengan sikap-sikap dari masing-masing pihak saling menuduh satu sama lain bahwa salah satu dari golongan sebagai penyeleweng dan sesat atau terjebak dalam bingkai penghayatan keagamaan yang tidak sempurna. Tokoh besar Islam, Imam al-Ghazali, mencoba berusaha melakukan rekonsiliasi dan cukup berhasil. Bentuk keberhasilan itu adalah syariah dan thariqah bisa terpadu dan saling menunjang satu sama lainnya. Selain al-Ghazali adalah buya Hamka yang mencoba melakukan rekonsiliasi dalam ajaran spiritualisasi Islam. Bagi Hamka, suatu penghayatan keagamaan esoteris harus lebih mendalam dengan tetap aktif melibatkan diri dalam komunitas masyarakat tanpa melakukan uzlah atau pengasingan diri dari kehidupan masyarakat.<sup>204</sup>

Bagi Schuon, eksoterisme menunjukkan kepada fragmentasi kebenaran metafisis. Kebenaran metafisis adalah keseluruhan kebenaran, baik mengenai Tuhan, alam semesta, maupun manusia itu sendiri. Dalam kaitannya dengan manusia, berkaitan dengan kepentingan individual. Adapun dengan alam semesta eksoterisme hanya melihat hal-hal yang mempengaruhi manusia sebagai individu. Lain halnya dengan Tuhan, eksoterisme hampir tidak dapat melihat hal-hal lain kecuali yang berkaitan dengan dunia ciptaan, manusia, dan keselamatan manusia. Konsekuensinya adalah eksoterisme tidak memedulikan intelek murni yang melampaui alam manusia dan mengarah pada Tuhan.<sup>205</sup>

Dalam kaitan ini, apa yang disampaikan oleh Khaled Abou el-Fadl bahwa syariat adalah kehendak Tuhan yang dimunculkan dalam bentuk abstrak dan ideal. Kemudian ilmu fiqh adalah hasil dari upaya manusia dalam memahami kehendak Tuhan.<sup>206</sup> Asumsi yang disampaikan Nurcholish madjid seirama dengan Khaled yaitu bahwa

---

<sup>204</sup> Nurcholish Madjid, *Sufisme Baru dan Sufisme Lama*, hlm. 95.

<sup>205</sup> Fritschjof Schuon, *Spiritual Perspektif and Human Facst* (London: Perennial Books, 1967), hlm. 200.

<sup>206</sup> Khaled Abou El Fadl, *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority, and Women* (Oxford: One World, 2001), hlm. 98.

syariat puncak kebenaran universal. Kemudian kehadiran agama merupakan kebenaran tunggal, berhubung agama adalah usaha manusia untuk memenuhi kehendak-Nya.<sup>207</sup>

Secara etimologis, kata eksoteris berasal dari bahasa Yunani kuno. Artinya sesuatu yang di luar, bentuk eksternal dan dapat dimengerti oleh publik, bukan oleh segelintir kelompok. Sedangkan esoterik berasal dari bahasa Yunani Kuno. Artinya merujuk kepada sesuatu yang internal, hanya dapat dimengerti oleh orang-orang tertentu.<sup>208</sup>

Dalam pemikiran Frithjof Schuon, dimensi eksoteris merupakan aspek eksternal, formal, hukum dogmatis, ritual, etika dan moral pada sebuah agama. Sedangkan esoteris adalah aspek metafisis dan dimensi internal agama.<sup>209</sup> Lebih jauh, menurut pemikiran Schoun, eksoteris berada sepenuhnya di dalam Maya, kosmos yang tercipta. Eksistensi Tuhan dipersepsikan sebagai Pencipta dan pembuat hukum, bukan Tuhan sebagai Esensi, karena eksoterisme berada di dalam Maya yang relatif dalam hubungannya dengan *Atma*. Menurut Schuon, pandangan eksoteris bukan saja benar dan sah, tetapi juga merupakan suatu keharusan yang mutlak bagi keselamatan (*salvation*) individu. Dengan demikian, kebenaran eksoteris adalah relatif. 106 Inti dari eksoteris adalah ‘kepercayaan’ kepada “huruf”, sebuah dogma eksklusifistik (formalistik) dan kepatuhan terhadap hukum ritual dan moral.<sup>210</sup> Di sisi lain, dalam pandangan esoterisme, manusia akan menemukan dirinya yang benar. Lebih lanjut esoteris

---

<sup>207</sup> Berbicara masalah “Islam” ada perbedaan yang signifikan. Ketika Islam menggunakan “i” kecil untuk menyebut Islam sebagai sikap tunduk kepada Allah swt atau Islam bermakna generik. Sedangkan, kata “Islam” dengan “I” besar digunakan untuk menyebut Islam sebagai keyakinan yang dipeluk oleh umat Muhammad. Lihat Nurcholish Madjid, *Islam: Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm.180.

<sup>208</sup> Adnin Arnis, “Gagasan Frithjof Schoun Tentang Titik Temu Agama-Agama” dalam *Islamia*, Tahun I, No. 3, September-November 2004, hlm. 14-15.

<sup>209</sup>Frithjof Schuon, *The Transcendent Unity of Religions* (Wheaton: Theosophical Publishing House, 1984), hlm. 15.

<sup>210</sup>Frithjof Schuon, *Spiritual Perspectives & Human Facts*, Pen. P. N. Townsend (Middlesex: Perennial Books Limited, 1987), hlm. 79-80

menolak ego manusia dan mengganti ego tersebut menjadi ego yang diwarnai dengan nilai-nilai ketuhanan.<sup>211</sup>

Aspek yang membedakan antara eksoterisme dan esoterisme adalah eksoterisme bertitik tolak dari keimanan antropomorfis yang direkonsiliasikan dengan kesalehan dan sentimental. Kemudian dasar pijaknya adalah penglihatan intelektual yang dipadukan dengan nilai-nilai instrinsik dan batiniah. Penglihatan yang dimaksud adalah sesuatu yang absolut dan relatif, wujud wajib dan wujud mungkin. Perbedaan ini mengimplementasikan bayangan yang bersifat relatif dan absolut. Sementara ‘proyeksi’ dari absolut pada yang relatif adalah “Roh Tuhan”, alam surgawi, intelek universal, avatar dan wahyu, intelek manusia, keajaiban intelek, yang secara alami bersifat supra alami, ini merupakan organ dari filsafat perennial.<sup>212</sup>

Dalam hal relasi antara esoterisme dan eksoterisme dapat diformulasikan dengan ilmu filsafat dan tasawuf. Dalam pembelajarannya sama-sama membahas tentang teodosi, antropologi, eskatologi dan alam. Dalam ajaran teodesi diungkapkan bahwa Allah Maha Ada, kekal, Maha Kuasa, Tunggal, Pencipta langit dan bumi, Pengasih, dan Maha Tahu. Bahkan, Kehendak-Nya bersifat kreatif. Lebih jauh, Allah itu juga transenden dan tidak jauh dari manusia yang ingin selalu dekat dengan-Nya. Dari sisi antropologi, dijelaskan bahwa manusia diciptakan langsung oleh Allah. Pelajaran dari Nabi Adam dan Hawa yang telah ‘salah’, tetapi dosanya tidak bersifat turun temurun kepada turunannya. Artinya, masing-masing jiwa manusia wajib bertanggungjawab atas perbuatannya sendiri. Dengan sendirinya dapat dipahami bahwa manusia yang diciptakan Tuhan supaya menyembah kepada Allah dan mengabdikan kepada-Nya dengan sikap taat, tunduk, patuh dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan penuh kesadaran atau Tuhan Maha hadir dalam hidup dan kehidupan.<sup>213</sup>

---

<sup>211</sup> Frithjof Schuon, *The Transcendent*, hlm. 15.

<sup>212</sup> Seyyed Hosein Nasr, *Tasawuf: Dulu dan Sekarang*. Terj. M Thoyibi (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), hlm. 18.

<sup>213</sup> William C. Chittick, “Sufism” dalam *Oxford Encyclopedia of Islamic Modern World*, V, hlm. 207.

Ajaran semua agama mengajarkan satu tujuan, misi dan visi yang sama, termasuk dalam hal ini kepada Tuhan. Akan tetapi, untuk mencapai semua itu jalan yang ditempuh menuju 'realitas tertinggi' itu berbeda satu sama lain, karena setiap agama dipengaruhi oleh ruang dan waktu. Pemahaman dan penghayatan keagamaan eksoterik, dalam ajarannya disebutkan bahwa setiap agama berbeda, oleh karena beranjak dari ealitas sosial, partikular, serta etnosentris. Lebih jauh, dapat dimaknai bahwa agama dikonstruksi bagi personalnya sesuai dengan 'selera' dalam kaitannya dengan ruang dan waktu, dalam kaitan dengan agama, ritualitasnya, ajaran-ajarannya, maupun sisi lainnya. Lain halnya dengan pemahaman dan penghayatan keagamaan yang esoterik, disebutkan bahwa semua agama bertujuan sama menuju jalan keselamatan, merekonstruksi keadilan, kesetaraan, dan perdamaian. Kemudian dari sisi perbedaan adalah sebuah keniscayaan, dengan perbedaan umat manusia bisa menggunakan perbedaan itu sebagai kekayaan dan anugerah Tuhan untuk semua umat manusia tanpa terkecuali. Agaknya, semua manusia seyogianya berlomba-lomba menyemai kebaikan dan perdamaian agar supaya seluruh umat manusia dapat merasakan kebaikan, kebajikan, kedamaian yang ditebar oleh umat manusia di jagad raya semesta.

### **3. Agama Sebagai Sumber Spiritualitas Manusia**

Banyak hal yang menarik yang sedang berkembang di permukaan dalam ranah kehidupan masyarakat perkotaan atau masyarakat urban di Indonesia. Hal yang menarik dan berkembang itu terdapat pada jalan spiritualisasi Islam yang kemudian disebut sebagai istilah 'abad spiritual'. Dengan dasar fenomena ini, realitasnya masyarakat agama perkotaan telah menjadi pilihan untuk menjawab atau mencari jawaban-jawaban secara esensial terhadap eksistensi diri dalam dinamika persoalan hidup yang penuh dinamika.

Lokus spiritualisasi Islam adalah diri manusia itu sendiri. Jika dalam ruang lingkup psikologi membahas wilayah jiwa yang disebut sebagai *psyche* atau dalam bahasa spiritual disebut sebagai 'ego', maka kandungan artinya adalah spiritualisasi menyentuh jiwa sebagai spiritnya. Dalam kacamata pemikir Barat disebut sebagai *inner self* yaitu suatu konsep pemikiran yang menyatakan adanya 'sesuatu yang diisikan' Tuhan



saat manusia di ciptakan-Nya. Dengan begitu, ketika agama diyakini bahwa agama berasal dari Tuhan, namun nilai spiritualisasi adalah area manusia sebagai sebuah sikap adanya ‘campur tangan’ Tuhan dalam diri manusia, meskipun tidak sepenuhnya diyakini manusia.

Sedangkan dalam kacamata ilmu pengetahuan dan teknologi dari perspektif Islam hanya sempurna secara metodologi tetapi “miskin” dari sisi moral dan etika. Tinjauan masyarakat modern yang hanya bersandar dengan segala kemajuan yang dihasilkan iptek telah berhasil ‘memarjinalkan’ dimensi transendental. Akibatnya adalah kehidupan masyarakat modern menjadi hampa dan kehilangan aspek yang terdalam yang paling mendasar yaitu spiritual. Dalam istilah Cak Nur, akan menjadi ancaman berikutnya dalam kehidupan masyarakat modern. Maka upaya yang perlu disinergikan dalam mengatasi persoalan ini adalah dengan menghadirkan tauhid dalam hidup dan kehidupan.

Tauhid merupakan ajaran Islam yang mendasar dalam spiritualisasi Islam. Kandungan ajarannya adalah Tuhan menjadi klausul atau asal usul sebagai tujuan hidup manusia., termasuk nilai peradaban dan ilmu pengetahuan. Harapan dari tauhid adalah mampu memberikan jawaban atas persoalan-persoalan kehampaan spiritual manusia dan krisis moral-etik yang menimpa ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Oleh karena ilmu pengetahuan berasal dari Tuhan, maka sejatinya semangat yang dibangun adalah semangat mengembalikan ilmu tersebut sesuai dengan fitrah manusia terhadap Tuhannya. Di samping itu, kewajiban manusia adalah menjadi khalifah sebagai penebar ajaran kebaikan dan kebajikan.<sup>214</sup>

Agaknya, upaya ini harus tetap dijaga dan dikawal sebab semakin dan masih ada kecenderungan pada kelompok sosial tertentu ke arah kehampaan spiritual atau teralienasi. Semua ini terjadi dan muncul ke permukaan adalah akibat dari gaya hidup serta serba kebendaan di era modern yang menyebabkan manusia sulit menemukan jati dirinya serta makna hidup yang mendalam. Munculnya etos kesuksesan materialis sebagaimana pandangan umum manusia modern telah berubah menjadi berhalal baru yang menghalangi manusia dari kemampuan menerima realitas yang lebih substantif dan hakiki di balik benda-benda materil yaitu

---

<sup>214</sup> Nurcholish Madjid, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern*, 101.

realitas rohani suatu realitas yang terpancar dari kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam hidup manusia.

Dalam bahasa Komaruddin Hidayat mengatakan bahwa dimensi spiritualisasi Islam sebagai penghayatan keagamaan pada dasarnya merupakan perjalanan ke dalam diri manusia itu sendiri. Boleh jadi masyarakat modern yang memiliki fasilitas transformasi canggih merasa telah melanglang buana atau sebuah perjalanan ke planet bumi. Akan tetapi masih mungkin miskin dalam perjalanannya dalam upaya mengenal dimensi batinnya, bahwa ia adalah makhluk spiritual. Oleh sebab itu, di era pasca modern ini, spiritualisasi Islam kembali dihadapkan pada tantangan baru untuk merevitalisasi dimensi kekayaan spiritual yang terdapat dalam ajaran Islam bagi keberlanjutan hidup manusia.<sup>215</sup>

Bahkan, sesuatu yang materi dan non materi dipahami secara terpisah. Dengan pemahaman ini dimungkinkan masyarakat modern merasa semakin otonom, sehingga tidak lagi membutuhkan campur tangan Tuhan dalam menyelesaikan persoalan-persoalan hidup. Hasilnya dapat ditebak bahwa masyarakat modern semakin agresif terhadap suatu kemajuan. Modernisme yang berporos pada rasionalitas telah mampu mengantarkan manusia pada level dan hirarki prestasi kehidupan canggih dan serba mekanik yang belum pernah dicapai oleh manusia sebelumnya. Bahkan berkat kemajuan sains dan teknologi tersebut, manusia modern semakin yakin untuk mengucapkan “god bye” kepada Tuhan. Implikasi yang paling mendalam adalah manusia ditempatkan sebagai ‘pusat dunia’ dengan ukuran kekuatan logika dan rasionalitas, maka agama yang mendengungkan ajaran irasional dengan sendirinya dipandang sebagai sisa-sisa dari budaya primitif atau terbelakang.<sup>216</sup>

Kemunculan gerakan spiritualisasi Islam di dorong dalam kasus tertentu bahwa gejala gerakan spiritualisasi oleh realitasnya karena berlangsungnya perubahan-perubahan sosial ekonomi politik dalam skala massif. Dampak yang ditimbulkannya adalah berbagai persoalan substansi kemanusiaan, seperti kasus korupsi, disorientasi, dan dilema psikologis dalam kalangan masyarakat tertentu. Di sisi lainnya, kemunculannya juga di dorong oleh rasa

---

<sup>215</sup> Komaruddin Hidayat, *Agama dan Kegagalan Masyarakat Modern*, 97-103.

<sup>216</sup> Komaruddin Hidayat, *Agama dan Kegagalan Masyarakat Modern*, hlm. 98.

ketidakpuasan terhadap paham, gerakan atau organisasi keagamaan.<sup>217</sup>

Dari pembahasan dalam sub bab ini dapat difokuskan bahwa persoalan mendasar di era modern adalah problem keyakinan atau spiritualisasi manusia terhadap Tuhan. Krisis ini bermuara pada epistemologi modernitas yang tergeser bahkan tercabut dari realitas Tuhan sebagai lokus bagi kesatuan dalam arti sebuah kehidupan. Maka dalam dunia modern, realitas Tuhan tidak lagi dibutuhkan untuk menjawab persoalan kehidupan tentang koherensi dan arti sebuah dunia.

#### **D. Ide Fundamental Spiritualisasi Islam Cak Nur**

##### **1. Reinterpretasi Berbagai Konsep Pemikiran**

###### **a. Spiritualisasi Fitrah**

Kata kunci lainnya dari bangunan pemikiran spiritualisasi Islam Cak Nur adalah konsep fitrah. Sebagaimana yang dilakukan terhadap interpretasi makna Islam, Cak Nur juga melakukan interpretasi terhadap makna fitrah dengan makna yang baru. Jika dicermati makna fitrah sebagaimana yang ia lakukan pada makna Islam, mencerminkan konstruksi pemikiran yang selaras dengan semangat spiritualisasi Islam yang dikembangkannya. Konsep fitrah hasil pemikiran Cak Nur tidak hanya sebatas pemaknaan secara normatif-konvensional, tetapi juga kontekstual yang memiliki kerangka orientasi yang dalam.

Interpretasi dan pemaknaan terhadap konsep fitrah telah banyak dilakukan oleh para ulama dan cendekiawan dengan hasil pemikiran yang beragam dan variatif. Arti fitrah ada yang memaknai sebagai fatalistik, netral atau positif. Setidaknya makna fitrah dapat diambil dari salah satu cendekiawan Islam, Yasien Muhamed. Fitrah merupakan sebuah kebaikan asal tidak semata-mata mengandung makna sebagai kesiapan menerima perbuatan yang baik dan benar secara pasif, tetapi mengandung juga kecenderungan aktif, kecenderungan untuk selalu mengenal Allah,

---

<sup>217</sup> Azyumardi Azra, "Konteks Berteologi di Indonesia, Pengalaman Islam, Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran", Volume 7, N0 2, Desember, hlm. 239.

tunduk kepada-Nya dan selalu melakukan tindakan yang benar. Intinya, meskipun tiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, tetapi dampak lingkungan juga sangat menentukannya. Seandainya tidak terdapat 'berlawanan arus' maka dapat dipastikan manusia akan mampu mewujudkan fitrahnya itu secara simultan dan berkesinambungan sebagai bawaan sifat fitrahnya.<sup>218</sup> Artikulasi fitrah yang dilakukan Yasien Muhamed secara teoritis memang sangat positif-optimistik serta sudah menyentuh secara integral, akan tetapi secara implikatifnya belum menyentuh aspek-aspek kesadaran dan kebenaran sebuah fitrah manusia dalam kaitannya dengan perbuatannya.

Dalam pemikiran Nurcholish Madjid sangat berorientasi terhadap pemikiran fitrah untuk melengkapi makna yang sudah ada. Nurcholish Madjid melakukan pada titik sentral pada dimensi kesadaran moral dan dimensi kebenaran-substantif. Bagi Nurcholish Madjid, fitrah manusia mengandung kesucian yang bermuara pada dimensi moral dan budi pekerti baik. Intinya, fitrah manusia selalu bersesuaian dengan hal-hal yang baik.<sup>219</sup> Atas dasar pemikiran dan pemahaman inilah Nurcholish Madjid mengaitkan konsep fitrah dengan kehanifan. Sebagaimana diungkapkan Nurcholish Madjid keterkaitan antara fitrah dan hanafiyah:

Fitrah memiliki kecenderungan kepada kebenaran yang lapang sebagai lokus kesadaran kebenaran dan menuntut setiap masing-masing pribadi manusia untuk menerima agama sebagai penyerahan diri dan ketaatan hidup moral. Fitrah dan kehanifan adalah *design* ciptaan Tuhan yang tidak akan berubah, sehingga tetap ada dalam diri manusia, yang akan menjadi sumber potensi kearifan abadi sebagai inti dari nilai kemanusiaan universal. Nabi mengatakan bahwa sebaik-baik agama adalah *al-hanafiyyah as samhah* yaitu semangat mencari kebenaran dan kebaikan secara natural, alami, lapang serta manusiawi.<sup>220</sup>

---

<sup>218</sup> Yasin Muhammed, *Insan yang Suci: Konsep Fitrah dalam Islam*, terj. Mashur Abadi (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 26.

<sup>219</sup> Nurcholish Madjid, *30 Sajjan Ruhani*, hlm. 80.

<sup>220</sup> Nurcholish Madjid, *Cendekiawan*, hlm. 40-41.

Fitrah yang hanif sebagaimana kelanjutan dari perjanjian primordial antara Tuhan dan ruh manusia, sehingga dengan media ini ruh manusia selalu dijiwai oleh kesadaran yang Maha Mutlak dan Maha suci, kekuatan yang Maha Tinggi sebagai Realitas Tertinggi sebagai tumpuan tujuan asal dan tujuan semua yang ada di alam semesta (*universe*). Lebih jauh, kesadaran ini adalah kekuatan intelektual akal pikiran manusia sebagai piranti untuk mempersepsikan sesuatu yang ada di jajaran jagad raya semesta.<sup>221</sup>

Pemahaman fitrah sebagai yang *inherent* dalam diri manusia mampu memberikan titik pijak bagi pengembangan spiritualisasi Islam. Ditelusuri konsep fitrah ala Nurcholish Madjid merupakan sesuatu yang sangat menarik dan fundamental. Bagi Nurcholish Madjid fitrah tidak sebatas kesucian tetapi lebih kepada menumbuhkembangkan dalam konteks kehidupan secara luas atau disebut sebagai humanisme religius sebagai makhluk spiritual. Sehingga agama pun sesungguhnya kelanjutan 'alami' manusia sebagai manifestasi kecenderungan kebaikannya. Dengan arti kata, agama adalah kebutuhan hakiki manusia. Maka, dengan sendirinya keyakinan kepada Tuhan dalam konsep spiritualisasi Islam unsur terpenting dalam agama sehingga manusia secara natural sudah percaya pada Tuhan.<sup>222</sup>

Kecenderungan alami manusia untuk mengarahkan diri kepada pemberi hidup merupakan suatu nuktah yang menyatu dengan hakikat dasar manusia. Dengan sendirinya kecenderungan ini terwujud dalam keimanan. Konsep iman secara manusiawi suatu bentuk mendasar pengertian manusia akan dirinya sendiri dan citra kreatif tentang diri.<sup>223</sup> Dengan sendirinya konsep fitrah merupakan bingkai penghargaan terhadap potensi diri yang digali secara optimal dan manusia serta kemanusiaan. Indikasinya, semua manusia mempunyai potensi kebaikan, namun potensi tersebut jika tidak berkembang dan tumbuh akan menimbulkan perilaku negatif. Dalam kondisi seperti ini, bukan fitrah manusia yang salah,

---

<sup>221</sup> *Ibid*, hlm. 118.

<sup>222</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, hlm. xix.

<sup>223</sup> *Ibid*, hlm. xiii.

tetapi interaksi dan pengaruh diluar dirinya. Penghargaan terhadap diri dan manusia dalam menggali oase spiritual keislaman akan memberi dampak kedamaian, bahagia, sejahtera dan saling berbagi satu sama lain sebagai wujud spiritualisasi Islam.

## b. Spiritualisasi Tauhid

Tauhid pada dasarnya ajaran yang mendasar dalam Islam. Menarik apa yang diungkapkan oleh Ismail Raji Al-Faruqi dengan konsepsi tiga dasar prinsip tauhid. *Pertama*, Menolak terhadap sesuatu yang berkaitan dengan realitas. *Kedua*, penolakan kontradiksi-kontradiksi yang hakiki. *Ketiga*, keterbukaan bagi bukti yang baru ataupun yang bertentangan. Lebih jauh, Faruqi menilai bahwa prinsip-prinsip yang ia kemukakan akan berdampak kepada sikap intelektual yang spiritual atau rendah hati.<sup>224</sup>

Lebih mendasar, Cak Nur mengatakan bahwa “Titik sentral kebenaran universal yang tunggal itu ialah paham Ketuhanan Yang Maha Esa atau tawhid”.<sup>225</sup> Tauhid memformulasikan aspek spiritualisasi Islam sebagai aspek mendasar dalam diri manusia. Maka, tauhid bisa jadi sebagai salah satu yang menentukan apakah seseorang bisa dikatakan Muslim atau tidak. Oleh karena begitu pentingnya dan sangat berpengaruhnya tauhid ini, maka sejatinya seorang Muslim seharusnya berusaha keras mewujudkannya.

Bagi Cak Nur, konsekuensi terpenting dari tauhid adalah pemutusan sikap pasrah sepenuhnya hanya kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, dengan tidak membuka ‘jalan’ apapun bagi kemungkinan memberikan peluang untuk melakukan sikap yang serupa atau mendasar serupa apapun selain daripada-Nya. Ungkapan Nurcholish Madjid ini mengindikasikan nilai yang paling mendasar dalam ajaran spiritualisasi Islam sebagai manifestasi keimanan dan kepasrahan kepada Tuhan sebagai wujud asal dan ‘Realitas Tertinggi’. Asumsi Nurcholish Madjid:

---

<sup>224</sup> Ismail Raji al-Faruqi, *Tawhid: Its Implications for Thought and Life* (Temple: The International Institute of Islamic Thought, 1982), hlm. 50-51.

<sup>225</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, hlm. 180.

*Al-Islam* menjadi intisari semua agama yang benar. Oleh karena itu, ditegaskan dalam kitab suci bahwa tugas para rasul adalah menyampaikan ajaran tentang Tuhan Yang Maha Esa serta ajaran harus tunduk dan patuh kepada-Nya saja. Oleh karena semua ajaran para nabi dan rasul itu sama, maka dengan sendirinya para pengikut semua nabi dan rasul adalah umat yang satu dan tunggal. Dalam arti kata, konsep kesatuan dasar ajaran membawa kepada konsep kesatuan kenabian dan kerasulan yang kemudian tahap selanjutnya membawa kepada konsep kesatuan umat yang beriman.<sup>226</sup>

Berangkat dari penjelasan ini, konsep tauhid yang dirumuskan Nurcholish Madjid memiliki implikasi bagi pengembangan pandangan yang optimis, realistik, dan integratif bagi spiritualisasi Islam. Dalam ajaran agama spiritualisasi Islam mengajarkan sesuatu yang sangat mendasar dalam mendekatkan diri dan menjaga keimanan. Spiritualisasi Islam pada dasarnya sebagai kelanjutan atau konsistensi hakikat kemanusiaan universal dan agama-agama. Salah satu fitrah Allah yang sangat perennial ialah manusia akan selalu merasa dekat dan akan menimbulkan kerinduan bahwa Tuhan maha hadir dalam segala kondisi dan situasi maupun dalam ruang dan waktu.

Spiritualisasi tauhid yang benar dan luas akan mengantarkan manusia kepada kehidupan yang baik dunia dan akhirat. Semangat ajaran agama menegaskan ajarannya berpusat pada nilai Ketuhanan Yang Maha Esa (tauhid). Sepanjang ajaran Islam, tauhid adalah ajaran Ketuhanan Yang Maha Esa, yang pembelajarannya secara lebih sistematis dimulai oleh nabi Ibrahim, sebagai nenek moyang bangsa Israel (Yahudi) dan bangsa Arab. Setidaknya perlu dipahami bahwa Islam dengan tegas menganut paham tidak ada paksaan terhadap dalam urusan-urusan keagamaan dalam bentuk keyakinan. Prinsip ini berbanding lurus dengan konsekuensi paham tauhid sebagaimana manifestasi ajaran spiritualisasi Islam itu sendiri. Reputasi Islam yang mengagumkan ini merupakan

---

<sup>226</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, hlm. 181.

kesetiaan yang memungkinkan tetap hidupnya agama-agama Ahli Kitab di negeri Muslim.<sup>227</sup>

Lebih jauh dan mendasar, Nurcholish Madjid menegaskan bahwa salah satu agenda mulia dalam keislaman atau pemikiran keislaman adalah persoalan tauhid sebagai jantungnya agama bagi manusia. Adapun manifestasi yang sangat prinsip dari ajaran tauhid adalah pembebasan dari mitologi, pemusatan kesucian (spiritualisasi Islam) hanya kepada Allah, hanya Dia yang Maha Suci, Sempurna dan Penyayang. Selanjutnya, manifestasi alam semesta merupakan objek terbuka yang menyampaikan ayat-ayat kauniyyah yang harus benar-benar diamalkan.<sup>228</sup>

Argumentasi sebagai penutup sub bab ini adalah keyakinan dan kesadaran bahwa Tuhan adalah Maha Hadir, asal segala sesuatu, Wujud Yang Sempurna, menyertai dan bersama dengan setiap individu yang beriman dalam segala ruang dan waktu, dan Ia Maha Tahu atas segala sesuatu, baik yang terlihat atau yang tertutup serta tidak akan lupa sedikitpun untuk memperhitungkan amal ibadah manusia yang beribadah kepada-Nya. Pemikiran ini dapat disebut sebagai monoteisme sakral menjadi basis pemikiran Nurcholish Madjid yang sangat mendasar dan luas, termasuk pemikirannya tentang spiritualisasi Islam.

## 2. Spiritualisasi Tuhan Sebagai Jalan Keseimbangan

Sejenak jika melihat suatu peradaban modern yang ada di Barat sejak era Renaissance, dapat dipastikan itu merupakan kesimpulan diagnosa kegagalan yang dialami dunia Barat begitu sangat kompleksitas dan sangat parah, nyatanya realitas ini menimbulkan diagnosa pertanyaan secara substansi dan meragukan dunia Barat mungkinkah mereka mampu menemukan jati diri mereka sedemikian rupa dengan cara-cara realistik semata. Karena yang terutama adalah rasionalisasi dan individualisasi.<sup>229</sup> Hal tersebut terjadi, karena manusia modern yang memberontak melawan Allah dan bahkan akan

---

<sup>227</sup> Nurcholish Madjid, *Cita-Cita Politik Islam*, hlm. 76-78.

<sup>228</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*, hlm. 62.

<sup>229</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum...*, hlm. 197.



“membunuh” Allah, dan melahirkan sains minus pencahayaan intelektualitas yang jauh berbeda dengan sains Islam Tradisional yang berdasarkan kekuatan akal (pemikiran) empiris mencari data dan fakta lewat pengetahuan indera manusia. Tindakan semacam ini, jelas sekali akan berdampak kepada suatu konsep yang lemah dalam peradaban dunia modern sebagai sesuatu yang sangat esensial yang sangat dibutuhkan.

Dampak dari gejala dan dilema tersebut, dunia Barat sebagai komunitas masyarakat post-industri, sebagai kategori masyarakat yang sedemikian hebat mencapai tingkat kemakmuran dalam hal materialistis sehingga dengan perangkat peradaban modern-teknologinya tersebut, semakin jauh dari apa yang diharapkan dalam kebahagiaan hidup, melainkan dihinggapi rasa kekhawatiran akibat kemajuan yang dirasakan.

Adalah suatu keanehan pandangan terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk memutuskan perangkat-perangkat, metode dan jalan bagi tiap manusia untuk melegitimasi perbuatannya dengan tujuan menyalahkan atau memaksakan suatu kehendak berdasarkan hasrat atau keinginan melalui metode tertentu untuk memenuhi ambisi pribadinya terhadap orang lain. Sejatinya, manusia berusaha bersama-sama mengejar nilai-nilai kebaikan dan kebajikan secara inheren dan simultan untuk menggapai impian dan cita-cita bersama sebagai insan yang berketuhanan.<sup>230</sup> Sebagaimana ungkapan Al-Qur'an di bawah ini:

“Maka jalankanlah hukum (ajaran kebijakan) antara mereka sesuai dengan yang diturunkan Allah, dan janganlah mengikuti keinginan mereka menjauhi dari kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk masing-masing di antara kamu (umat manusia) kami buat *syir'ah* (jalan menuju kebenaran) dan *minhaaj* (metode pelaksanaannya). Seandainya Allah menghendaki tentulah Dia jadikan kamu sekalian (umat manusia) menjadi umat yang tunggal. Tetapi (dibuat bermacam-macam) agar Dia menguji kamu sekalian berkenaan dengan hal-hal (jalan dan metode) yang telah dianugerahkan kepada kamu itu. Maka berlomba-lombalah

---

<sup>230</sup> Nurcholish Madjid, et.al, ... 2000, hlm. 5.

Joachim Wach dan Mircea Eliade serta Wilfred C. Smith yang menyumbangkan studi agama-agama komparatif. Dalam konteks inilah harus dipandang bahwa seharusnya ada pemikiran serius perkembangan studi komparatif yang berkaitan dengan agama di Indonesia.<sup>281</sup>

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam arti sangat riil Indonesia merupakan lokomotif dunia. Kebermaknaan Indonesia berisi ekspresi-ekspresi dan pengikut-pengikut semua agama dunia. Di sisi lain, mayoritas orang Indonesia adalah Muslim, tetapi Kristianitas, Hinduisme, Buddhisme, Konfusianisme dan agama-agama pribumi hadir di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang merepresentasikan teologis di tengah-tengah pluralitas agama melalui pesan-pesan ketuhanan secara integrasi dan harmoni sosial.

## 1. Pesan-Pesan Keilahian

Membaca secara mendalam sejumlah buku dan makalah yang ditulis Cak Nur, pemikiran tentang ketuhanan (tauhid) merupakan dasar-dasar kepercayaan yakni keimanan, mendapatkan tempat “istimewa” dari pemikiran Cak Nur lainnya seperti politik, budaya, pendidikan dan ekonomi-sosial. Salah satu untuk membuktikannya adalah dalam karya Nilai-Nilai Dasar Perjuangan (NDP)<sup>282</sup> sebuah “maha karya” intelektual utama dan pertama yang dihasilkan dari pemikiran Cak Nur yang ditulis secara sistematis, terstruktur, dan komprehensif.

Apa dan bagaimana konsepsi Tuhan yang telah dijelaskan secara baik, secara mendalam dengan “juknis” membedah makna iman

---

<sup>281</sup> Alwi Shihab, *Urgensi Studi Lintas Agama di Indonesia*, dalam .... 2015, hlm. 12.

<sup>282</sup> Dalam Nilai-Nilai Dasar Perjuangan (NDP) jika diteliti kandungan maknanya akan diperoleh empat tema pokok dasarnya pemikiran yaitu 1) Ketuhanan (keimanan); 2) Kemanusiaan dan kemasyarakatan; 3) Keadilan sosial-ekonomi; 4) Pentingnya Ilmu Pengetahuan. Dalam perkembangannya Nilai-Nilai Dasar Perjuangan (NDP) berubah nama menjadi Nilai Identitas Kader (NIK). Tema-tema tersebut kemudian dielaborasi sepulangnya Cak Nur dari Amerika dengan tetap menggunakan paradigma yang sama yakni paradigma Islam universal yaitu Islam yang me-zaman dan modern. Lebih jauh, NDP secara resmi dijadikan sebagai pedoman perjuangan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) yang memuat 7 (tujuh) tema pokok yaitu, 1) Dasar-Dasar kepercayaan; 2) Pengertian-pengertian dasar tentang kemanusiaan; 3) Keharusan universal (takdir) dan kebebasan berusaha (ikhtiar); 4) Ketuhanan yang Maha Esa dan perikemanusiaan; 5) Individu dan masyarakat; 6) Keadilan sosial dan ekonomi; 7) Kemanusiaan dan ilmu pengetahuan.

serta kaitannya dengan soal-soal kehidupan sosial dan kemoderenan dalam konteks keindonesiaan. Uraian tentang ketuhanan (tauhid) dapat ditemukan dalam bagian awal buku Cak Nur *Islam Doktrin dan Peradaban*, yang diterbitkan pada awalnya tahun 1992, dan mengalami cetak ulang hingga sekarang.<sup>283</sup>

Di bagian awal buku ini, Cak Nur membahas secara mendalam makna iman yang dikaitkan dengan berbagai kehidupan sosial. Tidak kurang dari sepuluh makalah yang secara khusus membahas tentang makna iman yang dikaitkan dengan berbagai kehidupan kemanusiaan. Adapun sepuluh makalah tersebut adalah persoalan keimanan dan ketuhanan; keimanan dan orientasi tujuan kehidupan manusia; kekuatan-kekuatan nilai-nilai keagamaan secara personal; ketaqwaan, tawakkal dan keiklasan; peribadatan sebagai benteng keimanan; dampak tauhid bagi manusia dan pembebasannya; keimanan dan kemanusiaan; keimanan untuk mewujudkan masyarakat yang adil, transparan yang dilandasi dengan nilai-nilai demokratis; keimanan dalam pengembangan ilmu; keimanan dan multikultural dalam masyarakat plural dan antar umat; dan keimanan dalam manifestasinya bagi masyarakat multikultural.<sup>284</sup>

Penekanan makna tauhid dalam persepsi ketuhanan bagi Cak Nur ada pada konsep *La Ilaha Illallah* yaitu meniadakan semua tuhan, kecuali yang benar-benar Tuhan.<sup>285</sup> Pemahaman ini sebagai proses

---

<sup>283</sup> Sebagian besar tema-tema awal dalam buku ini adalah kumpulan makalah Cak Nur sendiri. Uniknya, tulisan dalam makalah Cak Nur ini benar-benar sistematis, runut dan terstruktur secara terintegrasi dalam satu tema dengan tema selanjutnya. Artinya, secara konseptual Cak Nur melakukan pemikiran kajian keislamannya secara utuh, dan komprehensif memformulasikan pemikirannya dengan baik. Atas dasar pertimbangan “publikasi” dan bisa diakses secara luas, maka makalah-makalah Cak Nur dihimpun menjadi sebuah buku utuh dengan judul *Islam ...1992*).

<sup>284</sup> Muhammad Wahyuni Nafis, *Cak Nur Sang Guru Bangsa, Biografi Pemikiran Nurcholish Madjid* (Jakarta: Paramadina, 2014), hlm. 239.

<sup>285</sup> Pada umumnya para imam di Masjid setelah shalat selalu berzikir membaca lafaz *La Ilaha Illallah*. Dalam hadits juga disebutkan bahwa sebaik-baik zikir itu ialah mengucapkan kalimat persaksian “tidak ada tuhan kecuali Allah”. Oleh karena itu, lafaz *La Ilaha Illallah* menjadi lafadz yang paling penting. Di kalangan ulama Hambali, tidak menyetujui zikir dengan satu kata (*lafadz mufrad*) seperti kata mengucapkan Allah, Allah, Allah secara berulang-ulang. Keberatan kaum Hambali mengatakan bahwa lafadz mufrad dalam kalimat tauhid tersebut tidak memiliki konteks yang utuh. Begitu juga halnya dengan lambang Burung Garuda. Burung Garuda adalah kendaraan Dewa Wisnu,

sekularisasi, devaluasi dan mitologisasi dalam sebuah proses ini penting yang jika ditinjau dan ditarik dari garsi pemikiran Buya Hamka yang mengungkapkan bahwa ketika orang membuat patung itu halal karena hanya sebatas berkaitan dengan nilai kesnian atau budaya seseorang dalam menyalurkan bakat seninya. Sehingga orientasi seni patung yang dilakukan masyarakat sekarang hanya sebatas nilai seni yang tidak ada kaitannya dengan seni patung yang akan disembah atau disajikan secara sakralitas. Intinya adalah ungkapan ekspresi seni. Oleh karena itu, dasarnya yang penting ialah kalimat *shahadat* tersebut.<sup>286</sup>

Tauhid dalam pandangan Cak Nur “me-Maha-Esa-kan Tuhan”, mungkin sederhana dipahami sebagai pemahaman “Ketuhanan Yang Maha Esa”, bisa juga disebut “monoteisme”. Dimensi “tauhid” secara sederhana (sedangkan yang ada al-Qur’an ialah kata-kata “*ahad*” dan “*wahid*”. Kata-kata tauhid yaitu ajaran Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai manifestasi yang memformulasikan inti terdalam dari ajaran para Nabi dan Rasul Tuhan, tugas utama mereka adalah menyampaikan isi risalah dan wahyu Tuhan kepada umat manusia sesuai dengan kondisi dan situasi dimana seorang Nabi tersebut dilahirkan sampai kepada ajaran Nabi.<sup>287</sup> Dengan demikian, konsep tauhid dalam kaitannya dengan pemikiran Ketuhanan tidaklah menggali setiap konsep tentang ketuhanan secara universal yang berkaitan dengan pengertian, bagaimana konsep dan bentuk percaya itu diwujudkan dan sepanjang itu tidak keluar dari konsep-konsep ketuhanan dan obyek lainnya yang mengitarinya Tuhan itu sendiri<sup>288</sup>

Pada dasarnya, Cak Nur menarik kesimpulan bahwa suatu bentuk kepercayaan (percaya) dan beriman atau ber-tauhid. Bentuk percaya kepada Allah itu masih mengandung kemungkinan. Dengan demikian, sumber awal persoalan manusia itu terletak pada umumnya

---

Tidakkah kita menjadi musyrik? Tentu tidak, karena patung Burung Garuda tersebut sudah “dibunuh” sedemikian rupa sehingga fungsionalnya sekarang hanya sebatas hiasan atau pajangan. Begitu juga patung Ganesha yang ada di ITB, ia adalah patung Dewa Ilmu.

<sup>286</sup> Nurcholish Madjid, *Atas Nama Pengalaman*; 2002, hlm. 5-6.

<sup>287</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*; ...1992, hlm. 201.

<sup>288</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban...*, hlm. 74-75.

kepercayaan kepada kepada Allah atau Tuhan tetapi masih abstrak atau masih “kotor”.<sup>289</sup>

Proses pemurnian kepercayaan tersebut harus dilakukan dengan dua cara sekaligus. Yaitu, pertama, melepaskan diri dari kepercayaan kepada yang palsu, kedua, melakukan upaya pemusatan kepercayaan hanya kepada yang benar. Kedua proses ini bagi Ibnu Taimiyyah tauhid Uluhiyyah adalah penegasan tentang yang patut dan pastas disembah hanyalah Allah semata dan tidak ada yang lainnya, dalam tahap selanjutnya ada tauhid Rubiyah yaitu tauhid yang menegaskan bahwa Allah itu adalah Tuhan Pencipta yang menciptakan segala isinya termasuk diri manusia itu sendiri sebagai bentuk penegasan nilai-nilai ketuhanannya adalah Tuhan Yang Maha Esa, yang Satu secara mutlak dan transenden). Dalam surat Al-Kafirun/109 dan surat Al-Ikhlâs/112.<sup>290</sup>

Namun, dalam pandangan Cak Nur, kelompok yang tergolong ateis jumlahnya minoritas kecil sekali dalam masyarakat. Hal ini juga termasuk dalam masyarakat negeri-negeri komunis yang secara resminya berideologi ateis. Dengan demikian, ateisme bukanlah problem utama umat manusia. Sebaliknya, problem utama manusia ialah justru terletak pada politeisme atau syirik. Bahkan, jika diuraikan lebih jauh, ateisme sesungguhnya adalah bentuk lain dari politeisme. Mereka mengaku ateis tetapi dalam implikasinya bertuhan juga dengan cara memutlakkan sesuatu para pemimpin dan pikirannya sendiri. Dalam ilmu sosial, komunisme atau ateisme sebagai padanan agama (*religion equivalent*).<sup>291</sup>

Sepanjang historisitas Islam diskursus tentang Tuhan merupakan diskusi dan pembahasan yang selalu sentralistik dan dominan. Sebagaimana disampaikan oleh Cak Nur, teologi Islam khususnya merupakan disiplin yang memang mengarahkan uraiannya kepada segi-segi tentang Tuhan dan berbagai derivasinya.<sup>292</sup> Bahkan, dalam kajian filsafat persoalan mengenai Tuhan merupakan hal yang paling rumit dan problematika yang berada pada dasar terdalam dalam

---

<sup>289</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban...*, hlm. 243.

<sup>290</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban...*, hlm. 80.

<sup>291</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban...*, hlm. 79.

<sup>292</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban...*, hlm. 72-73.

studi metafisika. Tidak ada catatan yang pasti, kapan para filsuf mendialogkan termasuk berdebat tentang *Realitas Tertinggi* ini. Sulit dipungkiri bahwa dengan kenisbian daya akal manusia tidak akan pernah mampu sampai pada level kemutlakan-Nya yang Maha Sempurna.<sup>293</sup>

Tuhan terlalu sempurna, bahkan Maha Sempurna yang pada-Nya semua kualitas kesempurnaan merupakan keniscayaan. Bahasa manusia tidak pernah secara *adequate* dapat digunakan untuk mendeskripsikan “*Sang Realitas Ultim*”, sehingga tidak dapat mengetahui, mengenal, dan memahami-Nya secara mutlak selain diri-Nya sendiri. Realitas ini kerap menyeret sebagian manusia kepada keputusan, sehingga mereka menganggap sia-sia saja dan tidak bermakna apa-apa, apalagi membicarakan atau mengkaji Tuhan. Karena ketidakmampuan manusia untuk menjangkau-Nya, ada yang berpikiran bahwa Tuhan tidak ada dan tidak perlu ada, karena pengakuan akan keberadaan-Nya hanya akan mengancam eksistensi manusia. Sebagian manusia yang lain tetap mempercayai dan meyakini bahwa Tuhan adalah “Puncak Tertinggi” dari seluruh realitas yang ada. Dia adalah “Sang Ada”. Dia sebagai “Alfa-Omega” serta “Pusat” bagi semua yang ada, hanya kepada-Nya semua gerak akan dan selalu menuju.<sup>294</sup>

Secara filosofis, pemikiran ketuhanan sudah ada sejak era Yunani. bahkan sudah lama menjadi bahan refleksi dan perenungan yang intensif. Para filosof Yunani Misalnya, filsosof pra-Sokrates yang berpandangan monistis menganggap kosmos ini didasari oleh satu asas atau prinsip. Filsuf Thales (624-548 SM) menyatakan asas pertama (*arche*) adalah air, Anaximandros (610-540 SM) mengatakan *to apeiron* (yang tidak terbatas), Anaximenesa (538-480 SM) mengakui udara sebagai asas pertama, sedangkan Heraklietos (540-475 SM) meyakini prinsip itu adalah api.<sup>295</sup>

---

<sup>293</sup> Junaidi, *Rekonstruksi Pemikiran ...* hlm. 27.

<sup>294</sup> Win Ushuluddin Bernadien, *Ludwig Wittgenstein: Pemikiran Ketuhanan dan Implikasinya terhadap Kehidupan Keagamaan di Era Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 1-2.

<sup>295</sup> Harun Hadiwiyono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hlm. 16-21. Bandingkan dengan Bertrand Russell, *A History of Western Philosophy*, Simon adaan Schuster, New York, hlm. 381.

Dalam kaitannya dengan konsep spiritual ketuhanan Cak Nur, agaknya menarik apa yang dikemukakan oleh Goenawan Mohamad berikut ini:

Setiap kali saya mendengarkan Nurcholish Madjid, setiap kali saya merasa ada yang terselamatkan dalam iman saya. Tuhan yang Esa itu adalah Tuhan yang inklusif. Kedalam ke-Maha Pemurah-an itu saya tidak ditampik...Yang Maha Agung itu membuka kesempatan untuk mendatangi-Nya tidak hanya dari satu pintu.<sup>296</sup>

Penggunaan kata “mendatangi” bukan “mencapai” dengan alasan bahwa Cak Nur ingin mengingatkan ada beberapa istilah dalam mencapai memahami ajaran Islam. Istilah-istilah itu misalnya, “jalan” mengandung arti *syari’ah*, *thariqah*, dan *sabil*. Lain kata yaitu ada sesuatu progresivitas atau kemajuan bukan jalan di tempat atau kemandegan. Dengan arti itu, ada tersembunyi arahan arti yang terdalam yaitu “menuju” dalam arti bukan selesai tetapi sesuatu menuju proses yang belum terselesaikan. Mengapa demikian, proses ini memiliki jalan yang panjang yaitu sebuah perjalanan menuju kebenaran absolut, yaitu Tuhan Yang Maha Esa.<sup>297</sup>

Berkaitan dengan semangat ketuhanan terpancar jauh hingga menghormati hak hidup seekor semut dicontohkan oleh keluhuran budi Cak Nur. Seperti dikisahkan isterinya, Komariah Madjid, yang akrab disapa Ibu Omi, bahwa sekali waktu di dapurnya ia melihat kawanan semut mengerubungi gula. Ia langsung bermaksud menyapunya dengan lap. Mengetahui hal itu, Cak Nur mencegah tindakannya. “Tidak begitu, tapi begini”. Jari-jari Cak Nur secara perlahan mengikuti gerakan semut hingga akhirnya bisa pergi meninggalkan gula.<sup>298</sup> Cak Nur menguraikan konsekuensinya sebagai berikut:

---

<sup>296</sup> Goenawan Mohamad, *Sebuah Pengantar*, dalam Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan* (Jakarta: Dian Rakyat, 2005), hlm. xv.

<sup>297</sup> Goenawan Mohamad, *Sebuah Pengantar*, dalam Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu...* 2005, hlm. xvi.

<sup>298</sup> Yudi Latief, *Mata Air Keteladanan; Pancasila dalam Perbuatan* (Bandung: Mizan, 2014), hlm. 60.

Pengaturan hidup dengan menciptakan kekuasaan mutlak pada sesama manusia adalah tidak adil dan tidak beradab. Sikap yang pasrah kepada Tuhan dan tidak sesuatu yang lain, menghendaki tatanan sosial terbuka, adil dan demokratis. Inilah yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw yang keteladanannya diteruskan kepada para khalifah yang bijaksana sesudahnya.<sup>299</sup>

Kelanjutan logis dari prinsip tauhid yaitu paham persamaan (kesederajatan) atau pandangan dengan manusia lainnya. “Bahkan seorang utusan Tuhan pun tidak berhak melakukan pemaksaan. Seorang utusan Tuhan mendapatkan tugas hanya untuk menyampaikan kebenaran (*balagh, tabligh*) kepada umat manusia, bukan untuk memaksakan kebenaran kepada mereka”. Kandungan makna yang dapat ditarik kesimpulannya adalah manusia pada dasarnya memiliki persamaan hak dihadapan Tuhannya dengan segala kemuliaan hidup dan hak-hak kebebasan sebagai pribadi yang merdeka mempertanggungjawabkan perbuatannya dihadapan Tuhan, sehingga nilai kebebasan ini manusia dapat disebut makhluk Tuhan yang sejati dan terhormat menjadi makhluk.

Lebih jauh, kesadaran kehadiran Tuhan bagi Cak Nur dengan mengikuti sunah Rasul dengan ajaran yang melingkupinya agar menemukan pedoman dalam hidup dan kehidupan. Karena para rasul itu ditunjuk oleh Allah juga menjalankan perintah-Nya agar tunduk dan patuh kepada Tuhan sebagai manifestasi sikap keimanan dan ketaqwaan. Hanya dengan hal ini manusia akan menemukan jalan kedamaian, kebahagiaan dan kerinduan dengan sesamanya dan alam semesta. Tuhan dan seluruh alam semesta. Dengan sikap ini, akan diperoleh keselamatan (*salamah, salamatun*). Sikap tunduk dan pasrah kepada Tuhan berarti mengukur hukum *sunnatullah*, tetapi melawan “arus” dan tidak tunduk berarti melanggar desain Tuhan. Jika hal ini terjadi juga sama artinya melanggar hukum universal alam semesta.<sup>300</sup>

---

<sup>299</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan....*1992, hlm. 368.

<sup>300</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. x-xi.



Lebih jauh, Cak Nur mengatakan bahwa Tuhan tidak mungkin dicapai oleh dan dengan kondisi nisbi. Tuhan tidak diketahui oleh manusia melalui dirinya tetapi hanya sampai pada titik jejak Tuhan melalui jagad raya. Maka sesungguhnya Tuhan itu bisa dikatakan sesuatu “mutiara” yang terpendam, maka ketika ia menciptakan manusia, maka manusia bisa mengenal-Nya dengan pengetahuan yang diberikan Tuhan kepada manusia. Tuhan datang dengan “penuh seluruh” melalui sesuatu yang mengatasi waktu: melalui wahyu. Inilah inti dari agama samawi, sebagaimana kata Cak Nur, bukan hasil akhir suatu proses historis-sosiologis. Bagaimana Tuhan yang “penuh seluruh”, Tuhan yang “Maha Lain” itu, hadir dalam kesadaran diri dan orang lain.<sup>301</sup>

Oleh karena itu, menurut Cak Nur, setiap orang dan masyarakat pasti mempunyai keinsyafan tertentu tentang apa yang dianggap “pusat” atau “sentral” dalam hidupnya. Hal ini sebagaimana dikutip oleh Cak Nur dari pemikiran Mircea Elidea berikut ini:

Setiap orang cenderung, sekalipun tanpa disadari, mengarah ke Pusat dan menuju pusatnya sendiri, di mana ia akan menemukan hakikat yang utuh yaitu rasa kesucian. Keinginan yang begitu mendalam berakar dalam diri manusia untuk menemukan dirinya pada inti wujud hakiki itu, di pusat Alam, tempat komunikasi dengan Langit, menjelaskan penggunaan di mana-mana akan ungkapan “Pusat Alam Semesta”.<sup>302</sup>

Agaknya, dalam kaca mata Cak Nur mengatakan bahwa jika orang-orang Islam kalau mau membuat agamanya lebih fungsional dan tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan psikologis semata, maka harus dididik untuk memahami agamanya secara rasional. Al-Qur’an kalau menyuruh orang beriman, selalu menggugat, “Apakah kamu tidak berpikir?”. Itu artinya, iman kepada Allah pun harus melewati pikiran. Misalnya, Tuhan itu Maha Esa, manusia harus

---

<sup>301</sup> Goenawan Mohamad, *Sebuah ...* (2002), hlm. x-xi.

<sup>302</sup> Nurcholish Madjid, *Religiusitas Dalam Masyarakat, Mempertimbangkan Peran Kaum Cendekiawan*, dalam Nurcholish Madjid, *Masyarakat ...*, 1997, hlm. 11.

berbuat baik, melakukan sesuatu demi ridho Allah dan sebagainya. Tetapi, bagaimana persoalan “Maha Esa” itu? Bagaimana berbuat baik itu atau bagaimana untuk sampai pada hirarki ridhonya Allah tersebut. Dengan demikian, berpikir, berakal, merenung memang tidak akan sampai kepada doktrin rasionalisme, dalam arti pengungkapan rasio terhadap wahyu, tetapi wahyu itu sendiri harus didekati secara akal.<sup>303</sup>

Maka, salah satu karakteristik manusia terhadap akal tersebut sehingga manusia sampai tingkat bermartabat sebagai “puncak ciptaan Tuhan” ialah adanya kemampuan untuk mengenali sesuatu sebagai benar dan salah atau baik dan buruk kemudian bebas untuk menerima atau menolaknya. Kebebasan itu merupakan amanat Allah, untuk mengambil resiko untuk keliru dalam menggunakan kebebasan itu, seperti menolak kebenaran dan kebaikan, maka yang kekeliruan dalam pilihan menentukan pilihan dalam kebebasan akan menjerumuskan kepada kesengsaraan hidup.<sup>304</sup> Dalam hal ini, Cak memberikan penegasan sebagai berikut:

Sekalipun merupakan puncak ciptaan Allah, wujud manusia tetap suatu wujud nisbi, tidak mutlak. Kemutlakan hanya ada pada Kemahaesaan, karena itu hanya ada pada Tuhan saja. Sebab secara logika biasapun, kemutlakan pasti tunggal. Sesuatu disebut mutlak karena tidak berbanding dengan apa pun, sehingga jika disebut ada suatu kemutlakan pada wujud lebih dari satu maka dengan sendirinya kemutlakan itu gugur. Wujud-wujud itu pun dengan sendirinya bersifat nisbi, karena dapat dinisbatkan atau dikaitkan serta dibandingkan satu sama lain. Maka dari itu, Tuhan tidak seperti apa pun, dan tidak sebanding dengan apa pun.<sup>305</sup>

Oleh sebab itu, darimana manusia mengetahui konsep tentang Tuhan secara benar serta cara pengabdian dan penyembahan kepadanya secara benar pula. Pertama, sesungguhnya manusia akibat adanya perjanjian primordial sebagaimana bibit kesucian dan kebaikan

---

<sup>303</sup> Nurcholish Madjid, *Abduhisme Pak Harun*, dalam *Refleksi Pembaharuan pemikiran Islam, 70 Tahun Harun Nasution* (Jakarta: LSAF, 1989), hlm. 107.

<sup>304</sup> Nurcholish Madjid, *Dialog Agama-Agama ...*, 1999), hlm. 8.

<sup>305</sup> Nurcholish Madjid, *Dialog Agama-Agama ...*, hlm. 10.

penciptaan asal yang suci (*fitrah*) yang berkecenderungan suci (*hanif*). Fitrah itu tidak akan berubah sepanjang masa, karena merupakan lokus bagi kearifan abadi (*al-hikmat al-khalidah, sophia prennis*). Sekalipun manusia dilahirkan dalam fitrah yang suci, tidak selamanya manusia memiliki sensitivitas fitrah diperlukan untuk menangkap kebenaran, dikarenakan timbunan dan tumpukan tebal puing-puing pengalaman sosial dan budaya lingkungannya. Dalam keadaan fitrah yang “tumpul” atau kehilangan sensitivitas itulah manusia menyimpang dari kesucian dan menempuh hidup yang aniaya atau zalim kepada dirinya sendiri.<sup>306</sup>

Kedua, karena kebenaran dan kebaikan hakiki yang diperlukan manusia adalah lebih tinggi daripada dunia pengalaman empirik, sehingga tidak semuanya dapat ditemukan atau ditangkap oleh akal manusia. Akal adalah perlengkapan alat hidup manusia sebagai anugerah yang penting dari Tuhan. Manusia diperintahkan untuk menggunakan akalnya, karena dapat merupakan rintisan ke arah kebenaran dan kebaikan. Namun pada akhirnya akal tidak akan cukup untuk menangkap dan memahami kebenaran hakiki, lebih lagi tentang Tuhan Yang Maha Esa.<sup>307</sup>

Ketiga, perspektif Nabi Ibrahim dan pesannya kepada anak cucunya berikut ini:

Siapakah yang merasa tidak senang kepada agama Ibrahim kecuali orang yang membodohi dirinya sendiri. Kami sungguh telah memilihnya di dunia dan di akhirat pastilah ia tergolong orang-orang yang saleh. Ketika Tuhannya berfirman kepadanya, “Pasrahlah engkau!”, Ia menjawab, “Aku pasrah kepada Tuhan seru sekalian alam. Dan Ibrahim pun berpesan dengan ajaran itu kepada anak-anaknya, begitu pula Ya’qub: “Wahai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilihkan untuk kamu ajaran ketundukan (*al-din*), maka janganlah sampai kamu mati kecuali sebagai orang-orang muslim (*pasrah kepada Allah*)”. Apakah kamu menjadi saksi saat maut datang kepada Ya’qub, ketika ia bertanya kepada anak-anaknya, “Apa yang akan kalian sembah setelah aku

---

<sup>306</sup> Nurcholish Madjid, *Dialog Agama-Agama...*, hlm. 11

<sup>307</sup> Nurcholish Madjid, *Dialog Agama-Agama...*, hlm. 14

tidak ada?” Mereka, Ismail dan Ishaq, yaitu Tuhan Yang Maha Esa dan kami semua orang-orang yang muslim kepada-Nya”.<sup>308</sup>

Demikian pula halnya dengan semua Nabi, dengan berbagai cara dituturkan dalam al-Qur’an sebagai tokoh-tokoh yang mengajarkan sikap pasrah kepada Tuhan atau *al-Islam*. Dan orang-orang yang menerima dan mengikuti ajaran para nabi dan rasul pun disebut sebagai orang-orang muslim. Karena seluruh jagad raya beserta isinya melaksanakan *al-Islam* sebuah ajaran tunduk-patuh serta taat dan pasrah dengan tulus kepada Allah. Dalam kaitan ini, berhubung semua nabi mengajarkan *al-Islam*, maka dapat dimengerti mengapa Allah, Tuhan yang Maha Esa tidak menerima agama atau *din* (ajaran ketundukan) selain Islam.<sup>309</sup> Itulah inti ajaran semua nabi dan rasul, sebagaimana ditegaskan oleh Ibn Taimiyah berikut:

Oleh karena itu pangkal al-Islam ialah persaksian bahwa “Tidak ada suatu tuhan apa pun selain Allah, Tuhan, yang sebenarnya,” dan persaksian itu mengandung makna penyembahan hanya kepada Allah semata dan meninggalkan penyembahan kepada selain Dia. Inilah al-Islam al-‘amm (Islam umum, universal) yang Allah tidak menerima ajaran ketundukan selain daripadanya.<sup>310</sup>

Dalam konteks ini, bahwa agama semua nabi adalah satu. Inilah antara lain makna penegasan Nabi Muhammad saw bahwa “para Nabi adalah saudara satu ayah; ibu mereka banyak, namun agama mereka satu. Dalam al-Qur’an disebutkan adanya titik temu agama-agama, tetapi juga dijelaskan bahwa kepada masing-masing umat telah ditetapkan sebuah *syir’ah* (jalan menuju kebenaran) dan *minhaj* (cara atau metode perjalanan menuju kebenaran itu). Allah tidak menghendaki adanya kesamaan manusia dalam segala hal (monolitisisme). Dengan adanya perbedaan, diharapkan manusia

---

<sup>308</sup> Nurcholish Madjid, *Dialog Agama-Agama...*, hlm. 15

<sup>309</sup> Nurcholish Madjid, *Dialog Agama-Agama...*, hlm. 16-17

<sup>310</sup> Nurcholish Madjid, *Dialog Agama-Agama...*, hlm. 17-18

berlomba-lomba menuju berbagai kebaikan dan Allah akan menilai dan menjelaskan berbagai perbedaan yang ada tersebut.<sup>311</sup>

Dalam arti yang lebih luas, berbicara tentang spiritual dalam visi pemikiran Islam, bagi Cak Nur berarti berbicara tentang aspek filosofis dari Islam yang paling mendalam dan universal, dalam level ini diakui hanya satu kebenaran. Dalam pepatah Arab, *al-tauhid wahid*, sebuah doktrin tentang ke-Esa-an itu hanya satu. Kebenaran Ilahi turun dari satu puncak tertinggi kepada umat manusia. Dan dalam realisasinya, akan mempunyai ciri-ciri yang berbeda dalam tradisi-tradisi yang berbeda. Inilah yang disebut sebagai *filsafat al-wujud*, filsafat kesatuan eksistensi, yang selanjutnya mendasari paham-paham filosofis mengenai kebudayaan, ekologi dan berbagai usaha pemecahan praktis persoalan masyarakat modern.<sup>312</sup>

Atas dasar pemikiran inilah menurut Cak Nur memberikan perhatian “plus” terhadap al-Qur’an dan al-Sunnah. Selain itu, juga harus kembali kepada epistemologi fitrah dan persepsi inderawi yang oleh beberapa orang dianggap modern dan relevan untuk masa studi kontemporer.<sup>313</sup>

## 2. Titik Temu Esoteris Pelbagai Agama

Pemikiran titik temu esoterik agama-agama terletak pada pemahamannya yang inklusif dan universal terhadap konsepsi dan persepsi beragama yang hanif. Dasar pemikiran ini karena di dorong oleh sebuah pemahaman tentang substansi Islam. Racikan ide dan pemikiran ini mengarahkan Cak Nur pada suatu kesimpulan bahwa Islam itu universal sebagai sikap pasrah, tunduk, patuh, dan taat kepada Sang Khalik, Realitas Tertinggi yang Maha Agung dengan segala kemutlakan yang melekat pada diri-Nya. Pemahaman konsep Islam universal ini merupakan pola wujud seluruh alam semesta yang tidak hanya dimonopoli oleh dan hanya untuk Nabi Muhammad SAW karena

---

<sup>311</sup> Nurcholish Madjid, *Dialog Agama-Agama...*, hlm. 19.

<sup>312</sup> Budhy Munawwar Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 188.

<sup>313</sup> Nurcholish Madjid, *Fazlur Rahman dan Usaha Penyingkapan Kembali Etika al-Qur’an, Kesan dan Pengamatan Seorang Murid* (Jakarta: LSAF, 1988).

bukanlah merujuk pada sebuah nama agama tertentu, dalam hal ini agama samawi (langit) yaitu Islam, Yahudi, dan Kristen.

Lebih jauh, konstruksi yang dibangun Cak Nur berkaitan dengan pengertian tunduk, taat, pasrah dan patuh sebagai bagian dan instrumen dari “Islam universal” dapat dilacak secara saksama bahwa model muslim yang hanif itu adalah berbuat keadilan, dalam ungkapannya berikut ini:

Bahwa Nabi Ibrahim itu adalah seorang yang *hanif* dan muslim. (ad-din al-qayyim) yang kebanyakan manusia “tidak mengetahui”. Kemudian Nabi Muhammad diperintahkan untuk mengikuti ajaran Nabi Ibrahim itu, dan siapa yang membenci agama Ibrahim ia berarti membenci diri sendiri...Hakikat dasar kemanusiaan, termasuk kemestian menegakkan keadilan, merupakan bagian dari *sunnatullah*, karena adanya fitrah manusia dari Allah dan “perjanjian primordial” antara Allah dan manusia. Sebagai *sunnatullah*, kemestian menegakkan keadilan adalah kemestian yang merupakan hukum yang obyektif, tidak tergantung dari kemauan pribadi manusia siapa pun juga.<sup>314</sup>

Di sisi lain, merujuk pengertian “Islam universal” dan Islam arti khusus sebagai pengikut Muhammad saw, dalam pemikiran Ibnu Taimiyah, Cak Nur menyimpulkan bahwa variabel “Islam universal” adalah mengakui adanya Tuhan, sebagai berikut:

“Banyak orang bertikai pendapat tentang golongan terdahulu dari kalangan umat Nabi Musa dan Isa, apakah orang-orang itu termasuk muslim? Ini adalah pertikaian segi lafal saja. Sebab “Islam khusus”, khususnya yang untuk membawanya Allah telah mengutus Nabi Muhammad saw dan yang mencakup syari’at al-Qur’an tidaklah berlaku kecuali untuk umat Muhammad saja. Islam pada hari ini, secara mutlak ada dalam pengertian itu. Sedangkan “Islam umum” yang meliputi seluruh syari’at yang oleh Allah diutus seorang Nabi, maka mencakup Islamnya seluruh umat yang mengikuti seorang

---

<sup>314</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Agama...*, hlm. 183-184.

Nabi mana pun dari kalangan para Nabi itu. Dan pangkal Islam (baik yang umum dan yang khusus) adalah “persaksian tidak ada Tuhan selain Allah”.<sup>315</sup>

Jika ditelusuri lebih jauh bahwa dari *statement* Ibnu Taimiyah yang dikutip Cak Nur, menegaskan bahwa variabel dari Islam yang disebut universal dan umum itu adalah bersaksi adanya Tuhan. Tentu hal ini berbeda dengan variabel yakni berbuat kebajikan. Selain itu, Cak Nur juga menyebutkan bahwa sikap pasrah dan tunduk itu sebagai bagian dari perjanjian dengan Tuhan yang diturunkannya dengan berbagai macam wasiat. Dan dari beberapa wasiat itu merupakan bagian dari sikap pasrah dan tunduk sebagaimana juga ada dijelaskan dalam al-Qur’an.

Ajaran yang disampaikan dalam sepuluh wasiat itu dijelaskan dalam al-Qur’an dengan urutan yang sistematis berikut yaitu: 1) Tidak boleh mempersekutukan Tuhan; 2) Wajib melakukan perbuatan baik kepada kedua orang tua; 3) Jangan menjadikan anak sebagai alasan atas kemiskinan atau takut anak akan membawa suatu kemiskinan; 4) dilarang keras untuk mendekati kejahatan, baik secara lahir atau batin; 5) jangan membunuh sesama manusia tanpa alasan yang benar; 6) janganlah dekat-dekat dengan harta anak yatim, kecuali dengan cara yang sebaik-baiknya; 7) penuhilah dengan jujur takaran dan timbangan, sekalipun mengetahui kerabat sendiri; 8) berkatalah yang jujur; 9) penuhilah semua perjanjian dengan Allah; 10) ikutilah jalan lurus Allah dengan teguh.<sup>316</sup>

Di sisi lain, kata “pasrah dan tunduk” dengan mengutip Ibnu katsir, yang diintrodusir oleh Cak Nur yaitu mempercayai para Nabi dan kitab sucinya. Mereka yang pasrah atau *muslimun* adalah mereka yang mempercayai para Nabi dan kitab sucinya. Sebagaimana dijelaskan dan dirumuskan berikut ini:

Mereka dari kalangan umat ini yang percaya kepada semua Nabi yang diutus, pada semua kitab suci yang diturunkan, mereka

---

<sup>315</sup> Nurcholish Madjid, *Islam...* hlm. 82.

tidak mengingkarinya sedikitpun melainkan menerima kebenaran segala sesuatu yang diturunkan dari sisi Tuhan dengan semua Nabi yang dibangkitkan oleh Tuhan.<sup>317</sup>

Dengan pola inklusivisme bertujuan menumbuhkan suatu sikap kejiwaan. Ajaran dasar mengatakan pada dasarnya adalah suci. Maka dengan kesucian dasar itu, maka manusia pada dasarnya suci sebelum ia terbukti bersalah. Dengan demikian, kandungan makna penciptaan manusia yang diikat dengan janji primordial kepada Tuhan akan melahirkan manusia suci. Sehingga, dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan manusia dan alam sekitarnya, prinsip utama yang harus dijaga manusia adalah baik sangka untuk menghindari kesalahan dalam menilai seseorang. Jika ada pemikiran sebaliknya, menyimpulkan kesalahan seseorang sebelum terbukti bersalah adalah melanggar kodrat Ilahi. Dalam agama apapun itu tidak pernah diajarkan. Artinya, setiap manusia harus baik sangka baik kepada dirinya, orang lain, alam semesta dan Tuhan itu sendiri. Artinya, dalam berinteraksi dengan sesama, harus didahulukan baik sangka dan tidak boleh mendahulukan sikap berburuk sangka. Inilah yang disebut inklusivisme yang paling besar.<sup>318</sup>

Jika ditelusuri racikan bangunan epistemologi teologi inklusif Cak Nur, dapat ditarik kesimpulan substantif yaitu sikap pasrah adalah pokok semua agama yang benar. Indikator ini tercermin dalam al-Qur'an sebagai *world view* bahwa semua agama yang benar adalah *al-Islam*, dengan arti berserah diri sebagai seorang muslim atau disebut muslim.

Berangkat dari idiom ini, Sukidi berasumsi terhadap cara pandang Cak Nur bahwa sikap kepasrahan itu adalah inti beragama. Pengakuan tanpa landasan kepasrahan kepada-Nya hanya akan membawa kesimpulan “kosong” yang tiada nilainya atau tidak akan diterima sebagai “ladang amal” di sisi Tuhan. Lebih jauh, Sukidi memberikan argumennya berikut ini:

---

<sup>317</sup> Nurcholish Madjid, *“Islam, Iman dan Ihsan sebagai Trilogi Ajaran Ilahi”*, dalam Budhy Munawwar Rachman (ed), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah...*, hlm. 467.

<sup>318</sup> Nurcholish Madjid, *Sekapur ...2001*), hlm. xiii.



“Dalam konteks inilah, sikap pasrah menjadi kualifikasi signifikan pemikiran teologi inklusif Cak Nur. Bukan saja kualifikasi seorang yang beragama Islam, tetapi muslim itu sendiri (secara generik) juga dapat menjadi kualifikasi bagi penganut agama lain, khususnya para penganut kitab suci, baik Yahudi maupun Kristen. Maka, konsekuensi secara teologis bahwa siapa pun di antara kita, baik sebagai orang Islam, Yahudi, Kristen maupun Shabi’in yang benar-benar beriman kepada Tuhan dan Hari Kemudian, serta berbuat kebaikan, maka akan mendapatkan pahala di sisi Tuhan. Dengan kata lain, terdapat jaminan teologis bagi umat beragama, apa pun “agama” nya untuk menerima pahala (surga) dari Tuhan. *Bayangkan, betapa inklusifnya bangunan pemikiran teologi Cak Nur ini.*”<sup>319</sup>

Jadi kecenderungan kepada kebenaran adalah sesuai dengan fitrah dari Tuhan. Tidak ada perubahan di dalam ciptaan Tuhan. Manusia diciptakan di dalam fitrah yang tidak berubah. Dunia boleh berubah dalam banyak dimensi, seperti teori Toffler tentang gelombang, dari pertanian ke industri, lalu ke informatika seperti saat ini. Tetapi manusia tetap tidak berubah agama yang lurus. Agama yang lurus itu ada di dalam keagamaan yang universal. Agaknya, menarik uangkapan Cak Nur ketika “berdialog” dengan Buya Hamka sebagai berikut:

Ketika Buya Hamka masih hidup, saya sering diminta tolong oleh Buya Hamka untuk menjadi *guide* turis-turis dari Barat yang ingin tahu Masjid. “Nur! itu ada orang-orang Amerika datang ingin tahu Masjid. Tolong *dech!* Kamu kan tahu bahasa Inggris”. Akhirnya saya ajak mereka naik ke atas. Saya teriakan: “Ini mimbar, ini *mihrab*”. Bahkan kaligrafi-kaligrafi itu mereka tanya. Terpaksa saya terangkan satu persatu. Mengapa Buya Hamka begitu? Karena ia tahu kitab karangan Ibn Qayyim al-Jauziyah itu, tahu Ibnu Taymiyah.<sup>320</sup>

---

<sup>319</sup> Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2001), hlm. 21-22.

<sup>320</sup> Sukidi, *Teologi Inklusif....*, hlm. xvi.

Ide utama Cak Nur dalam kerangka perumusan teologi inklusif adalah “Aku bersaksi bahwasannya tidak ada suatu tuhan (*ilah*)...”. Itu artinya, “aku menyatakan diri bebas dari kungkungan kepercayaan-kepercayaan palsu yang membelenggu dan menjerat ruhaniku. “Kemudian untuk ... sempurnanya proses itu, pernyataan diteruskan dengan “...kecuali Allah (*al-Ilah, al-Lah, ...* yakni.. Tuhan yang sebenarnya, yang dipahami dengan kerangka ..semangat ajaran Ketuhanan .Yang Maha Esa atau tauhid *uluhiyyah*, monotheisme murni *strict monotheism*).<sup>321</sup>

Selain persoalan politeisme dalam beragama, persoalan yang tidak kalah urgennya dalam agama terhadap umat beragama dalam titik temu agama yaitu agama-agama atau lebih tepatnya dalam lingkungan para penganut umat beragama tetap ada kemungkinan munculnya gesekan dan kesalahpahaman serta tindakan anarkis terhadap pemeluk agama lainnya. Indikator ini menyaratkan bahwa di dalam penganut agama tersembunyi nilai-nilai fanatisme akut yang bisa saja suatu saat atau saat tertentu meluapkan emosi mereka atas nama agama dengan dalih membela kebenaran. Maka, disinilah peran serta pemerintah dan tokoh masyarakat bahu-membahu dan bersinergi memberikan pencerahan dalam beradaptasi antar sesama umat beragama atau beda agama serta mengamalkan ajaran agama secara konsisten dan inklusif terhadap agama lainnya. Jika hal ini tidak dilakukan oleh umat beragama di Indonesia, maka besar kemungkinan sikap-sikap intoleransi akan menganga lebar di dalam kehidupan masyarakat yang akan berdampak sangat berbahaya bagi keberlangsungan kehidupan umat itu sendiri<sup>322</sup>

Munculnya konflik baik secara sosial dan konflik horizontal di tengah-tengah masyarakat adalah hal yang tidak diinginkan oleh semua pemeluk umat beragama. Pemicu konflik itu boleh jadi dari sisi kebangsaan, ideologi, kesukuan, bahasa atau kesenjangan sosial, tidak meratanya ekonomi dan faktor kemiskinan. Tidak ada ajaran agama manapun menanamkan nilai-nilai kebencian terhadap apa yang diyakini agama lainnya. Dampak dan resiko yang akan diterima

---

<sup>321</sup> Nurcholish Madjid, *Islam ...*, hlm. 136-137.

<sup>322</sup> Nurcholish Madjid, *Beberapa*, 1999), hlm. 5.

oleh pemeluk agama dan organisasi agama sungguh besar dan merugikan berbagai pihak sebagai pernah terjadi di negara Yugoslavia sebagai negara bekas konflik. Hal pasti adalah, konflik tidak akan membawa kesejahteraan dan keadilan sosial bahkan akan menghancurkan nilai kemanusiaan dan keagamaan yang tiada habisnya.<sup>323</sup>

Ditarik sejarah Indonesia beberapa tahun yang lalu, sesungguhnya Cak Nur sudah memperkenalkan semboyan: “Islam Yes, Partai Islam, No”. Cak Nur berasumsi bahwa nilai patriotisme dibalik semboyan itu benar adanya, dan pendapat itu dipertahankan hingga kini. Apa yang disampaikan Cak Nur terbukti sebagian dari keadaan sekarang berjalan sesuai dengan semboyan itu. Ternyata, setelah puluhan tahun berjalan, muncul jargon yang hampir sama sekali sebagaimana yang diperkenalkan dua orang futurolog, John Naisbitt dan Patricia Aburdene, yang berkenaan juga dengan masalah kehidupan keagamaan. Mereka mengatakan; “Spirituality Yes, Organized Religion No”. Jargon ini mengindikasikan ada hal yang salah dalam bergama maupun organisasi keagamaan, sebagaimana dari slogan dan semboyan Cak Nur, “Islam Yes, Partai Islam, No”.<sup>324</sup> Jika ditelaah lebih dalam, slogan-slogan ini merupakan bentuk kekecewaan yang telah akut sehingga dengan emosional-psikologis mengeluarkan pernyataan singkat untuk memformulasikan kegelisahan masyarakat agama di tengah-tengah keterpurukan dalam beragama.

Semboyan di balik Naisbitt dan Abuedene Patricia adalah ungkapan ekspresi kekecewaan masyarakat ketika agama formal dan organisasi keagamaan belum mampu mengatasi persoalan manusia dan kemanusiaan yang paling hakiki. Jefferson dalam ungkapannya yang cukup “menggigit” menyampaikan bahwa akan terjadi suatu saat nanti agama seluruh umat manusia akan menggeser agama-agama formal dalam kehidupan masyarakat.<sup>325</sup> Boleh jadi apa yang

---

<sup>323</sup> Nurcholish Madjid, *Beberapa Renungan Kehidupan...* 1999, hlm. 8.

<sup>324</sup> *Ibid*,

<sup>325</sup> *Ibid*,

disampaikan Jefferson, akan terbukti atau tidak terbukti sama sekali dalam kehidupan umat beragama di Indonesia atau dunia.

Kebangkitan agama-agama formal dunia membantah ramalan dan prediksi Jefferson tentang agama formal. Di sisi lain, tokoh Indonesia Sujatmoko menyatakan juga abad 21 adalah abad spiritualitas agama-agama. Berdasarkan asumsi kebangkitan agama-agama formal ini, membantah sketsa Jefferson dan Patria Aburdence dan Jhon Naisbitt yang mengatakan sebaliknya bahwa agama formal tidak mampu bangkit bahkan akan banyak ditinggalkan manusia, ternyata tidak dapat menjadi argumen yang kuat di dalam studi pemikiran keislaman dan keberagamaan.<sup>326</sup>

Meskipun demikian, tepat dan lugas pemikiran Naisbitt dan Aburdence berkaitan dengan kehidupan keagamaan dalam semboyan tersebut. Intinya adalah berdasarkan hasil pengumpulan opini (asumsi) munculnya gairah beragama di dalam komunitas masyarakat Amerika dalam hal spiritualisme yang lebih baik. Bahkan sebagian mereka meyakini bahwa “Tuhan adalah kekuatan spiritual yang positif dan aktif”, meskipun di sisi lainnya terjadinya penurunan terhadap peranan agama-agama formal.<sup>327</sup>

Alienasi<sup>328</sup> merupakan satu indikator yang mengarahkan seseorang kepada sifat kultus atau mengkultuskan sesuatu. Dampak psikologis dari alienasi secara psikologis adalah kerinduan di dalam kesepian yang memunculkan semangat keakraban, persahabatan, dan kehangatan dalam hidup dan kehidupan manusia. Lebih jauh, asumsi Toffler sangat menggelitik bahwa efek sebuah kultus hanya memberi hiburan cepat dan jangka waktu yang relatif singkat. Makna singkat tersebut menjelaskan suatu harapan kepalsuan yang didambakan manusia. Sehingga apapun yang melekat pada kultus,

---

<sup>326</sup> Nurcholish Madjid, *Beberapa Renungan Kehidupan...*, hlm. 8-9

<sup>327</sup> *Ibid.*,

<sup>328</sup> Alienasi memiliki ruang lingkup luas dan kompleks. Alienasi bisa terjadi pada manusia dan masyarakat modern yang meliputi keterkaitan antara manusia dengan pekerjaannya, terhadap benda-benda yang dikonsumsi, ke negara, sesama manusia, dan dirinya. Manusia telah menciptakan suatu dunia dari barang-barang buatan manusia yang tidak pernah ada sebelumnya. Eric Fromm, *The Saneaa Society*; (New York: Holt, Reinehart and Winston, 1964), hlm. 124-125.

tetap akan memberikan harapan kosong, meskipun dipoles dengan unsur agama. Atau lebih dalam, kultus adalah bentuk pelarian “liar” seseorang yang sedang mengalami trauma atau sejenisnya karena tidak mendapatkan jawaban dari agama formal atau organisasi keagamaan yang terorganisir.<sup>329</sup>

Sehingga dalam pandangan Cak Nur, ada jenis keagamaan yang dipraktikkan masyarakat untuk menundukkan seseorang atau komunitas agama tertentu antar sesama manusia, sehingga dampaknya ia terasing dari dirinya meskipun dalam implikasinya ia menyembah Tuhan sebagai kedoknya. Dalam praktek keagamaan dalam masyarakat Islam misalnya, wujud Tuhan digambarkan dalam berbagai bentuk. Sedangkan di Indonesia, paham ketuhanan lebih didasarkan kepada nilai-nilai Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai manifestasi mengakui ketuhanan bagi semua pemeluk agama masing-masing meskipun berbeda dalam implikasi perwujudannya. Dalam surat al-Ikhlâs, dinyatakan bahwa Tuhan itu adalah Esa dan tidak ada yang bisa menyerupai-Nya sebagai yang Maha Mutlak.<sup>330</sup>

Dalam pengertian inilah, keberagamaan dan keyakinan yang salah terhadap konsep ketuhanan yang dipraktikkan umat beragama menimbulkan efek tiranik. Efek tirani ini adalah berambisi ingin menguasai jiwa manusia, merampas hak-hak beragama serta merampas harkat dan martabat sebagai manusia. Hal ini yang dilukiskan dalam al-Qur'an dengan sebutan *thagut*. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an berikut ini:

Sungguh telah Kami bangkitkan dalam setiap umat (golongan manusia) seorang rasul, dengan pesan, “Wahai umatku, sembahlah olehmu sekalian Allah (Tuhan Yang Maha Esa) dan jauhilah *thagut*. Dari antara mereka (umat itu) ada yang diberi petunjuk Allah dan dari antara mereka ada yang jelas menempuh kesesatan. Karena itu, mengembaralah kamu sekalian di muka

---

<sup>329</sup> Nurcholish Madjid, *Beberapa Renungan Kehidupan...*, hlm. 11.

<sup>330</sup> Nurcholish Madjid, *Beberapa Renungan Kehidupan...*, hlm. 14.

bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat mereka yang mendustakan (kepada Rasul) itu.

Hakikat agama adalah pencarian keagamaan yang tulus dan lepas dari sikap sektarian. Istilah pencarian ini dalam al-Qur'an disebut dengan istilah *hanif*. Suatu perwujudan sikap hanif terformulasi dalam keberpihakan kepada nilai-nilai kemanusiaan yang lapang, kebaikan, kebajikan dan kesucian fitrah manusia. Dalam bahasa al-Qur'an, disebut agama yang berkeadilan dan kesejahteraan, meskipun secara umum manusia tidak mengetahuinya. Sebagaimana berikut ini:

Maka luruskanlah dirimu untuk menerima agama secara hanif, itulah fitrah dari Allah yang telah menciptakan manusia di atasnya. Tidak ada perubahan dalam penciptaan Allah. Itulah agama yang tegak lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak tahu.<sup>331</sup>

Apa makna Islam sebagai agama terbuka itu dapat disimpulkan dari pemikiran Roger Garaudy,<sup>332</sup> ia seorang pemikir

---

<sup>331</sup> Qs. Ar Rum/30:30.

<sup>332</sup> Roger Garaudy memang bukan kita, dan kita bukanlah Roger Garaudy, namun kita dapat belajar dari Garaudy. Ia kritis-analitis terhadap situasi lingkungannya, ia bagaimana pun tetap seorang dunia Barat yang pertama-tama mengandalkan nalar dan semangat ilmu dalam memahami manusia sebagai makhluk khas. Sifat analitis kritisnya ditujukan kepada semua pihak, humanis, komunis, pendukung agama kuno, agama-agama Samawi, sekte-sekte dan seterusnya. Garaudy menginginkan manusia yang bebas, terlepas dari keterasingan, saling memahami dan mempunyai hidup yang bermakna. Ia tidak hanya berteori dengan itu, tetapi masuk ke dalamnya melalui usaha-usaha untuk mewujudkannya. Kebebasan bagi Garaudy adalah syarat mutlak untuk karya inovatif yang menjadi salah satu ciri modernitas. Orang tertekan, selalu didikte dan terasing dari dirinya, tidak dapat diharapkan untuk dapat melahirkan sebuah peradaban yang berwajah manusia. Ia tidak lebih dari mesin produksi. Budaya paternalistik yang mendominasi masyarakat Indonesia, dapat bernilai positif dan negatif. Dari satu sisi, budaya ini membiasakan kita untuk hormat kepada yang "di atas" dari kita sebagai pengekor yang membabi buta dan penganut "budaya takut". Dewasa ini memang terlihat kecenderungan dalam masyarakat Indonesia untuk takut kepada kritik dan berbeda dari yang "di atas". Fenomena ini menyangkut masalah bangsa dan identitas diri yang akan diwariskan ke generasi yang akan datang. Ungkapan kritis Roger Garaudy menyatakan bahwa "saya memandang iman dari sudut pertanyaan, bukan dari sudut jawaban". Maka problema utama kita sebagai umat beragama terletak pada problema makna yaitu makna

Perancis yang telah menyatakan dirinya berislam. Garaudy banyak memberikan sumbangan pemikiran dan terhadap fundamentalisme (Perancis dan Arab) dalam Islam, dan bersamaan dengan munculnya fundamentalisme keberagamaan. Setidak usaha yang dapat dilakukan kembali menemukan seluruh dimensi Islam yang dahulu pernah sampai pada puncak kejayaan dan keagungan. Adapun pandangan Garaudy terhadap Islam sebagai agama terbuka, adalah sebagai berikut:

- 1) Memahami dan mengembangkan dimensi al-Qur'an Islam, yang tidak membatasi Islam hanya kepada suatu pola budaya Timur di masa lalu dan yang akan melepaskan ketertutupannya sekarang.
- 2) Memahami dan mengembangkan dimensi keruhanian dan kecintaan Ilahi sebagaimana dikembangkan oleh kaum sufi seperti *Dzu al-nun* dan Ibn 'Arabi, untuk melawan paham keagamaan yang formalistik-ritualistik serta literalisme kosong, agar dihayati makna salat sebagai ibadah penyerahan diri, serta haji sebagai penyatuan dengan seluruh umat dan puasa sebagai sarana ingat kepada Allah dan orang kelaparan sekaligus.
- 3) Menanggulangi masalah kepentingan pribadi yang saling bertentangan dan untuk mewujudkan pemerataan pembagian kekayaan.
- 4) Setelah jiwa itu dibendung kaum *vested interest* dari kalangan ulama dan penguasa (umara) tertentu dalam sejarah Islam, dengan menghidupkan kembali semangat ijtihad yang bagi Muhammad Iqbal merupakan satu-satunya jalan untuk menyembuhkan Islam dari penyakitnya yang paling utama yaitu "membaca al-Qur'an dengan penglihatan orang mati".
- 5) "Secara radikal mengubah program pengajaran agama, sehingga formalisme agama yang kering dapat di akhiri".
- 6) "Meningkatkan kesadaran tanggungjawab pribadi kepada Tuhan dalam memahami ajaran-ajaran agama, tanpa

---

kehidupan pribadi dan sejarah sebagai proyeksi filosofi yang mendasar. Rifyal Ka'bah, *Pengantar*, dalam *Pergulatan Mencari Islam: Perjalanan Religius Roger Garaudy* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. ix-xi.

mengizinkan adanya wewenang kependetaan karena Islam tidak mengenal sistem kependetaan.” 7). “Mengakhiri mentalitas isolatif dan membuka diri untuk kerjasama dengan pihak-pihak lain manapun dari kalangan umat manusia dalam semangat perlombaan penuh persaudaraan, meskipun dengan mereka yang mengaku ateis, guna meruntuhkan sistem-sistem totaliter”.<sup>333</sup>

Untuk mencapai hal-hal di atas diperlukan usaha-usaha pengayaan intelektual (*intellectual erichment*), baik tentang masa lalu, masa kini, maupun perkiraan masa depan. Karena khazanah Islam masa lalu begitu kayanya, maka salah satu usaha pengkayaan intelektual itu ialah dengan membaca kembali dan memahami dan memberi apresiasi yang wajar kepada warisan budaya umat. Tetapi pembacaan dan pemahaman masa lalu hanya untuk mencari otoritas adalah tidak benar, sebab masa lalu tidak selamanya absah dan otentik. Historisitas dan sejarah pemikiran, harus dipahami secara kritis dalam kerangka dinamika faktor ruang dan waktu yang menjadi wadah atau lingkungannya. Pandangan kepada terhadap masa lalu dengan sendirinya menjadi absah dan otentik, sambil meninggalkan sikap kritis kepada fakta-fakta historisnya, adalah pangkal-pangkal sikap tertutup, konservatif, dan beku yang dinilai berbahaya. Tetapi pemahaman kepada masa lalu secara kritis dan dinamis.<sup>334</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya adalah kembali kepada makna dalil lama kaum ulama dengan teknis dan strategi “memelihara yang lama yang baik serta mengambil yang baru yang lebih baik”. Dengan sikap dan cara ini, setidaknya membuka peluang baru dan dimensi baru yang dinamis agar generasi mendatang mampu melahirkan gaya gagasan inovatif untuk menghadapi tantangan, halangan dan rintangan zaman. Harapan yang lebih besar adalah dalam konteks keindonesiaan bahwa nilai-nilai luhur yang sudah tertanam dapat memerankan sebagai peradaban bangsa. Peradaban

---

<sup>333</sup> Nurcholish Madjid, *Beberapa Renungan Kehidupan...*, hlm. 32-33.

<sup>334</sup> *Ibid*,



dikehendaki oleh para ulama yang terlibat langsung dalam perumusan dasar negara itu.<sup>387</sup>

Selanjutnya, lebih jauh, Cak Nur mengatakan sebagai berikut:

Kini bangsa Indonesia sangat *comfortable* dengan gagasan mereka berkenaan dengan hubungan antara agama dan negara yang didasarkan pada Pancasila sebagai titik temu seluruh golongan. Demikianlah fakta ini memperlihatkan bahwa segala sesuatu berada dalam proses menjadi.<sup>388</sup>

Dari pemaparan di atas, ada indikasi bahwa bagi Cak Nur negara Pancasila telah menunjukkan kepada sesuatu bentuk yang sudah final. Dan umat Islam tidak perlu mendirikan negara Islam. Namun, yang penting dana utama adalah bagaimana setiap perundang-undangan yang disusun di DPR menunjukkan relevansinya dengan Islam.<sup>389</sup>

Dalam konteks keindonesiaan, Cak Nur sesungguhnya ingin mengatakan bahwa prinsip-prinsip politik Islam secara universal telah memperoleh wujud partikularnya di Indonesia dalam bentuk Pancasila sebagai dasar konstitusi negara. Sampai sejauh ini Pancasila telah mampu menjadi sistem yang dapat membuktikan dirinya menjamin kebaikan konstitusional bagi bangsa Indonesia yang sangat plural. Oleh karena itu, sebagai rumusan kesepakatan antar golongan dalam membangun masyarakat politik bersama, maka bagi Cak Nur, sikap yang sama harus dilakukan oleh masyarakat Indonesia terhadap Pancasila.

Di samping itu, ada persoalan mendasar yang mendesak untuk dilakukan, dari dulu hingga sekarang, yakni bagaimana menjalankan Pancasila sebagai etika kebangsaan dengan konsekuen. Dalam kaitan

---

<sup>387</sup> Nurcholish Madjid, *Keislaman dan Keindonesiaan: Menatap Masa Depan* (Jakarta: Paramadina, 1986), hlm. 23.

<sup>388</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan* (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 21.

<sup>389</sup> Siti Nadroh, *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), hlm. 35.

ini, Cak Nur optimis ada sumber-sumber pandangan yang bisa menjadi rujukan sebagai berikut:

Kemungkinan pada saat sekarang ini ada sementara orang menganggap bahwa membicarakan pancasila dalam kaitannya dengan Islam, mungkin membosankan karena sering dibicarakan. Indikasi ini justru menunjukkan bahwa memang ada persoalan ke-pancasila-an dalam hidup berbangsa dan bernegara. Ada lima poin hipotesis yang dikemukakan Cak Nur sebagai berikut:

- 1) Seandainya bisa kembali ke masa lampau dan mengulangi sejarah, maka kata “syari’at” seperti maknanya yang tersirat dalam tujuh kata-kata itu menunjukkan adanya bias pemahaman pada Islam yang terlalu berat ke orientasi (hukum) fiqh. Padahal Islam tidak hanya mencakup fiqh, malah hukum fiqh bukan inti ajaran Islam. Inti ajaran Islam didapatkan dalam ajaran tentang “*taqwa min Allah wa ridwan*” (taqwa dan ridha Allah) yang disebut al-Qur’an sebagai dasar kegiatan hidup yang benar. Jadi seharusnya bunyi sila pertama itu ialah “taqwa dan ridho Tuhan Yang Maha Esa”. Mungkin juga malah cukup dengan “Ketuhanan Yang Maha Esa”, dengan pengertian bahwa ungkapan itu menunjuk pada semangat dan jiwa yang sama dengan ungkapan al-Qur’an. Kemudian kesepakatan bahwa Piagam Jakarta itu menjadi rencana “*declaration of independence*” Indonesia ditepati, lalu dipatri bahwa falsafah yang dikandungnya itu sudah permanen, tidak boleh dipersoalkan lagi. Tetapi itu adalah kenyataan sejarah; Piagam Jakarta tetap memuat tujuh kata-kata itu, sekalipun tidak digunakan untuk deklarasi kemerdekaan sebagaimana direncanakan.
- 2) Pengandaian kedua adalah yang mengenai hasil sidang 18 Agustus 1945. Setelah rumusan Mohammad Hatta yang menghilangkan tujuh kata-kata itu diterima, mestinya dinyatakan sebagai rumusan yang permanen, tidak perlu dipersoalkan lagi. Dari pengandaian ini, kita akan berjalan sebagai bangsa Indonesia yang sejak dari berdirinya sudah sepakat akan dasar negaranya.
- 3) Pengandaian ketiga, tentu saja ini tidak terjadi, jika kelompok Islam waktu itu, tidak terus dengan perjuangan mereka yang hendak

mendirikan negara dengan berdasarkan Islam, tetapi cepat mengambil inisiatif kembali ke pancasila.

- 4) Dekrit presiden dari sudut pandangan kelompok tertentu kalangan politisi Islam, mestinya harus dianggap membuat dasar dan falsafah negara lebih baik daripada yang ada dalam rumusan 18 Agustus 1945.
- 5) Orde Baru sepanjang ucapan para pemimpinnya, bertekad hendak melaksanakan UUD 1945 beserta pancasilanya secara murni dan konsekuen, sebagaimana yang diamanatkan dalam dekrit Presiden 5 Juli 1959.

Dalam menilai benar atau salah suatu ajaran, termasuk pancasila, ummat Islam sudah pasti akan memakai ukuran-ukuran Islam. Ajaran-ajaran Islam adalah ukuran yang autentik bagi ummat Islam untuk membenarkan atau menyalahkan suatu pendapat atau ajaran lain. Hal ini karena adanya tuntutan keimanan dan dapat dibuktikan secara autentik bahwa ajaran atau pendapat tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam.<sup>390</sup>

Sebagai konsekuensi dari tekad bangsa Indonesia yang ingin mempertahankan dan melaksanakan Pancasila, maka nilai-nilai Pancasila itulah yang harus dikembangkan dalam mewujudkan pembangunan kelembagaannya. Pembangunan kelembagaan akan mempunyai makna substansial dari nilai-nilai pancasila dan sekaligus menjadi kerangka acuan utama bagi bangsa dalam melakukan perubahan dalam menghadapi permasalahan yang timbul oleh adanya perubahan. Ini adalah upaya pembentukan manusia yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>391</sup>

Jika ungkapan “manusia ber-Ketuhanan Yang Maha Esa”, ditukar dengan istilah-istilah teknis keagamaan yang umum, maka pengertian dan semangatnya adalah sama dengan “berkeimanan” dan “berketaqwaan”. Atau secara sederhana, “beriman” dan “bertaqwa”.

---

<sup>390</sup> Nurcholish Madjid, *Memahami Pancasila Menurut Islam*, dalam Agus Salim Sitompul (ed), *HMI Mengayuh di Antara Cita dan Kritik* (Yogyakarta: Aditya Media, 1997), hlm. 188.

<sup>391</sup> Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam...*, hlm. 172.

Implikasi dan ramifikasi Ketuhanan Yang Maha Esa, jika diidentifikasi, maka akan ditemukan butiran berikut.<sup>392</sup>

Noktah-noktah normatif itu ada dalam agama dan semuanya mempunyai referensi dalam sumber-sumber suci agama. Dengan demikian, masalahnya adalah bagaimana mengaktualkan semuanya itu dengan kuat, sehingga menjadi kesadaran umum dan mendalam bagi setiap pemeluk agama tersebut. Jika nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa yang menjadi inti ajaran agama sebagaimana termaktub dalam sila pertama Pancasila menjadi kesadaran umum, maka berbagai tujuan strategis akan memiliki landasan spiritual dan moral yang kokoh.<sup>393</sup>

Sikap yang tepat terhadap Pancasila akan memberikan kebahagiaan sosial-kemanusiaan (socio-humanis) dan menutup kesenjangan antara konsep kerakyatan dan kenegaraan. Dengan pandangan ini, akan tumbuh rasa ikut memiliki negara dengan penuh rasa tanggungjawab secara etika dan moralitas. Pada tahapan selanjutnya, akan melandasi perkembangan kehidupan kemasyarakatan yang adil, sejahtera dan makmur di bawah bendera “merah putih” bahwa keindonesiaan adalah keagamaan dan keagamaan adalah keindonesiaan.

## 2. Demokrasi Esoteris Pancasila

Setidaknya ada perbedaan antara mengkritik dan menghina. Sebuah nilai yang kini hampir samar-samar dikalangan masyarakat Indonesia. Ironisnya lagi, adanya ketidakmampuan seseorang untuk membedakannya. Intinya, seseorang harus mulai belajar lebih jauh dan lebih bijak dalam menyikapi perbedaan. yang tidak saja dapat begitu saja, tetapi merupakan sebuah perjuangan baik secara moral dan materil. Belajar dari pengalaman berdemokrasi akan menjadikan seseorang untuk belajar dikritik dan menerima kritik. Karena kritik itu sesungguhnya baik dan mencahkan serta menyehatkan bagi siapapun yang berlapang dada. Dengan demikian, kritik dan mengkritik adalah hal yang esensial dalam demokrasi.<sup>394</sup>

---

<sup>392</sup> Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam...*, hlm. 172-175.

<sup>393</sup> *Ibid.*

<sup>394</sup> Fachry Ali, *Intelektual...*, 1997, hlm. xxi. Kutipan yang diambil dari Fachry Ali ini disadur dalam Wawancara Cak Nur dengan Tabloit DETIK, 25-31 Agustus 1993.

Kajian demokrasi ditinjau dari aspek spiritualisme Islam dalam kacamata Cak Nur, agaknya sangat unik dan menggelitik serta “menggigit” untuk ditelaah dalam perspektif Pancasila. Menariknya adalah dengan mengungkapkan dan mengajukan sebuah adagium pertanyaan mendasar yaitu apa hubungan spiritualisme Islam dan demokrasi. Adakah kedua aspek pemikiran ini berkelindan begitu dekat atau justru bertolak belakang. Agaknya, inilah titik sentral diskursus pemikiran Cak Nur yang akan dikupas selanjutnya dalam kaitannya dengan demokrasi Pancasila.

Secara sederhana, titik sentral spiritualisme Islam adalah sangat berkaitan dengan olah rasa (intuitif) dan olah batiniah (jiwa) melalui pengekangan nafsu jasadi yang titik puncaknya adalah mendekati diri kepada Tuhan sebagai Realitas Tertinggi (*ma'rifatullah*). Sementara, demokrasi adalah pengolahan lahiriah dalam rangka mengatur ritme tubuh (fisik) masyarakat dengan tolok ukur pada nilai-nilai kebebasan mengungkapkan diri dan menolak intimidasi individu atau seseorang dalam bentuk apa pun. Lebih jauh, orientasi pencapaian antara spiritual dan demokrasi ini seakan-akan menampilkan adanya “wajah” perbedaan yang mencolok yakni antara “pengekangan diri” dan “pembebasan diri”, atau antara yang “batiniah” dan yang “lahiriah”, bisa juga antara “tubuh” dan “ruh”.

Berangkat dari pengertian tersebut, sesungguhnya nilai-nilai demokratis Islam itu bersumber dari akar teologisnya. Inti dari keyakinan Islam adalah pengakuan pada Ketuhanan Yang Maha Esa (tauhid/monoteisme). Dalam keyakinan ini, hanya Tuhan lah satu-satunya wujud yang pasti. Semua selain Tuhan bersifat nisbi belaka. Konsekuensinya, setiap bentuk pengaturan hidup sosial manusia yang melahirkan kekuasaan mutlak, dinilai bertentangan dengan jiwa tauhid. Lebih jauh, Cak Nur menguraikannya berikut ini:

Pengaturan hidup dengan menciptakan kekuasaan mutlak pada sesama manusia adalah tidak adil dan tidak beradab. Sikap yang pasrah kepada Tuhan, yang memutlakkan Tuhan dan tidak sesuatu yang lain, menghendaki tatanan sosial terbuka, adil, dan demokratis. Inilah yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad

saw, yang keteladannya diteruskan kepada para khalifah yang bijaksana sesudahnya.<sup>395</sup>

Dalam mentransformasikan ke-Kami-an, menuju ke-Kita-an diperlukan sikap positif dan prasangka baik, kerja sama dan sikap saling mempercayai serta iktikad baik masing-masing komunitas, yang diperkuat oleh jalinan gotong royong secara fungsional antara berbagai unsur kelembagaan kemasyarakatan yang ada merupakan segi pengujung efisiensi demokrasi dalam suatu masyarakat multikultur. Sebagaimana dinyatakan oleh Cak Nur berikut ini:

Masyarakat yang terkotak-kotak dengan masing-masing penh curiga kepada satu sama lainnya bukan saja mengakibatkan tidak efisiensinya cara hidup demokratis, tetapi juga dapat menjurus kepada lahirnya pola tingkah laku yang bertentangan dengan nilai-nilai asasi demokrasi. pengakuan akan kebebasan nurani (*Freedom of conscience*), persamaan hak dan kewajiban bagi semua (egaliterianisme), dan tingkah laku penuh percaya iktikad baik kepada orang dan kelompok lain mengharuskan adanya landasan pandangan kemanusiaan yang positif dan optimis.<sup>396</sup>

Nilai-nilai demokratis Islam yang menjunjung tinggi kemuliaan dan manusia, sebagaimana terlihat dalam gagasan pemikiran Giovanni Pico Della Mirandola. Ia adalah seorang filsuf humanis berkebangsaan Italia era *Renaissance*. Dalam isi pidato kemanusiaan yang disampaikannya, ia menggelorakan semangat dan optimistik humanis baru dengan menolak dogma “dosa waris” Adam kepada anak cucunya. Diakui olehnya bahwa paham kemuliaan martabat manusia ia pelajari dari Abdullah, orang Arab Muslim. Disebut semangat baru karena intelektualisme Eropa lama terputus dari mata rantai kejayaan tradisi filsafat Yunani dan Romawi dan baru menemukan kembali sumber-sumber pencerahannya setelah mendapatkan stimulus Islam yang

---

<sup>395</sup> Nurcholish Madjid, *Islam....*, 1992, hlm. 3-4.

<sup>396</sup> Nurcholish Madjid, “*Tantangan Demokrasi Pancasila di Masa Depan*” dalam Alex Lanur (ed) *Pancasila Sebagai Ideologi Terbuka, Problem dan Tantangannya* (Jakarta: Kanisius, 1995), hlm. 67.

memperkenalkan kembali pemikiran-pemikiran filsafat melalui filsuf Muslim.<sup>397</sup>

Penegakan nilai-nilai ini akan melahirkan kemerdekaan dan keselamatan bagi semua manusia secara nurani kebangsaan. “pertumbuhan” dan “keadilan sosial. Etika al-Quran tentang sistem masyarakat demokratis ini, memberi inspirasi pemikiran Cak Nur tentang proses demokratisasi di Indonesia.”<sup>398</sup>

“keinsyafan Ketuhanan dalam diri manusia. Berbagai pernyataan kitab Suci misalnya bahwa Tuhan Maha Adil, dan bagi manusia perbuatan adil adalah tindakan *persaksian* untuk Tuhan. pada dasarnya keadilan adalah inti tugas suci (pesan ketuhanan, *risâlah*) para Nabi sebagai wujud nilai keadilan.”<sup>399</sup>

Lebih jauh, keadilan, lanjut Cak Nur, juga bisa dilihat dalam kaitannya dengan “amanat” (*amânah*, titipan suci Tuhan) kepada umat manusia untuk se- samanya, khususnya amanat berkenaan dengan kekuasaan memerintah. kekuasaan yang patut dan harus ditaati hanyalah kekuasaan yang berasal dari orang banyak, yang harus mencerminkan rasa keadilan. Kekuasaan memerintah adalah sesuatu yang tak terhindarkan demi ketertiban tatanan kehidupan manusia sendiri.<sup>400</sup>

Iman kepada Allah adalah menuntut semua antara sesama manusia itu diselesaikan melalui musyawarah, yaitu suatu proses timbal-balik (*reciprocal*) antara para pesertanya, dengan hak dan kewajiban yang sama. deskripsi mengenai masyarakat orang-orang beriman, sebagai masyarakat musyawarah sedemikian rupa sehingga terbuka “rahasia” Nya<sup>401</sup>.

Pidato Perpisahan Nabi, menurut Cak Nur sangat penting, Pidato Perpisahan Nabi ini, menurut Cak Nur termuat poin-poin:

---

<sup>397</sup> Yudi Latief, *Negara Paripurna; Historisitas, Rasionalitas dan Aktualitas* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019), hlm. 412.

<sup>398</sup> Ahmad Suaedy dan Raja Juli Antony, (ed), dalam Budhy Munawwar Rachman, *Para Pembaharu...* 2009, hlm. 132.

<sup>399</sup> Ahmad Suaedy dan Raja Juli Antony, (ed), ..., hlm. 138-139.

<sup>400</sup> *Ibid.*

<sup>401</sup> Nurcholish Madjid, *Membangun Kembali Indonesia*, Makalah Sebagai Peserta Konvensi Capres Partai Golkar, tidak diterbitkan, 2003, hlm. 10-11.

*Pertama*, prinsip persamaan seluruh umat manusia. Menarik sekali, karena konsekuensi dari prinsip ini adalah bahwa “klaim keunggulan karena faktor-faktor kenisbatan (*ascriptive*) seperti kesukuan, kebangsaan, warna kulit dan lain-lain sama sekali tidak dibenarkan. Kelebihan seseorang atas yang lain dalam pandangan Tuhan secara individual, hanyalah menurut kadar dan tingkat ketakwaan yang dapat dicapainya”.<sup>402</sup>

*Kedua*, “ditegaskan juga bahwa seorang Muslim adalah saudara bagi sesamanya, sehingga tidak dibenarkan melanggar hak sesamanya, kecuali atas persetujuan dan kerelaan yang bersangkutan. Maka Cak Nur menyebut, orangtua tidak boleh jahat kepada anaknya, dan anak tidak boleh jahat kepada orangtua. kejahatan tidak akan menimpa kecuali atas pelakunya sendiri. semua orang akan kembali kepada Tuhan, dan Tuhan akan meminta pertanggungjawaban atas segala perbuatan masing-masing secara pribadi mutlak.”

*Ketiga*, “manusia tidak boleh saling menindas dan melakukan *exploitation de l’homme par l’homme*, kata Cak Nur. Semua bentuk penindasan dan kezaliman di masa Jahiliah dinyatakan batal, termasuk transaksi ekonomi berdasarkan riba. Nabi mengingatkan agar sesudah beliau, manusia tidak kembali menjadi sesat dan kafir”.

*Keempat*, “nabi mengingatkan bahwa pergaulan pria dan wanita sebagai suami-isteri adalah amanat Allah, dan terjadi karena kalimat (pengesahan suci) dari Allah melalui akad (nikah) yang disebut “perjanjian yang berat” (*mîtsâq ghîzh*). Artinya, masing-masing suami dan isteri harus melaksanakan amanat yang telah diterima. Ditegaskan bahwa wanita dan pria mempunyai hak dan kewajiban yang sama secara timbal balik. Cak Nur menyebut, hak wanita adalah kewajiban pria, hak pria adalah kewajiban wanita, sebabnya wanita seperti dikatakan Cak Nur, karena pola kehidupan normal adalah makhluk yang sama sekali tergantung kepada pria (suami)”.<sup>403</sup>

---

<sup>402</sup> Qs.al-hujurat/49:13

<sup>403</sup> Ahmad Suaedy dan Raja Juli Antony, (ed), dalam Budhy Munawwar Rachman ...2009, hlm. 140-141.



Dengan demikian, demokrasi harus dipahami secara dinamis,<sup>404</sup> kemudian dalam implementasinya harus mempertimbangkan berbagai paham dan kepentingan dalam kemajemukan masyarakat dan semua warga negara. Artinya, demokrasi berbanding lurus dengan pluralisme sosial. Negara Indonesia mempunyai sistem demokrasi yang lebih sesuai dan cocok dengan keadaan bangsa dan rakyat Indonesia, yaitu demokrasi pancasila.<sup>405</sup> Demokrasi pancasila dapat dilihat sebagai sebuah penegasan pandangan politik bangsa modern atau sejalan dengan tuntutan zaman, namun tetap berakar dalam budaya politik Indonesia.<sup>406</sup> Dasar pemikirannya sederhana bagi Cak Nur bahwa pancasila itu digali, bersumber dan berakar dalam budaya masyarakat Indonesia.<sup>407</sup>

---

<sup>404</sup> Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1997, hlm. 210. Lihat juga, Nurcholish Madjid, *Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi*, Jakarta: Paramadina, 1999, hlm. 70-71. Telaah kedua karya buku Cak Nur ini, dalam kaitannya dengan demokrasi itu dinamis diadopsi dari pemikiran Willy Eichler yang mendefinisikan demokrasi suatu nilai yang dinamis, karena secara esensial demokrasi itu adalah proses ke arah lebih maju dan lebih baik. Suatu negara atau masyarakat dikatakan demokratis selama ia bergerak tanpa berhenti menuju kepada yang lebih baik. *Idiom* dari Willy Eichler inilah bagi Cak Nur bahwa demokrasi sangat identik dengan demokratisasi. Dalam konteks pengertian rujukan Eichler tersebut Indonesia adalah negara demokratis karena tetap dan terus bergerak menuju kepada keadaan yang lebih baik. Dalam perkembangannya dapat dilihat bagaimana masyarakat Indonesia senantiasa berusaha mengembangkan nilai-nilai masyarakat demokratis yaitu nilai-nilai HAM, kebebasan menyatakan pendapat, berserikat, ketertiban dan keadilan hukum, pemerataan ekonomi kearah yang lebih baik.

<sup>405</sup> Ketegasan Cak Nur ini karena dalam perkembangannya sistem demokrasi cukup bervariasi dan multi “wajah”. Negara-negara komunis seperti Cina, Rusia, melakukan klaim sebagai pejuang dan pengamal demokrasi sejati. Tetapi sebaliknya negara-negara Barat, Inggris, Amerika memandang bahwa Rusia dan Cina justru musuh demokrasi. Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam...*, hlm. 234.

<sup>407</sup> Untuk uraiannya yang lebih mendalam dan lengkap baca, Nurcholish Madjid, *Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi*, hlm. 79-80. Secara ringkas Cak Nur mengatakan bahwa Soekarno sebagai *Founding Father*, nama Pancasila diangkat dari realitas masyarakat Indonesia sendiri. Artinya isi dan wujud Pancasila ada dalam masyarakat dan berfungsi sebagai titik persamaan dan kesepakatan antara berbagai kelompok bangsa. Cak Nur menegaskan bahwa umat Islam sebagai masyarakat mayoritas bangsa ini, tentu saja ini berarti bahwa mengamalkan ajaran Islam dengan sendirinya mencakup pengamalan pancasila. Jargonnya adalah hubungan alami antara pancasila dan umat Islam.

Dengan menyadari negara Indonesia adalah hasil konsensus para tokoh pendiri negara yang mencita-citakan sebuah negara kebangsaan modern yang egaliter, demokratis, terbuka, dan kosmopolit. Maka dari sketsa itu semua, dengan sedikit implikasi, dapat dikatakan bahwa konsep keindonesiaan sangat sejajar dengan konsep kemelayuan atau kesumateraan yang selanjutnya berarti sejajar dengan keislaman itu sendiri. Berhubung watak dasar Bahasa Melayu yang egaliter, demokratis, terbuka dan kosmopolit sangat bersesuaian dengan prinsip keislaman yang kemudian dikenal sebagai agama bisnis.<sup>408</sup>

Dalam perkembangan demokrasi selanjutnya, yaitu di era reformasi telah masuk fase ledakan partisipasi, setelah melewati tahap pertama yaitu fragmentasi sosial-politik dengan titik puncaknya dengan “lengsemnya” Presiden Soeharto. Fase ledakan partisipasi politik dalam masyarakat, membawa ‘angin segar’ bagi masyarakat secara positif karena inti dari demokrasi ialah partisipasi umum (*universal participation*) sebagaimana yang dicontohkan dalam masyarakat Madinah. Lebih jauh, nilai-nilai ajaran Nabi harus dihayati, diyakini, dan diamalkan dengan penuh iman dan kesungguhan. Hanya dengan cara inilah Indonesia akan maju dengan proses-proses demokratisasi, sebagai agenda paling pokok dan paling komprehensif gerakan reformasi.<sup>409</sup>

Dengan melihat perkembangan sumber-sumber kontemporer, berikut ini adalah beberapa nuktah penting pokok-pokok pandangan hidup demokrasi yang akan diuraikan satu persatu:<sup>410</sup>

- 1) Pentingnya kesadaran moral atas kemajemukan atau pluralisme. Sesuai dengan yang telah uraikan di atas, pluralisme tidak benar sekedar pengakuan (pasif) akan kenyataan kemajemukan atau pluralitas. lebih dari itu, kesadaran kemajemukan menghendaki tanggapan yang positif kepada kenyataan kemajemukan itu sendiri

---

<sup>408</sup> Nurcholish Madjid, *Masyarakat Madani dan Investasi Demokrasi, Tantangan dan Kemungkinan*, dalam Ahmad Baso, *Civil Society Versus Masyarakat Madani: Arkeologi Pemikiran Civil Society dalam Islam Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 19-20.

<sup>409</sup> Nurcholish Madjid, *Masyarakat Madani dan Investasi Demokrasi....*, hlm. 28-29.

<sup>410</sup> Nurcholish Madjid, *Masyarakat Madani dan Investasi Demokrasi....*, hlm. 30-34.

secara aktif. Seseorang akan dapat menyesuaikan diri kepada cara hidup demokratis jika ia mampu mendisiplinkan dirinya ke arah jenis persatuan dan kesatuan yang diperoleh melalui penggunaan secara kreatif dinamika dan segi-segi positif kemajemukan. Masyarakat yang berpegang teguh kepada pandangan demokratis harus dengan sendirinya juga teguh memelihara dan melindungi lingkup keanekaragaman yang luas. Pandangan hidup demokratis seperti itu menuntut moral pribadi yang tinggi.

- 2) Negara dikenal adanya prinsip “musyawarah” (dari bahasa Arab: saling memberi isyarat). Keinsyafan akan makna dan semangat musyawarah menghendaki atau mengharuskan adanya keinsyafan dan kedewasaan untuk dengan tulus menerima kemungkinan kompromi atau bahkan “kalah suara”. Nabi Muhammad saw, misalnya dalam suatu musyawarah menentukan strategi menghadapi serbuan kaum kafir Makkah, mengalami kalah suara, dan beliau dengan tulus dan besar jiwa menerima keputusan orang banyak. Semangat musyawarah menuntut kesediaan para pesertanya untuk menerima kemungkinan terjadinya *partial function of ideas*, yaitu prinsip bahwa dalam demokrasi belum tentu atau tidak harus, seluruh keinginan atau pikiran kita akan diterima dan dilaksanakan sepenuhnya. Salah satu *cheat list* semangat ini adalah seberapa jauh orang dewasa dalam mengemukakan pendapat, mendengarkan pendapat orang lain, menerima perbedaan pendapat dan kemungkinan mengambil pendapat yang lebih baik.
- 3) Berkenaan dengan itu, tantangan nyata bagi bangsa Indonesia agaknya ialah bahwa selama kita merdeka dibawah (Soekarno dan Soeharto). Kedua tokoh itu dari beberapa segi harus diakui telah meletakkan beberapa fondasi kebangsaan dan kenegaraan Indonesia. Tetapi (dan ini adalah harga yang mesti dibayar oleh sebuah masyarakat yang masih “muda” di tengah proses pertumbuhan) pengalaman hidup di bawah ketokohan seorang bapak bangsa dengan kepribadian yang sangat dominan itu telah membuat kita kurang terbiasa membuat keputusan sendiri (dari bawah) dan kurang mampu melihat serta memanfaatkan alternatif-alternatif, sebab selama ini kita digiring untuk selalu melihat satu-

- satunya alternatif). Monolitisisme dan absolutisme bertentangan dengan cara hidup demokratis.
- 4) Ungkapan “tujuan menghalalkan cara” mengisyaratkan suatu kutukan kepada orang yang berusaha meraih tujuannya dengan cara-cara yang tidak peduli kepada pertimbangan moral. Pandangan hidup demokratis mewajibkan adanya keyakinan bahwa cara haruslah sejalan dengan tujuan. Bahkan sesungguhnya klaim atas suatu tujuan yang baik harus diabsahkan oleh kebaikan cara yang ditempuh untuk meraihnya. seperti dikatakan Albert Camus, *Indeed the end justifies the means. But what justifies the end? The Means!* Maka antara keduanya tidak boleh ada pertentangan. Setiap pertentangan antara cara dan tujuan, jika telah tumbuh menggejala cukup luas, pasti akan mengundang reaksi-reaksi yang dapat menghancurkan demokrasi. Maka demokrasi tidak terbayang tanpa akhlak yang tinggi.
  - 5) Hasil akhir musyawarah yang jujur dan sehat. Para anggota masyarakat demokratis dituntut untuk menguasai dan menjalankan seni permusyawaratan yang jujur dan sehat itu guna mencapai pemufakatan yang jujur dan sehat. Pemufakatan yang dicapai melalui *engineering*, manipulasi atau taktik-taktik yang sesungguhnya hasil sebuah konspirasi bukan saja merupakan pemufakatan yang curang dan cacat, malah merupakan pengkhianatan langsung kepada nilai dan semangat demokratis. karena itu faktor ketulusan dalam usaha bersama mewujudkan tatanan sosial yang baik untuk semua merupakan hal yang sangat pokok. Faktor ketulusan itu mengandung makna pembebasan diri dari *vested interest* yang sempit, termasuk egoisme politik.
  - 6) Kehidupan bersama yang baik ialah terpenuhinya keperluan pokok, yaitu pangan, sandang dan papan. Dan karena tiga hal itu menyangkut masalah sosial dan budaya (mengapa kita makan nasi, menyangand sarung, mengenakan kopiah, memakai kebaya, dan tinggal di rumah “joglo”, misalnya maka pemenuhan segi-segi ekonomi itu tidak lepas dari perencanaan sosial budaya. Warga masyarakat demokratis ditantang untuk mampu menganut hidup dengan pemenuhan kebutuhan secara terencana, dan harus memiliki kepastian bahwa rencana-rencana itu benar-benar sejalan

dengan tujuan dan praktis demokratis, berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan universal dengan memperhatikan kenisbian budaya lokal.

- 7) Saling mempercayai iktikad baik masing-masing, kemudian jalinan dukung-mendukung secara fungsional antara berbagai unsur kelembagaan kemasyarakatan yang ada merupakan segi penunjang efisiensi untuk demokrasi. Masyarakat yang terkotak-kotak dengan masing-masing penuh curiga kepada lainnya bukan saja mengakibatkan tidak efisiensinya cara hidup demokratis, tapi juga dapat menjurus kepada lahirnya pola tingkah laku yang bertentangan dengan nilai-nilai asasi demokrasi. Pengakuan akan kebebasan nurani (*freedom of conscience*), persamaan hak dan kewajiban bagi semua (*egalitarianisme*) dan tingkah laku penuh percaya kepada iktikad baik orang dan kelompok lain, mengharuskan adanya landasan pandangan kemanusiaan yang positif dan optimis. Pandangan kemanusiaan yang negatif dan pesimis akan dengan sendirinya sulit menghindari perilaku curiga dan tidak percaya kepada sesama manusia, yang kemudian berujung pada keengganan bekerja sama. Berkaitan dengan perkara ini, bagi masyarakat bekas jajahan, masalah *colonial mental legacy* yang masih seluruhnya belum terhapus akan menjadi sumber tantangan dan kendala mewujudkan demokrasi.
- 8) Dalam percakapan sehari-hari, bicara tentang pentingnya pendidikan demokrasi. Tetapi karena pengalaman kita yang belum pernah dengan sungguh-sungguh menyaksikan atau apalagi merasakan hidup berdemokrasi, ditambah kenyataan bahwa “demokrasi” dalam abad ini yang dimaksud adalah demokrasi modern, maka bayang orang tentang “pendidikan demokrasi” umumnya masih terbatas pada usaha indoktrinasi dan penyuaian konsep-konsep secara verbalistik. Sering terdengar dalam masyarakat kejengkelan karena adanya kesenjangan antara perkataan dan perbuatan kalangan tertentu para pemimpin. Kesenjangan itu adalah akibat dari kuatnya budaya “menggurui” dalam masyarakat, sehingga verbalisme yang dihasilkannya juga menghasilkan kepuasan tersendiri dan membuat yang bersangkutan merasa telah berbuat hanya karena telah berbicara.

Karena pandangan hidup demokrasi modern terlaksana dalam abad kesadaran universal sekarang ini, maka nilai-nilai dan pengertian-pengertiannya harus dijadikan unsur yang menyatu dengan sistem pendidikan. Tentu tidak dalam arti menjadikannya sebagai muatan kurikuler yang klise itu, tetapi dengan jalan merasakannya dalam hidup nyata (*lived in*) dalam sistem pendidikan. Kita harus mulai dengan sungguh-sungguh memikirkan untuk membiasakan anak dan masyarakat pada umumnya kepada perbedaan pendapat dan tradisi pemilihan terbuka untuk menentukan pimpinan, membuat keputusan-keputusan dan menetapkan kebijakan-kebijakan.

- 9) Demokrasi bukanlah sesuatu yang akan terwujud bagaikan jatuh dari langit, melainkan menyatu dengan pengalaman-pengalaman nyata dalam eksperimentasi sehari-hari yang boleh jadi melibatkan proses-proses “coba salah” (*trial and error*). Justru melalui proses itu kita akan tumbuh bersama menjadi lebih dewasa. Sedangkan sebaliknya, yaitu menghindari dari proses-proses itu karena takut bereksperimen, telah terbukti berkali-kali, di dalam dan di luar negeri, menghasilkan kemandekan dan situasi menghadapi jalan buntu yang fatal. Karena itu demokrasi memerlukan sebuah idiologi terbuka, yaitu idiologi yang tidak dirumuskan “sekali dan untuk selamanya” (*once and for all*). Idiologi tertutup akan cenderung menjadi ketinggalan zaman. Maka pancasila mutlak harus ditatap sebagai ideologi terbuka dinamis, yaitu di luar pengkalimatan perumusan pokoknya sendiri seperti tercantum dalam mukaddimah UUD 1945, penjabaran dan perumusan rinciannya harus dibiarkan terus tumbuh dan berkembang, seiring dan sejalan dengan dinamika masyarakat. Justru titik kuat demokrasi, dengan segala kekurangannya ialah kemampuannya untuk mengoreksi dirinya sendiri, persis karena prinsip keterbukaannya itu.

### **3. Hegemoni Politik Keislaman**

Prinsip-prinsip yang dapat berubah-ubah sejalan dengan kehendak pemimpin, melainkan oleh prinsip-prinsip yang telah dilembagakan dalam dokumen kesepakatan dasar semua anggota

masyarakat, yang dewasa ini disebut dengan “konstitusi. karena tepat pada saat-saat seperti ini terjadilah ujian yang paling besar mengenai ada tidaknya prinsip tersebut dalam kehidupan umat Islam.

Adanya polemik-polemik yang sengit antara kaum Syi’ah dan kaum Sunnah tentang pewaris Nabi. Bahwa dalam tiga hari itu memang terjadi musyawarah untuk mendapatkan pengganti Nabi, yang kemudian mereka bersepakat memilih dan mengangkat Abu Bakar.<sup>411</sup>

Menurut Cak Nur, klaim Syi’ah atas hak bagi ‘Ali, untuk menggantikan Nabi didasarkan pada pidato Nabi yang hakikatnya sampai sekarang tetap dipertengkarkan dalam rapat umum di suatu tempat bernama Ghadir Khumm (dekat Makkah). Diperoleh dari beberapa sumber termasuk sumber Islam akan memperkaya proses pengisian etika Politik Pancasila. Bahwa Pancasila seperti Piagam Madinah, sebagai suatu common platform antar berbagai macam kelompok masyarakat dan agama sebagai etika bangsa baru yang kekinian. Cak Nur meyakini pada tingkat formal konstitusional, tetapi peragiannya yang bisa tersebut.

Diskursus dimensi politik Cak Nur tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial politik mahasiswa dan umat Islam Indonesia sebagai “masa lalu” era Orde Baru.<sup>412</sup> Dasa warsa peralihan tahun 60-an, era

---

<sup>411</sup> Budhy Munawwar Rachman, *Pemikiran Islam di Indonesia...*, hlm. 135

<sup>412</sup> Tumbangnya rezim Orde Baru di tahun 1998 oleh gerakan reformasi merupakan bagian dari perjalanan bangsa dan Negara Republik Indonesia dalam mewujudkan cita-cita Proklamasi tahun 1945. Peristiwa bersejarah ini sebagai rekonstruksi untuk merefleksikan keinginan untuk membenarkan atau menyalahkan. Masih segar dalam ingatan kita insiden “Selasa Kelabu” 12 Mei 1998 dengan meninggalnya tokoh-tokoh “Pahlawan Reformasi” di Universitas Trisakti Jakarta. Diantara mereka tersebut adalah Elang Mulya Lesmana, Hendriawan, Heri Hertanto dan yang lainnya. Sejarah mereka dengan kejadian berdarah yang merenggut jiwa mahasiswa Trisakti dalam aspirasinya pesan moral dan idealisme politik secara konstitusional. Orang memang pantas menangis histeris, rasa pilu, amarah dengan tindakan represif aparat keamanan yang tidak proporsional dalam melakukan aksi keamanan. Aksi yang dilakukan mahasiswa dan masyarakat Indonesia menunjukkan kesadaran dan kepedulian yang dalam untuk melakukan serangkaian pembaruan (reformasi) guna memperbaiki kehidupan berbangsa dan bernegara serta penyelenggaraan negara. Jika reformasi dipahami sebagai aktualisasi Islam dalam perkembangan sosial, bermasyarakat, dan bernegara, maka sesungguhnya ia telah hadir bersamaan dengan kelahiran Islam itu sendiri. Sejak awal perkembangan, upaya aktualisasi diri itu dilakukan Nabi Muhammad SAW sendiri, para sahabat dan

Orde Baru secara transparan dan rasional telah menetapkan standar modernisasi sebagai pilihan sosial, ekonomi, pendidikan, politik, budaya dan keamanan. Strategi politik Orde Baru secara tegas dan lugas melancarkan restrukturisasi dimensi modernisasi untuk kemajuan ekonomi. Jargon yang digunakan dalam pembangunan ekonomi adalah Rencana Pembangunan Lima Tahun (REPELITA). Penekanan modernisasi telah menjadi racikan kultural dan intelektual yang relevan dengan strategi pembangunan Orde Baru dan menjadi pilihan alternatif dari agenda Orde Lama yaitu revolusi.

Secara historisitas tokoh sentral Orde Lama adalah Soekarno. Ia menghadapi tantangan mewujudkan secara nyata wawasan kebangsaan modern Indonesia. Dalam banyak hal Soekarno berhasil menjadikan Indonesia bersatu dan tumbuh menjadi “*corporate nation*” yang paling teguh di kalangan bangsa-bangsa baru. Namun di sisi lain, tidak mungkin mengingkari kegagalan Soekarno yang sistemnya menjerumuskan bangsa kepada malapetaka politik Gestapu/PKI 1965. Sesungguhnya Soekarno agak terlambat menyadari belum adanya prasarana sosial-budaya guna menopang sebuah konsep kenegaraan modern. Dalam mengatasi hal tersebut Soekarno secara mendesak mencanangkan agenda “*nation building*”, ironisnya menemui kemandekan akibat titik tolaknya yang tidak tetap (terlalu banyak bersandar kepada unsur Marxisme dengan banyak mengingkari “*main stream*” Keindonesiaan yang lebih meliputi seluruh wilayah budaya Indonesia yaitu budaya Keislaman).<sup>413</sup>

Agaknya, menarik asumsi dari Clifford Geertz,<sup>414</sup> mengatakan bahwa selain persoalan ekonomi dan politik terdapat juga masih

---

thabi'in. Puncak keberhasilan reformasi adalah ketika terjadinya aktualisasi Islam pada berbagai aspek sosio-kultural pada Dinasty Abbasiyah di Bagdad dan Dinasty Umayyah di Andalusia. Junaidi, “Reformasi Dalam Kacamata Islam”, *Opini Singgalang*, 29 Mei, 1998.

<sup>413</sup> Ahmadi Thaha dan Budhy Munawar Rachman, (Penyunting), *Fatsoen Nurholish Ma'jid*, (Jakarta: Republika, 2002), hlm. 203.

<sup>414</sup> Tentang pendirian partai-partai politik di Indonesia setelah lebih kurang empat bulan Kemerdekaan Republik Indonesia, membuat masyarakat “terpecah belah” ke dalam partai-partai. Ikatan terhadap partai-partai tersebut merupakan bentuk solidaritas budaya dan faktor kedekatan emosional-etnisitas dan agama. Ikatan ini melahirkan perasaan yang lahir dari yang “mengada” dalam kehidupan sosial.



lemahnya konsolidasi di *milieu* militer, gencarnya perlawanan pihak “oposisi”, terutama umat Islam, sebagai manifestasi sikap tidak adil yang dipertontonkan oleh Soekarno terhadap PKI, belum terwujudnya stabilitas dalam negeri, serta terpolarisasinya masyarakat ke dalam beberapa partai politik dalam “aliran” perluasan dari ikatan “primordial’ (*primordial attachment*), telah memberikan kontribusi yang tidak sedikit tumbangannya pemerintahan Orde Lama.

Berangkat dan belajar dari kegagalan Orde Lama tentang ekonomi dan politik, maka di tahun-tahun pertama pemerintahan Orde Baru 1965, mulai meracik mengambil langkah perombakan dan berbenah serta “bersih-bersih” secara besar-besaran dalam tatanan kehidupan ekonomi dan politik. Langkah strategis pun dilakukan dengan cara memodernisasikan seluruh struktur sosial dalam masyarakat. Modernisasi pembangunan ekonomi sebagai jargon politik dan pertumbuhan muncul untuk menterjemahkan upaya-upaya sosial dalam melakukan transformasi ekonomi. Dampaknya adalah terjadi mobilisasi masyarakat sipil mempercepat pembangunan kapitalis melalui industrialisasi berorientasi pasar. Gejala ini bagi Muhammad A.S.Hikam dianggap dukungan kuat terhadap negara dan dominannya efek modernisasi dalam masyarakat.<sup>415</sup> Tentu tujuannya adalah untuk menggapai misi dan visi keamanan, harmonisasi, konsensus dan kompromi sebagai salah satu program prioritas utama sebagai strategi jitu dalam tahun pertama pemerintahan Orde Baru.

Langkah modernisasi yang dilakukan oleh pemerintahan Orde Baru, menimbulkan berbagai implikasi sosial budaya terhadap umat Islam.<sup>416</sup> Dalam kacamata Frans Rudianto, Kehidupan perpolitikan pemerintah Orde Baru dalam tahun pertama ditandai oleh adanya semangat rekonsiliasi untuk menyatukan kelompok-kelompok yang terpecah pada era Orde Lama. Sehingga kebijakan yang dilakukan

---

<sup>415</sup> Muhammad A.S. Hikam, “Negara, Masyarakat Sipil dan Gerakan Keagamaan dalam Politik Indonesia”, PRISMA, No 3, Tahun XX, 1991, hlm. 77.

<sup>416</sup> Untuk lebih mendalam persoalan ini, lihat M. Rusli Karim, *Negara dan Peminggiran Islam Politik; Suatu Kajian Mengenai Implikasi Kebijakan Pembangunan Bagi Keberadaan “Islam politik” di Indonesia Era 1970-an dan 1980-an*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999). dan Abdul Aziz Thaha, *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996).

adalah dengan melakukan politik akomodatif untuk meredam konflik antar masyarakat politik dan meminimalisir konflik antar partai.<sup>417</sup> Bagi William Liddle, setidaknya ada tiga indikator bentuk konflik politik yang pernah terjadi era Orde Lama, yaitu konflik keagamaan (1950-1955), berlanjut dalam bentuk konflik kesukuan (1956-1961) dan konflik yang tragis yaitu konflik berdarah nasional (1961-1965).<sup>418</sup>

Di balik spirit rekonsiliasi, agaknya pemerintahan Orde Baru masih saja tersembunyi penilaian untuk senantiasa “mencurigai” adanya gerakan ekstrimis Islam. Untuk mengantisipasi hal tersebut, sehingga pemerintah Orde Baru mengambil kebijakan politik terhadap rival-rival yang dicurigainya. Berikut ini adalah sepuluh kebijakannya:

Pertama, strategi maksimalisasi yaitu produktivitas ekonomi dan minimalisasi konflik politik untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Bukan tanpa konsekuensi bahwa menyebabkan pembangunan politik terisolasi. Realitas ini mendapat sindiran dan kritikan Eep Saefullah Fatah, “pembangunan ekonomi Yes, Konflik Politik No”.<sup>419</sup> Kedua, Melakukan penolakan rehabilitasi Partai Politik Masyumi, bahwa di Era Orde Lama, partai ini dianggap “terlarang” dan inkonstitusional. Dengan alasan sederhana bahwa ada indikasi kekhawatiran pemerintahan Orde baru akan kebangkitan dan munculnya neo-ekstrimis Islam.<sup>420</sup> Ketiga, menerapkan strategi politik *floating mass*. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran agar supaya munculnya masyarakat mengambang, agar peran parpol tidak begitu mengakar di mata masyarakat. Dampaknya adalah terjadinya

---

<sup>417</sup> Frans Rudianto, *Kebangkitan Islam di Indonesia dalam Percaturan Politik Nasional* (Jakarta: Golden Press, 1994), hlm. 2.

<sup>418</sup> R. William Liddle, *Pemilu-Pemilu Orde Baru: Pasang Surut Kekuasaan Politik* (Jakarta: Grafiti, 1992), hlm. 110.

<sup>419</sup> Eep Saefullah Fatah, “Manajemen Konflik Politik dan Demokratisasi Orde Baru”, dalam *Ulumul Qur’an N0.5 dan 6, Vol.V*, 1994, hlm. 141.

<sup>420</sup> Frans Rudianto, *Kebangkitan Islam di Indonesia dalam Percaturan....1994*, hlm. 8.

halangan secara sosialisasi dan komunikasi dengan masyarakat politik.<sup>421</sup>

Keempat, Dalam pemilu 1971, pemerintahan Orde Baru melakukan penataan dan penyederhanaan partai politik dari sembilan partai politik yang ada waktu itu. Hasilnya adalah muncullah 3 (tiga) partai yaitu Golkar, PPP dan PDI. Konsepsi dan gagasan ide ini membuat partai politik menjadi teralienasi dari wacana politik Orde Baru, disamping itu untuk memudahkan pemerintah untuk mengontrol partai politik dan mengendalikannya sesuai “selera” pemerintahan Orde Baru.<sup>422</sup> Kelima, pemerintah melakukan intervensi ke dalam parpol dengan cara “membunuh” aktivis politik yang berhaluan “radikal dan keras” dalam PPP.<sup>423</sup> Keenam, pemerintah dan partai Golkar dengan suara yang mayoritas di parlemen “memaksa” agar partai politik dan organisasi masyarakat mau menerima asas tunggal Pancasila.<sup>424</sup> Ketujuh, pemerintah melakukan modernisasi pendidikan yang selama ini terabaikan oleh era Orde Lama terutama dalam pendidikan pesantren sebagai basis pendidikan Islam. Bentuk perhatian pemerintahan adalah dengan cara memberikan bantuan baik moril dan materil kepada para Kiyai sebagai salah satu strategi politik praktis dan politik “balas budi”.

Delapan, pemerintah melakukan sekularisasi politik dan mengikis fanatisme Islam. Tujuannya adalah untuk menghapus dominasi dalam kamus politik Islam Indonesia, sehingga pemerintahan dengan leluasa dapat mengintimidasi aktivitas keagamaan. Sembilan, Melakukan mobilisasi birokrasi secara besar-besaran terhadap birokrat untuk mencari dukungan dalam konstelasi

---

<sup>421</sup> M.Rusli Karim, *Negara dan peminggiran Islam Politik; Suatu Kajian Mengenai Implikasi Kebijakan Pembangunan Bagi Keberadaan “Islam politik” di Indonesia Era 1970-an dan 1980-an*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), hlm. 4.

<sup>422</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, Bandung: Mizan, 1991, hlm. 140.

<sup>423</sup> *Ibid.*

<sup>424</sup> Strategi ini dapat dipahami bahwa setelah pemerintah melakukan “perampingan” parpol dari 9 parpol menjadi 3 parpol (Golkar, PPP dan PDI), pemerintah dengan “semaunya” melakukan “oral” politik habis-habisan dengan menancapkan asas tunggal yaitu idiologi Pancasila sebagai pedoman, panduan hidup secara bangsa dan kenegaraan. Disamping itu, ini juga sebagai jalan oleh pemerintah untuk mengontrol parpol tersebut dengan segala implikasi aktivitas parpol tersebut.

pemilu yaitu Golkar. Strategi yang dijalankan oleh pemerintahan adalah dengan menempatkan “orang-orang Golkar” dalam struktur pemerintahan, mulai skala kecil hingga skala pusat pemerintahan.<sup>425</sup>

Menyikapi perkembangan politik yang tidak “sehat” sejak Orde Lama dan Orde Baru, dalam kaitannya dengan Islam dan negara, Cak Nur mencoba mengambil sikap progresif untuk membaca ulang perpolitikan di Indonesia. Dengan posisi Cak Nur yang kebetulan masih aktif di HMI melakukan terobosan yang puncaknya adalah pidato yang disampaikan Cak Nur dalam pertemuan halal bi halal organisasi muda Islam, 3 Januari 1970, dengan keyakinan bahwa Islam tidak mungkin lagi akan mendapatkan kekuatan politik dalam jalur politik praktis. Di sinilah awal mula dan cikal bakal untuk menjaga kepentingan dan kesinambungan perkembangan umat, Cak Nur menyerukan pembaruan politik Islam di Indonesia dengan jargon, Islam Yes, Partai Islam, No! Jargon ini memberikan sinyal bagi masyarakat muslim khususnya sebuah seruan untuk deislamisasi partai politik dengan program Cak Nur, yang ia sebut “sekularisasi”.<sup>426</sup>

Dalam pengertian inilah, gagasan-gagasan sekularisasi Cak Nur jauh lebih “*sophisticated*”, sistematis, terarah, tidak vulgar atau primitif serta moderat.<sup>427</sup> Untuk melakukan aksi “tandingan” terhadap pemerintahan Orde Baru yang didukung oleh kalangan Katholik radikal dan kaum abangan anti Islam, muncullah gerakan-gerakan pemikir intelektual muda yang mengkampanyekan gagasan sekularisasi yang dipelopori oleh Cak Nur di era 1970-an. Tujuan

---

<sup>425</sup> Jika dicermati, program yang dilakukan pemerintahan ini sangat efektif dengan bukti bahwa pemilu 77 dan 82, Golkar memperoleh suara mayoritas, sementara PPP dan PDI, terutama PPP mengalami penurunan suara yang sangat tajam. Indikasi ini jelas bahwa pemerintah tidak memberikan peluang yang signifikan kepada PPP untuk bangkit sebagai konstituen pemilu. Hingga era reformasi bergulir, ketiga parpol tersebut, melahirkan 48 parpol setelah tumbanganya Orde Baru di Indonesia.

<sup>426</sup> Isu sekularisasi sudah saya bahas dalam Bab sebelumnya yaitu Bab 3. Tentu saja tidak sangat mendetail, hanya sebatas memberikan kontribusi pemikiran Cak Nur dalam kaitannya dengan disertasi ini. Terlepas dari itu semua, term-term sekularisasi ini mendapatkan magnet yang luar biasa dari masyarakat Indonesia karena dianggap sesuatu yang baru dan berasal dari Barat yang selama ini diterima sebatas doktrin Islam yang menyimpang.

<sup>427</sup> Ahmad Suhelmi, *Polemik Negara Islam; Soekarno Versus Natsir* (Jakarta: Teraju, 2002), hlm. x.

utama, gerakan yang dikomandoi Cak Nur ini adalah dimaksudkan untuk menerobos kebekuan berpikir umat Islam, menyegarkan paham keagamaan. Tujuan lainnya adalah kekuatan pendorong psikologis secara simultan dan sistematis sebagai optimalisasi daya nalar dan psikologi manusia.<sup>428</sup>

Sesungguhnya Cak Nur tidaklah anti Islam sebagai agama, tetapi antipolitisasi Islam. Penolakan Cak Nur cukup beralasan ideologi-politik yang tergabung dalam partai-partai Islam. Lebih jauh lagi, Cak Nur memiliki pandangan yang sama tentang konsep negara Islam. Bagi Cak Nur serta sebuah bentuk apologia umat Islam terhadap ekspansi pemikiran dan politik Barat atas dunia Islam selama berabad-abad.<sup>429</sup> Cak Nur menolak dengan keras, Indonesia dijadikan Negara Islam karena Negara Pancasila telah sesuai dengan prinsip-prinsip etika politik Islam.<sup>430</sup>

Ditegaskan lagi oleh Cak Nur bahwa gagasan negara Islam yang pernah sangat kuat muncul di masa lalu adalah kecenderungan yang bersifat apologetik. Setidaknya jika ditilik lebih jauh, munculnya sikap ini di dasari oleh dua hal pemikiran:<sup>431</sup> Bahwa bagi Cak Nur hanya melahirkan pandangan yang berujung pada perjuangan Islam politik yang mencita-citakan terbentuknya “negara Islam”. Kedua, legalisme atau “fighisme”. Agaknya, dasar-dasar teologis dan filosofis serta politik Islam saat itu mengkrystal menjadi cita-cita “Islam Politik” yang harus diwujudkan secara praktis dalam bentuk legalistik-formalistik dan simbolik.<sup>432</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut, Fachry Ali berasumsi bahwa seringkali terjadi menurut Cak Nur umat Islam mensakralkan

---

<sup>428</sup> Idealisme yang dikemukakan Cak Nur mendapatkan kritikan dari lawan-lawan politiknya, misalnya dari Abdul Qodir Djaelani dan para pengikutnya.

<sup>429</sup> Lebih jauh bisa dibaca dalam karya-karya Nurcholish Muda, surat menyurat antara Nurcholish Madjid dengan Mohamad Roem.

<sup>430</sup> Rujukan dan literatur Cak Nur dalam membenarkan pandangan pemikirannya menganalogikan (bukan menyamakan) Konstitusi Madinah zaman rasul Muhammad saw dengan Pancasila. Keduanya adalah *common platform*, sebagai landasan pijak yang menemukan berbagai aspirasi dan kepentingan yang pluralistik.

<sup>431</sup> Nurcholish Madjid, *Islam ...* 1993), hlm. 253-255.

<sup>432</sup> Siti Nadroh, *Wacana keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid* (Jakarta: Rajawali Press, 1999), hlm. 176-177.

interpretasi manusia atas ajaran-ajaran agama dan simbolismenya yang berarti telah menciptakan “berhala” karena menyamakan kedudukan hasil interpretasi manusia dengan agama itu sendiri. Dalam hal ini, sakralisasi hanya akan melahirkan terjadinya pemusatan kekuasaan di tangan para interpreter, sekaligus memberikan justifikasi bahwa mereka memiliki “keabsahan” untuk mengontrol simbol-simbol makna keagamaan. Maka, sakralisasi pemikiran Islam secara sosiologis adalah akumulasi kekuasaan melalui kalangan tertentu yang dianggap berhak sebagai penafsir yang sah terhadap nilai-nilai yang berlaku.<sup>433</sup>

Dengan semangat apologi Islam dipandang sebagai *al-din*, yang dipahami sebagai ajaran yang serba meliputi atau ajaran multidimensional yang mencakup seluruh aspek kehidupan religius-spiritual dan aspek sosial kemasyarakatan. Secara substantif Cak Nur menegaskan berikut ini:

Salah satu apologia yang paling berat adalah percobaan mereka untuk mengajukan Islam dan memandangnya secara langsung sebagai sebuah idiologi politik seperti halnya dan sebanding dengan idiologi-idiologi politik yang ada di dunia ini...Islam bukanlah idiologi, meskipun ia malah seharusnya berfungsi sebagai sumber idiologi pemeluknya. Islam sendiri terbebas dari keterbatasan-keterbatasan sebuah ideologi yang sangat memperhatikan konteks ruang dan waktu. Pandangan langsung kepada Islam sebagai idiologi bisa berakibat merendahkan agama menjadi setaraf dengan berbagai idiologi yang ada.<sup>434</sup>

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dibenarkan bahwa bangsa Indonesia berpandangan tentang adanya bentuk demokrasi tertentu yang cocok untuk Indonesia yaitu “demokrasi pancasila”. Cak Nur menegaskan bahwa sistem politik yang sebaiknya

---

<sup>433</sup> Fachry Ali, *Golongan Agama ....*, hlm. 79-80.

<sup>434</sup> Nurcholish Madjid, *Cita-Cita politik Islam Era Reformasi* (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 46-47.

diterapkan di Indonesia adalah sistem yang tidak hanya baik untuk umat Islam, tetapi juga membawa kebaikan untuk semua anggota masyarakat Indonesia.<sup>435</sup>

Pemikiran dan pandangan politik Cak Nur sejajar dengan Islam inklusif yang selama ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari “ijtihad” Cak Nur. Artinya, umat Islam sepanjang ajaran agamanya, membangun cita-cita politiknya adalah dalam rangka mewujudkan kebaikan bersama sebagai cita-cita kemanusiaan. Cita-cita politik Islam sesungguhnya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari substansi al-Qur’an. Dalam hal ini, Cak Nur lebih jauh menjelaskan:

Ajaran-ajaran universal Islam menyediakan bagi kaum muslim pandangan etika asasi untuk melandasi pilihan dan keputusan dalam tindakan hidup, termasuk dalam bidang sosial politik. Atas dasar etika asasi itu seorang muslim memilih suatu pandangan sosial-politik yang dianggapnya paling menopang usaha mewujudkan cita-citanya, yaitu kebaikan bagi semua. Untuk tujuan itu pula ia bekerja sama dengan orang-orang lain, dalam semangat kemanusiaan yang terbuka. Kerjasama itu dapat melahirkan perjanjian dan kesepakatan, sedangkan umat Islam adalah “mereka yang setia pada perjanjian bila mereka telah membuat perjanjian itu. Selanjutnya adalah kewajiban umat Islam untuk hidup sesuai dengan ajaran agamanya sebagaimana hal ini merupakan hak sah mereka yang dijamin oleh perjanjian, dan kewajiban keagamaan mereka pula untuk mengajak semua kelompok untuk melaksanakan bersama perjanjian tersebut.<sup>436</sup>

Dengan demikian, langkah-langkah politik yang dilakukan oleh tokoh-tokoh muslim Indonesia, sebagai bukti sejarah seperti H. Agus Salim, Wahid Hasyim, Abikusno Tjokrosuyoso, Abdul Kahar Muzakar dan tokoh-tokoh lainnya telah memberi dukungan kepada negara Republik Indonesia, terutama segi filsafat dasarnya, yaitu

---

<sup>435</sup> Nurcholish Madjid, *Cita-Cita ...*1999, hlm. 52.

<sup>436</sup> Nurcholish Madjid, *Cita-Cita Politik Islam...*, 1999, hlm. 92-93.

pancasila dan segi konstitusionalnya, UUD 1945, telah sah sepenuhnya dan bersifat final, merupakan langkah yang sepenuhnya dapat dipertanggungjawabkan dari berbagai pertimbangan.<sup>437</sup>

Pernyataan kesediaan Cak Nur untuk dicalonkan sebagai presiden pada 2004 telah menimbulkan pro dan kontra<sup>438</sup> dalam masyarakat. Banyak yang merasa senang, namun tidak sedikit juga yang kecewa, sinis dan mengumpat. Kelompok yang senang dengan pencalonan Cak Nur sebagai capres adalah kelompok yang relatif tahun 1999 (sebagai pemilu demokratis pertama di era reformasi) sudah menanam “embrio” dan “bergerilya” agar Cak Nur mau terjun langsung mengurai “benang kusut” permasalahan bangsa Indonesia. Ditengah langkanya pemimpin yang otentik (relatif bersih, tidak tercemar virus Orde Baru), sehingga Cak Nur dianggap vigur dan sosok yang paling tepat untuk membawa bangsa ini keluar dari krisis kebangsaan.<sup>439</sup> Sebaliknya, kelompok yang kecewa dengan pencalonan Cak Nur adalah mereka yang melihat sosok Cak Nur

---

<sup>437</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 75. Lihat juga dalam Nurcholish Madjid, *Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi*, hlm. 58.

<sup>438</sup> Merujuk pada artikel di Harian Republika 7 Juni 2003 adalah adanya sebuah “artikel parodi” yang ditulis Dr. Kuntowijoyo (seorang budayawan dan pengamat politik) terhadap kesediaan Nurcholish Madjid (Cak Nur) sebagai capres 2004 ini sangat menarik. Boleh jadi Kuntowijoyo mewakili kalangannya yang selama ini menentang dan menolak pencapresan Cak Nur. Di antara alasan-alasan yang sejauh ini mengemuka di lembaran pers bahwa Cak Nur tidak punya massa akar rumput, sangat berbeda dengan KH Abdurrahman Wahid dan Megawati Soekarno Putri yang memiliki massa sangat jelas. Di sisi lain, Cak Nur tidak didukung oleh partai-partai yang akan menjadi kendaraannya ke istana kepresidenan. Tanpa dukungan partai dan massa akar rumput yang jelas, maka secara logika matematika, Cak Nur akan gugur dan dipermalukan di tengah jalan. Lebih jauh, Kuntowijoyo, *Begawan Jadi Capres, Cak Nur Menuju Istana*. Buku ini adalah kumpulan tulisan dari banyak penulis yang menilai, menimbang, dan mendukung ataupun menolak secara “halus” pencalonan Cak Nur sebagai capres 2004 dari berbagai perspektif keilmuan.

<sup>439</sup> Dalam mengikuti konvensi partai Golkar Cak Nur menawarkan gagasan pemikiran dengan judul “*Membangun Kembali Indonesia*”. Ada sepuluh butir pemikiran dan gagasan yang diuraikan Cak dengan bijak dan transparan. Berikut sepuluh *platform* Membangun Kembali Cak Nur menulis dan menandatangani *platform* ini pada tanggal 28 April 2003/26 Safar 1424. Lihat Nurcholish Madjid, Makalah *Platform Membangun Kembali Indonesia Bersama Nurcholish*. Makalah ini sudah diterbitkan dan dimuat dalam buku *Indonesia Kita*.



sebagai cendekiawan yang intelektual, ahli sufi, begawan dan pemikir independen. Alasan sederhana kelompok ini adalah tidak menginginkan Cak Nur “jatuh” tidak terhormat dengan sasaran kemarahan jika nantinya gagal dalam memimpin jadi presiden. Contoh nyata adalah ketika Gus Dur dijatuhkan ditengah jalan oleh elite partai yang tidak menyukai kepemimpinan Gus Dur.

Secara substansial ketokohan Cak Nur tidaklah sampai pada akar rumput dan tidak adanya kendaraan politik praktis sebagaimana Gus Dur. Cak Nur hanya mempunyai visi dan misi kebangsaan yang ia tulis ketika mengikuti konvensi Partai Golkar. Ironisnya, di tengah jalan, Cak Nur mengundurkan diri dari pencalonannya sebagai peserta konvensi capres partai Golkar. Kelemahan dan pengunduran diri Cak Nur sebagai Capres konvensi partai Golkar yaitu Cak Nur tidak memiliki “nutrisi dan gizi”<sup>440</sup> yang cukup dalam pencalonannya. Sehingga Cak Nur dengan *legowo* mundur dengan jargon “politik tahu diri” dan “tahu diri politik”.

Pilihan banyak orang kepada figur Cak Nur tentu bukan tanpa alasan. Setidaknya alasan penolakan yang dikemukakan Kuntowijoyo sederhana yang ia tuangkan dalam “naskah teater” ketimbang tulisan ilmiah. Baginya, Cak Nur terlalu abstrak untuk menjadi presiden sehingga tidak akan dimengerti oleh rakyat. Cak Nur yang diformulasikannya hanya sebatas membolak-balikan buku Plato tentang rumusan “filsuf raja atau raja filsuf”, yang tidak akan

---

<sup>440</sup> Terlepas dari apapun komentar dan pendapat, pemikiran serta pandangan seseorang terhadap Cak Nur atas kesediaannya dicalonkan sebagai presiden pada 2004, Cak Nur tetaplah seorang Nurcholish Madjid *an sich* sebagai salah satu anak bangsa terbaik yang dimiliki Indonesia. Cak Nur tetap berpandangan bahwa yang penting adalah gagasan, bukan jabatan. Oleh karena itu, ia datang dengan membawa *platform*. Cak Nur tetap setia pada pikirannya tentang Indonesia *recovery* ketimbang kekuasaan. Cak Nur menyadari dengan sepenuhnya bahwa kesediaannya hanya sebatas “*soft yes*”. Ia berkata “Kalau tidak ada partai yang mencalonkan saya, otomatis pencalonan saya gugur”, saya hanya dicalonkan, bukan mencalonkan”. Di sinilah posisi *bargaining* Cak Nur sangat tinggi dengan idealis, kritis dan spiritualistis yang ia miliki, ia tidak akan kehilangan harga diri dengan pencalonannya sebagai peserta konvensi partai Golkar dalam mencari calon presiden.

bisa berkomunikasi dengan petani, buruh, nelayan, dan masyarakat kelas akar rumput lainnya.<sup>441</sup>

Kaliber seperti ketokohan Kuntowijoyo, seharusnya tidak bicara politik pada tataran rendahan yakni apa yang buruk terjadi dalam dunia perpolitikan di Indonesia dalam artian rakyat tidak mengerti apa-apa, melainkan pada level yang lebih tinggi yakni bagaimana keadaan kebodohan itu bisa diubah, ditransformasikan lebih baik. Agaknya, seorang budayawan mempersepsikan politik pada tataran politik yang didesain sebagai rencana kebudayaan yang baru, yang lebih mulia dan memuliakan manusia. Artinya, mau tidak mau harus melibatkan manusia-manusia berkualitas filosof dan negarawan yang bersih.<sup>442</sup>

Hal ini adalah bentuk pengkhianat terbesar terhadap para filosof yang agung yang mendambakan nilai-nilai kemanusiaan melalui hidup berpolitik (*zoon politikon*). Maka di tengah kebobrokan dan keamburadulan itu sesungguhnya justru membutuhkan seorang filosof moralis. Selama 32 tahun di tangan era Orde Baru, budaya korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) merajalela akibat mental pemimpinnya yang memang korup.<sup>443</sup>

Krisis bangsa yang kini mulai disadari bersumber dari krisis moral telah memaksa orang untuk mencari figur pemimpin moralis. Cak Nur adalah filosof yang bekerja. Ia menolak kehidupan *uzlah* (mengasingkan diri) total seperti pemahaman para sufi ekstrim. Sebaliknya Cak Nur, menggagas neo sufisme dengan penekanan nilai-nilai spiritualisme modern keislaman di tengah-tengah masyarakat dengan cara ber-spiritual secara sosial dengan penuh keteladanan.

Dalam pandangan filsuf, keteladanan pemimpin sangatlah utama. Tidak mengherankan jika sejarah filsafat politik Islam didominasi oleh pandangan tentang pentingnya figur pemimpin,

---

<sup>441</sup> Ahmad Gaus AF, *Memimpin Dengan Akal*, Artikel Republika, 14 Juli 2003, NO.182 Th 11, hlm. 5. Artikel ini menguraikan kritikan Ahmad gaus AF terhadap pemikiran dan penilaian Kuntowijoyo terhadap pencapresan Cak Nur.

<sup>442</sup> *Ibid*

<sup>443</sup> *Ibid*

karena ia membawa amanat suci melalui politik. Amanat suci tidak bisa ditunaikan oleh para pemimpin politik yang “dungu” dan yang hanya menjadikan politik sekedar sebagai sarana untuk meraup kekuasaan dan harta. Semua kerusakan masyarakat berhulu pada rusaknya negara. Ketika politik dikendalikan oleh otot bukan otak. Sehingga, yang berkuasa sesungguhnya adalah para preman dan petualang politik. Politik telah kehilangan impresi kesuciannya sebagai amanat rakyat. Akibatnya orang tidak malu lagi berbuat curang, karena antara nilai kebaikan dan kecurangan telah menjadi tersamarkan.<sup>444</sup>

Moralitas politik benar-benar telah jungkir balik. Tetapi justru kondisi rusak semacam itulah yang tampaknya menguntungkan para oportunistik, koruptor, petualang, *demagod* dan para preman politik. Mereka hidup dalam kubangan politik yang telah direduksi maknanya hanya menjadi satu dimensi, yaitu “Politik adalah kotor!”. Kesimpulannya adalah maka orang-orang baik sebisa mungkin harus dicegah masuk dalam pusaran kekuasaan, karena ia akan menularkan kebaikan. Dan kebaikan di panggung kekuasaan berarti malapetaka. Hal ini menjadi masuk akal lantaran figur Cak Nur adalah menjadi ancaman, tantangan, halangan dan rintangan bagi keberlangsungan hedonisme politik yang korup yang ditegakkan di atas nama rakyat, yaitu dari rakyat oleh rakyat dan untuk rakyat sebagai jargon dalam perpolitikan yang demokratis.<sup>445</sup>

Dalam bahasa Cak Nur, “kemenangan Islam adalah kemenangan semua golongan.” Semua pemikiran modernitas Islam, termasuk cita-cita politik Islam Indonesia itu titik tolaknya sangat jelas, yaitu konsep *tawhîd*, yang menurutnya mempunyai efek pembebasan yang hakiki dan sejati.

---

<sup>444</sup> *Ibid*

<sup>445</sup> *Ibid.*

## D. Refleksi Kritis Pemikiran Cak Nur

### 1. Neo-Sufisme Cak Nur dalam Spiritualisasi Islam

Kajian dan penelaahan secara serius terhadap pemikiran Cak Nur akan mengarahkan pada suatu kesimpulan bahwa gagasan pemikirannya yang penuh “tanda tanya” dan menggugat kemapanan ajaran Islam yang sudah *taken for granted* dan pemikiran umat Islam, berawal dari kegelisahan dan “kekecewaan” Cak Nur terhadap situasi keagamaan, sosial, politik dan pendidikan yang masih “jalan ditempat” yang terkesan tidak adanya sebuah gerakan berkemajuan dalam mengantisipasi kemajuan sains dan teknologi modern. Akibatnya, Cak Nur tidak tinggal diam dan mencoba merespon keadaan yang tidak menguntungkan tersebut bagi umat Islam, bangsa dan negara. Usaha yang dilakukan Cak Nur tidaklah sia-sia, lewat pembaruan pemikirannya dengan jargon-jargon yang dilontarkannya membuat efek yang tiada tara bagi umat Islam dan non Islam. Perubahan dan pembaruan pun dilakukannya dengan saksama dan dalam tempo yang cukup signifikan di blantika pemikiran Islam Indonesia. Respon terhadap pemikirannya pun menimbulkan pro dan kontra bahkan ada yang apriori sehingga menghakimi Cak Nur dengan label-label antek-antek Barat.

Seandainya, umat Islam dan tokoh-tokoh Islam mencermati ijtihad Cak Nur, sesungguhnya tersimpan obsesi dan harapan yang sangat besar untuk menyelamatkan Indonesia dari berbagai aspeknya. Hal-hal yang selama ini dianggap tabu dan tidak disentuh sedikitpun seiring dengan kemajuan sains dan teknologi dunia Barat, membuat umat Islam tertinggal jauh dari peradabannya sendiri. Melihat keadaan inilah, Cak Nur berupaya semaksimal mungkin membangunkan umat Islam dari “tidur panjangnya” agar senantiasa dapat beradaptasi dengan kemajuan zaman modern yang di usung oleh Barat.

Pendekatan tersebut dijadikan sebagai landasan yang total untuk merumuskan konsep-konsep pemikirannya yang dimulai dengan mengkritik nalar sekulerisme, liberalisme dan spiritualisme yang “stagnan” serta “melangit” yang tidak memberi efek apa-apa bagi kemajuan peradaban bangsa dan umat Islam. Untuk itulah, Cak Nur merumuskan muatan nilai-nilai keagamaan dan sekaligus kemanusiaan universal.

Dalam taraf dan sisi ini, usaha Cak Nur untuk membangun spiritualisme Islam modern yang berkemajuan menghasilkan “spiritual baru”, bersifat sosialis, humanis-religius dengan tetap berbaur dengan kehidupan sosial secara normal dan beraktivitas meracik kebersamaan, keberagaman dan keberagaman dalam bingkai keislaman dan keindonesiaan yang modern mulai menunjukkan hasil dalam perspektif Pancasila dan pluralitas bangsa dan negara.

Racikan ide-ide Cak Nur dalam melakukan perubahan sesungguhnya dimulai dengan cara berpikir sekuler, liberal hingga spiritual. Berpikir sekuler yang dimaksud Cak Nur adalah menggugat kemapanan tatanan sosial kemasyarakatan yang salah kaprah dalam memahami kehidupan dunia iman dan keislaman terhadap ketuhanan. Sehingga Cak Nur mencoba “membenarkan” hal-hal yang salah dari konteks dunia yang telah lama di sakralkan dengan unsur-unsur budaya dan “agama” itu sendiri. Upaya ini dilakukan supaya masyarakat Islam tidak terjebak dan salah dalam memahami bahwa yang sakral dan Realitas Tertinggi itu adalah Tuhan Yang Maha Esa bukan dunia dan segala isinya. Maka, munculnya teori Cak Nur tentang sekulerisasi yaitu menduniakan hal-hal yang sudah semestinya bersifat dunia dan melepaskan umat Islam untuk mensakralkannya. Jika kita tarik kesimpulan dari ide sekulerisasi Cak Nur, sesungguhnya ia sedang mengarahkan dan membimbing umat Islam ke arah spiritualisme Islam agar supaya yang dimutlakan itu hanya Tuhan Yang Maha Esa sebagai Realitas Tertinggi. Dengan cara berpikir seperti ini, tidak ada yang absolut di dunia kecuali Dia Yang Maha absolut dengan segala Zat yang melekat pada-Nya, sehingga manusia harus ‘berislam’ dengan cara mengabdikan diri secara total, berserah diri, pasrah sebagaimana yang ditunjukkan Nabi Ibrahim.

Tahapan pemikiran Cak Nur selanjutnya setelah sekuler adalah mengarah pada cara berpikir liberal. Klaim penganut Islam Liberal terhadap Cak Nur pun di suguhkan padanya. Pro dan kontra pun bermunculan dari berbagai aspeknya dalam menilai Cak Nur. Respon terhadap klaim Islam Liberal tidak hanya ditujukan kepada Cak Nur tetapi juga kepada tokoh-tokoh Islam lainnya. Akhirnya, terjadilah kesimpangsiuran makna liberal itu sendiri dalam kaitannya dengan Islam dan berbagai aspeknya. Lagi-lagi, seandainya umat Islam dan

masyarakat yang kontra kepada Cak Nur sedikit “cerdas”, sesungguhnya bacaan banyak orang terhadap Cak Nur hanya melihat *frame* pemikiran Cak Nur secara sepotong-potong dan tidak totalitas.

Dalam bacaan penulis, sesungguhnya cara berpikir liberal<sup>446</sup> tidak jauh berbeda dari cara berpikir sekuler Cak Nur yang ditinjau secara sosiologis dan bukan filosofis. Cara berpikir Cak Nur yang liberal, sesungguhnya mengarah pada cara berpikir filosofis. Dalam bahasa Cak Nur sebagaimana ia ungkapkan; Pada tahapan ini, adalah pemikiran Cak Nur mengarah kepada pemikiran spiritualisme Islam modern. Sebagai sistem ajaran keagamaan yang lengkap dan utuh, Islam memberi tempat kepada jenis penghayatan keagamaan eksoterik (lahir) dan esotik (batiniah). Tekanan yang berlebihan kepada salah satu dari kedua aspek tersebut, penghayatan itu akan menghasilkan kepincangan yang menyalahi prinsip *tawazun* dalam Islam. Namun realitasnya, banyak kaum muslim yang penghayatan keislamannya lebih mengarah kepada yang lahir atau lebih mengarah kepada yang batin saja. Bagi Cak Nur, sesungguhnya manusia dapat mengetahui lewat indra, daya khayal, melalui akal dengan beberapa tingkatan aktivitasnya sendiri, melalui akal budi yang begitu sering dilukiskan al-Qur’an dan akhirnya melalui wahyu sebagai pengintelekkan melalui mata hati.

Kenyataan ini bukan berarti bahwa Cak Nur mampu meracik metode dan gagasan-gagasan spiritualisme Islam modern dewasa ini. Barangkali, ada beberapa kekurangan yang tampak, khususnya dari sisi metodologi dan substansi materi. Diantaranya adalah pengabaian terhadap seluk beluk masyarakat Islam yang heterogen dan kompleksitas dengan warna yang bervariasi menimbulkan kerumitan tersendiri mengupas “benang kusut” berbagai aliran, kepercayaan dan keyakinan umat Islam ditambah lagi dengan masih rendahnya tingkat

---

<sup>446</sup> Penyebutan dan uraian panjang serta kompleks dari istilah “Islam Liberal” pertama kali secara eksplisit muncul dalam buku karya Greg Barton yang diterbitkan oleh Paramadina pada tahun 1999, dengan judul disertasi dan bukunya adalah *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neomodernisme Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid, Ahmad Wahib dan Djohan Effendi*. Kemudian diikuti oleh buku suntingan Charles Kurzman yang diterbitkan oleh Paramadina, tahun 2001 dengan judul, *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-Isu Global*. Dampaknya adalah diskusi-diskusi, seminar, symposium, dan dialog pun semakin bermunculan dengan euforia Islam Liberal dan kontroversi-kontroversi yang mengitarinya.

pendidikan, budaya dan politik praktis. Demikian pula, kekurangan yang lain terdapatnya unsur subyektivitas Cak Nur yang terlalu “melangit” dengan retorika-retorika bahasa pemikirannya yang hanya tertuju bagi masyarakat kota kelas menengah, dan terbaikannya masyarakat kelas bawah yang notabene pemikirannya baru dalam taraf “awam” yang sangat berbeda dengan masyarakat kota kelas menengah yang lebih berorientasi berpikir secara “khawas”.

Terlepas dari kekurangan yang ada, jasa dan pemikiran Cak Nur, tidak selayaknya diabaikan sedemikian rupa sehingga perlu di apresiasi secara totalitas. Sebab, sebagaimana yang telah disebutkan, Cak Nur telah membangun suatu spiritualisme Islam modern yang berakar kepada nilai-nilai pemikiran liberal filosofis dan sosio-humanis. Meskipun dalam realitasnya usaha yang dilakukannya belum sempurna dan belum tuntas, semangatnya yang tidak pernah padam untuk memahami kandungan kitab suci dan Ketuhanan dalam sistem keimanan secara utuh merupakan “ijtihad besar” dalam membangun spiritualitas Islam modern yang bernilai Islami dan sekaligus bersifat kontekstual sehingga dapat menyesuaikan diri dalam segala zaman. Dalam kaitan ini, Cak Nur sudah memberikan pijakan yang kokoh bagi umat Islam untuk menyikapi perkembangan dan perubahan sosial dalam bingkai keberagaman inklusif. Dari sisi inilah, sumbangan pemikiran dan warisan intelektualnya harus diapresiasi dan dikembangkan terus dalam satu kajian yang kritis dan objektif.

## **2. Refleksi Kritis**

Nurcholish Madjid merupakan seorang Muslim intelektual Indonesia yang sangat akrab disapa Cak Nur. Orientasi pemikirannya lebih banyak berorientasi kepada pemikiran keislaman, filosofis, pendidikan, budaya dan politik Islam. Dengan landasan pemikiran keislamannya, Nurcholish Madjid merekonstruksi kerangka berpikir dalam muatan yang sangat luas termasuk bagaimana ia membangun pemikiran spiritualisasi Islam di Indonesia. Kontribusinya tidak diragukan lagi sangat besar dalam wilayah pemikiran dan implikasi kehidupan lintas keagamaan. Ia adalah salah satu seorang tokoh yang memberikan andil serta pengaruh sangat luas. Pengaruh pemikiran

Nurcholish Madjid tidak saja dalam *milieu* dunia Islam tetapi juga masuk dalam dinamika multikultural agama-agama.

Sejauhmana kiprah Nurcholish Madjid ternyata tidak hanya sebatas atau berkaitan dengan pemikiran agama saja, tetapi lebih jauh keterlibatannya secara praktis dalam kehidupan kebangsaan yang ditunjukkannya ketika Nurcholish Madjid terlibat langsung politik praktis sebagai kandidat capres. Kemudian dalam kancah dunia pendidikan, Nurcholish Madjid mengimplementasikannya di yayasan Paramadina yang didirikannya bersama para sahabat-sahabatnya.

Fokus bahasan dalam disertasi ini tercurah sepenuhnya kepada pemikiran Nurcholish Madjid yang memiliki kontribusi yang tidak sedikit dalam berbagai aspek kehidupan khususnya dalam tumbuhkembangnya spiritualisasi Islam di Indonesia. Akan tetapi, bukan berarti pula pemikiran dan kiprah Nurcholish Madjid tidak lepas dari kekurangan yang melekat padanya. Sebagaimana lazimnya setiap pemikiran, senantiasa terbuka ruang untuk melakukan kritik konstruktif terhadap pemikiran yang telah dipublikasikan. Dalam kaitan ini, ada beberapa catatan kritis yang dapat diberikan terhadap kontribusi pemikiran Nurcholish Madjid.

*Pertama*, bingkai pemikiran dan usaha Nurcholish Madjid tidak sekedar merespon tuduhan pemikirannya yang dialamatkan padanya tentang spiritualisasi Islam apalagi sebatas Nurcholish Madjid membela dirinya atas pemikiran yang disampaikan baik yang pro atau kontra pada masa lalu. Jika ditelusuri melalui tulisan-tulisan yang dituangkannya, Nurcholish Madjid mengarah jauh ke masa depan. Wujud dari bingkai pemikirannya ini terformulasi dari salah satu dalam gagasannya mengenai spiritualisasi Islam. Nurcholish Madjid tidak sekedar membangun sebah pemikiran bahwa spiritualisasi Islam adalah realitas manusia sebagai makhluk Tuhan yang membutuhkan ketentraman jiwa, mensucikan hati, tetapi lebih jauh ke depan, Nurcholish Madjid merekonstruksi pemikiran spiritualisasi Islam dalam bingkai teologis agama-agama. Meskipun sesungguhnya pemikiran Nurcholish Madjid masih membutuhkan penajaman kontekstualisasi dan implikasinya dalam kehidupan manusia.

*Kedua*, Nurcholish Madjid berusaha membangun keseimbangan dimensi eksoterik dan esoterik dalam ajaran spiritualisasi Islam, tetapi



jika dicermati arah dan 'kompas' pemikiran Nurcholish Madjid memberikan titik tekan pada makna penting esoteris. Secara teoritis, esoterisme seharusnya memiliki relasi yang erat dengan eksoterisme. Implikasi penekanan yang jauh lebih dalam kepada nilai-nilai esoteris menjadikan pandangan terlihat kurang seimbang antara dimensi esoteris dan eksoteris. Meskipun juga diakui bahwa sesungguhnya Nurcholish Madjid berusaha melakukan keseimbangan antara esoteris dan eksoteris. Kehidupan manusia dalam komunikasi dengan Tuhannya harus menyeimbangkan kedua dimensi ini, baik secara individual, sosial, ilmu, budaya, pendidikan dan peradaban.

*Ketiga*, konsekuensi pemikiran keislaman Nurcholish Madjid yang begitu luas alam berbagai aspeknya bahwa pada akhirnya segala jenis dogma, ajaran-ajaran, ritual-ritual keagamaan, dan hukum-hukum pada dasarnya dapat mengungkapkan misteri tentang Tuhan yang ada dalam ajaran spiritualisasi Islam. Bahwa segala aspek ajaran agama dalam berbagai dimensinya baik yang sakral dan profan adalah sah dan terukur. Dalam ajaran-ajaran spiritualisasi Islam tercakup juga berbagai ajaran dalam bentuk aspeknya yang multi dimensi yang memberikan ruang dan gerak dinamis dalam menggapai unsur hakiki dalam kehidupan.

*Keempat*, pemikiran spiritualisasi Islam Nurcholish Madjid dapat menjadi anti-tesis atas pemikiran Nurcholish Madjid tentang sekularisasi yang disampaikannya. Pemikiran spiritualisasi Islam Nurcholish Madjid dapat disebut sebagai "pemikiran baru" atas pemikiran sekularisasinya sebagai "pemikiran lama". Konstruksi yang dibangun Nurcholish Madjid dengan spiritualisasi Islam sebenarnya adalah neo-sufisme yang mengandung unsur keseimbangan antara yang sakral dengan yang profan. Artinya, pemikiran Nurcholish Madjid dengan spiritualisasi Islam juga merupakan anti tesis terhadap sufisme klasik yang nota bene tidak lagi relevan dengan kemajuan zaman. Dalam arti ini, sesungguhnya Nurcholish Madjid sedang mengalami perubahan dan perkembangan pemikiran.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Karenanya, dari pelbagai ulasan yang telah dijabarkan pada pembahasan sebelumnya, buku ini mengambil beberapa kesimpulan. Spiritualisasi Islam bagi Nurcholish Madjid, dapat ditemukan kedalam tiga hal. *Pertama*, labelisasi bahwa Nurcholish Madjid adalah seorang sekuler bukanlah hal tepat. Hal tersebut justru menjadi indikator sebagai perlambang terjadi perubahan dan perkembangan pemikiran. *Kedua*, perubahan dan perkembangan pemikiran Nurcholish Madjid dari sekularisasi menuju spiritualisasi Islam sebagai sebuah anti tesis pemikiran sekulernya. *Ketiga*, pembahasan spiritualisasi Islam mencoba menyeimbangkan pemikiran eksoterik dan esoterik. Makna eksoterik berkaitan dengan bentuk formal keagamaan formal, sementara makna esoterik berhubungan dengan substansi agama. Perbedaan terdapat pada hirarki eksoterik. Sedangkan, pada hirarki esoterik terdapat titik temu dari paham dan keyakinan keagamaan formal atau keragaman agama yang ada di Indonesia. *Keempat*, berangkat dari kesatuan esoterik menuju kesadaran keberagamaan. Sehingga dengan melalui pendakian intelektual dan spiritual pada wilayah esoterik, dapat dijumpai titik-temu keberagamaan.

Maka, pemikiran spiritualisasi Islam Nurcholish Madjid mencakup tiga hal. *Pertama*, konstruksi spiritualisasi Islam dalam aspek ketuhanan, tauhid, dan sekularisasi. *Kedua*, problem esoterik dan eksoterik dan perspektif ilmu pengetahuan. *Ketiga*, agama sebagai sumber spiritualitas manusia. Sehingga, gagasan pokoknya dapat ditemukan pada pemikiran spiritualisasi fitrah, tauhid, dan keseimbangan makna esoterik dan eksoterik. Karenanya, konsep neo-sufisme Nurcholish Madjid sebagai

anti tesis dari pemikiran sufisme klasik tidak relevan lagi dengan konteks kekinian.

Perihal argumentasi Nurcholish Madjid mengagas pemikiran spiritualisasi Islam mencakup tiga hal. *Pertama*, sufisme lama tidak relevan lagi dengan perkembangan rasionalitas spiritualitas manusia era modern dengan kemajuan sains-teknologi dan etos kerja keilmuan. *Kedua*, sebagai seorang Muslim dan intelektual Indonesia pemikiran Nurcholish Madjid diarahkan dan terfokus kepada nilai-nilai tauhid. *Ketiga*, sebagai seorang pemikir yang menghargai agama-agama lainnya sebagai kesatuan 'keislaman' sebagai bentuk penyerahan diri secara total kepada Tuhan. *Keempat*, Nurcholish Madjid menginginkan dan terobsesi melihat Indonesia adalah negara multikultural sehingga menyadari ingin berperan aktif memberikan kontribusi pemikirannya dalam berbagai aspek keilmuan dalam rangka agama-agama yang ada di Indonesia hidup rukun, damai dan sejahtera sesuai dengan nilai pancasila.

Karenanya, implikasi pemikiran Nurcholish Madjid perihal spiritualisasi Islam terhadap kehidupan keagamaan di Indonesia mencakup tiga hal. *Pertama*, spiritualisasi Islam keagamaan, yaitu sebuah dialog melalui pesan-pesan ketuhanan pada tataran yang lebih substansial dari ajaran masing-masing keagamaan tentu dengan tujuan mencari titik temu esoteris dengan saling mengerti, memahami, bukan dalam rangka klaim kebenaran masing-masing pihak umat beragama. *Kedua*, menguatkan kesadaran ketuhanan dan kemanusiaan dalam spiritualisasi pendidikan. Adanya dimensi keseimbangan ketuhanan dan kemanusiaan dari perspektif pendidikan akan menjadikan kehidupan mampu berjalan secara dinamis, kreatif dan harmoni. *Ketiga*, spiritualisasi politik di dalam negara bangsa modern. Perbedaan pemahaman antara pancasila, demokrasi dan hegemoni politik bukanlah sesuatu hal yang harus dipertentangkan, namun harus dicari jalan tengah untuk 'mendamaikan' perbedaan yang terjadi demi kemaslahatan manusia dan kemanusiaan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

## B. Saran

Berdasarkan uraian tersebut bahwa gagasan Cak Nur lahir dari suatu penafsiran terhadap kondisi umat Islam dan masyarakat Indonesia pada umumnya yang masih tertinggal dengan bangsa-bangsa lain. Bentuk ketertinggalan itu berkaitan dengan masih lemahnya pemberdayaan pendidikan tradisional yang masih terjebak dengan pemikiran-pemikiran kolonial. Selain itu, masih muncul alergisitas umat Islam terhadap kemajuan modern dan sains teknologi. Di samping itu, sebagian masyarakat Islam masih terjebak dalam kungkungan rigid dan kaku dalam mengamalkan ajaran spiritualisasi Islam. Akibatnya, umat Islam tidak mampu bersinergi dengan era modern yang *notabene* tidak terlepas dari kemajuan sains dan teknologi.

Selanjutnya, perbedaan dengan penuh berbeda keyakinan beragama dan keyakinan itu akan menjadi positif. Hal ini diharapkan ada peran serta masyarakat agama dan umat beragama di Indonesia saling bersinergi menciptakan ruang-ruang spiritual modern dengan segala bentuk yang dilahirkan oleh sains dan teknologi yang mampu menunjang dan memfasilitasi kebutuhan umat Islam dan umat-umat beragama lainnya. Harapannya, dalam kemajemukan dan pluralitas yang serba kompleks, perlu menjalin persaudaraan, kerjasama, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dari pelbagai segi kehidupan manusia. Sehingga, akan muncul generasi-generasi spiritual yang cinta dunia dan cinta akhirat dengan proporsi yang benar atau penuh dengan keseimbangan dan pemikiran rasional. (\*\*\*)

# Epilog

## Demokrasi Religius: Inspirasi Cak Nurisme Bagi Peradaban Indonesia Kontemporer

*Prof. Dr. Muhammad Azhar  
Dosen FAI-Pascasarjana UMY*

Secara informal, Islamisasi di Nusantara (Indonesia) sudah dimulai oleh dakwah Islam *ala* Walisongo, dari Aceh hingga pulau Jawa, dan lainnya. Umumnya, proses pembumian Islam di tanah air dilakukan dengan pendekatan *soft Islamization*. Sedangkan secara formal, kelanjutan dakwah Islamisasi, mulai dipelopori oleh gerakan purifikasi, yang dipelopori oleh K.H. A. Dahlan, tahun 1912. Corak pemikiran keislaman model Muhammadiyah merupakan hibrida antara purifikasi *ala* Wahabi-Salafi dengan rasionalisme Abduh. Gerakan K.H. A. Dahlan, melalui Muhammadiyah, menimbulkan sikap *defense* dari ulama tradisional yang bercorak Syafi'iyah, yang belakangan melahirkan Nahdlatul Ulama (1926), dipelopori K.H. Hasyim Asy'ari. Belakangan, akibat munculnya “perseteruan” antara kaum muda (Muhammadiyah) dengan kaum tua (NU), melahirkan gerakan sintetik keislaman yang menggaungkan persatuan dan persaudaraan, yakni lahirnya *al-Jam'iyatul Washliyah* (Al-Washliyah), tahun 1930. Dinamika pemikiran tersebut berkembang hingga kini, terutama Muhammadiyah dan NU. Adapun al-Washliyah, secara kultural lebih dekat dengan corak pemikiran Syafi'iyah *ala* NU. Sedangkan Persis – yang lahir pasca Muhammadiyah dan NU - lebih mendekati Muhammadiyah.

Pada hakikatnya, gerakan purifikasi dan rasionalisasi *ala* Muhammadiyah mewakili umat Islam modern perkotaan saat itu, dengan berbagai amal usaha (AUM) sejak TK-SD-SMP-SMA hingga perguruan tinggi (PTM), juga panti asuhan poliklinik, rumah sakit, dan program bisnis keumatan lainnya. Kemeriahan Islam di bumi Nusantara juga diperkaya dengan hadirnya ribuan pesantren dan madrasah, berbagai gerakan tarekat, maupun ribuan bangunan masjid/mushalla, koperasi pesantren yang dipelopori NU. Pada era jelang kemerdekaan, lahir pula gerakan ekonomi dan politik Islam melalui Serikat Dagang Islam (SDI), juga *Jong Islamiten Bond*

(JIB) yang bermetamorfosa menjadi Masyumi, Parmusi, dan lain-lain. Pada masa Orde Baru, gerakan politik Islam bermuara ke PPP.

Era 1945-1960-an, terjadi perdebatan politik Islam pada level kenegaraan di forum Konstituante, yang dipelopori oleh Masyumi, di mana M. Natsir sebagai tokoh utamanya. Pada era ini, juga terjadi perdebatan pemikiran Islam antara M. Natsir yang bercorak “Islamis” dengan Soekarno yang nasionalis. Banyak peristiwa politik yang mengiringinya, ketika itu.

Pada era 1970-1990-an, muncul gerakan pembaruan pemikiran Islam (filsafat dan kebudayaan Islam) yang bermuara pada: “Islam Yes, Politik Islam No”, dipelopori oleh Nurcholish Madjid (Cak Nur), dkk. Gagasan ini mendapat kritik balik dari Ridwan Saidi, dkk juga dari H.M. Rasyidi yang lebih senior. Di sisi lain, muncul pula pemikir Harun Nasution dengan rasionalisme Abduh-nya atau Teologi Islam bercorak rasional yang melembaga di IAN/UIN. Juga tak dapat dilupakan gerakan Pribumisasi Islam yang dicanangkan oleh Abdurrahman Wahid (Gus Dur).

Pro-kontra pemikiran era 70-an ini pada intinya ingin “membebaskan” pemikiran Islam dari yang serba *political oriented*. Nurcholish Madjid (Cak Nur) dkk, menginginkan agar Islam tidak hanya “terpenjara” dalam kotak politik, tetapi dapat berdiaspora secara lebih luas dalam berbagai bidang kehidupan di tanah air. Tentu saja, pembaruan pemikiran *ala* Cak Nur ini, mendapat perlawanan dari sebagian besar umat Islam yang sudah lama “terpenjara” dalam paradigma “Islam Politik”, maupun para pemikir dan ulama Islam yang belum terbiasa dengan integrasi pemikiran Islam dengan metodologi Barat modern. Cak Nur, bersama Amien Rais, Ahmad Syafi’i Ma’arif, dan Gus Dur, bersepakat tentang tidak perlunya Indonesia menjadi Negara Islam (*Islamic State*). Pada awal lahirnya, gagasan “Islam Yes, Partai Islam No”, atau “sekularisasi” *ala* Cak Nur ini, mendapat tentangan yang hebat. Namun sejalan dengan berjalannya waktu, belakangan, pemikiran Cak Nur mulai mendapat tempat di hati beberapa pemikir muda Muslim.

Pada era 1990-2000, mulai bermunculan tokoh-tokoh muda Islam pelanjut pembaruan *ala* Cak Nur seperti: Fachry Ali, Yudi Latif, Azyumardi Azra, Bachtiar Effendi, Saiful Muzani, dan lain –lain. Dengan corak sedikit berbeda, ada pula Yusril Ihza Mahendra, Mahfud MD, Jimly as-Shiddiqy, yang lebih fokus pada isu hukum dan syariat Islam, serta kaitannya dengan konstitusi dan hukum tatanegara. Di sisi lain, pelanjut pemikiran politik Islam *ala* Masyumi, juga terus berlanjut, walaupun tidak begitu populer, boleh jadi

karena kurangnya dukungan media saat itu. Pada akhir-akhir ini (2020), muncul gerakan bahkan partai baru dengan jargon “Masyumi Rebond”. Secara umum, era 1970-2000, bisa disebut sebagai era penyemaian pemikiran Islam dalam konteks kemodernan dan keindonesiaan.

Lalu, pada era 2000-2020-an muncul gerakan “Bela Islam”, yang dipelopori oleh FPI, HTI, MMI, dan sejenisnya. Secara lebih ekstrim, muncul pula gerakan JAD, JII, JAT, dan lain-lain, sebagai “pelanjut” dari gerakan NII, DI/TII. Era ini menimbulkan hiruk-pikuk dinamika pemikiran, dan gerakan umat Islam Indonesia semakin “meriah” sejak lahirnya sarana medsos di Indonesia. Gerakan pemikiran Islam transnasional, seperti gagasan khilafah *ala* HTI, gerakan purifikasi ritual *ala* Wahabi-Salafi, hingga Salafi-Jihadi yang lebih radikal, tentu sedikit-banyaknya merepotkan sebagian warga bangsa maupun pemerintah sendiri. Terlebih lagi, bagi gerakan transnasional maupun radikalisme Islam di tanah air, seringkali tampil dengan wajah *truth claim*, mengabaikan fakta pluralitas kebangsaan, dan mereka umumnya kurang menghayati dimensi ideologis “PBNU” (Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, NKRI dan Uud 45). Di sini, muncul *tension* antara konsep *ummah* dan *citizenship*. Tradisi kebangsaan yang sudah lama disemai oleh Muhammadiyah dan NU, menjadi terganggu dengan hadirnya kelompok-kelompok Islam baru mazhab khilafah, salafisme–wahabisme garis jihadi maupun gerakan “teroris” keagamaan lainnya, yang sebenarnya sedikit, namun mengganggu kenyamanan berbangsa dan bernegara.

Terlepas dari kelebihan dan kelemahan masing-masing gerakan tersebut, pada era 2020-2040 yang akan datang, boleh disebut sebagai era kebangkitan Pemikiran Islam yang bercorak filosofis, saintifik, dan fokus pada pembangunan peradaban keislaman dan keindonesiaan yang lebih teduh, pluralistik, dan humanis. Bangsa Indonesia sudah jenuh, jika terus berkuat dengan gerakan aksioner “Bela Islam”, namun karena kurangnya wawasan para tokoh maupun jamaahnya, gerakan “Bela Islam” justru menjadi bumerang dan merusak citra Islam sebagai *rahmatan lil-alamien*. Dalam konteks ini, ada baiknya umat Islam Indonesia melihat kembali khazanah pemikiran keislaman yang telah diwariskan oleh Nurcholish Madjid (Cak Nur).

Cak Nur (panggilan akrab Nurcholish Madjid) merupakan “Natsir kecil”, dimana kedua orangtuanya, mewakili Islam tradisional (NU) dan modernitas (*ala* Muhammadiyah). Dalam diri Cak Nur, malah diperkaya

dengan modernitas Barat, terutama setelah beliau pulang dari studi doktoralnya di Amerika. Dengan penguasaan bahasa Arab dan Inggris yang baik, Cak Nur dapat “berselancar” dalam berbagai warisan khazanah Islam maupun Barat.

Dalam usia kemahasiswaan, Cak Nur pernah dua kali memimpin PB HMI dan telah mewariskan semacam “kitab suci” bagi HMI yakni NDP (Nilai Dasar Perjuangan), yang dalam perkembangannya, menjadi NIK (Nilai Identitas Kader) *ala* HMI Dipo, maupun *Khittah* Perjuangan (*ala* HMI MPO). Dalam pengakuannya, Cak Nur membuat buku NDP/NIK tersebut, untuk memberi bekal bagi kader-kader HMI, dalam berbagai jenjang perkaderan. Banyak sebenarnya warisan gagasan pemikiran Cak Nur untuk umat Islam dan bangsa Indonesia. Selain disertasinya, buku *Islam Doktrin dan Peradaban* sangat baik dibaca terutama oleh generasi muda bangsa. Adapun berapa *point* warisan pemikiran Cak Nur, yang bagus untuk dikembangkan pada era 2020-2040-an sebagai berikut:

1. Secara pemikiran politik, Cak Nur menolak gagasan “Negara Islam”. Bagi Cak Nur, Pancasila merupakan “*kalimatun sawa*” seperti Piagam Madinah (*Madinah Charter*) era Nabi. Gagasan Cak Nur ini pada hakikatnya, sejalan dengan pemikiran keislaman NU yang berpandangan bahwa Indonesia merupakan *Darussalam*, bukan *Darul Islam*. Sejalan pula dengan komitmen Muhammadiyah dengan konsep *Darul ‘Ahd* *was-Syhadah*.
2. Gagasan Cak Nur yang dituangkan dalam disertasinya: *Kalam dan Falsafah Ibnu Taimiyah*, dapat dijadikan *entry point* untuk pengembangan pemikiran filsafat dan teologi Islam kontekstual yang bercorak keindonesiaan di masa depan.
3. Ada pelajaran yang mungkin sedikit riskan bagi calon pemikir Islam masa depan bahwa pembaruan pemikiran Islam merupakan suatu keharusan pada setiap momen zamannya, dan harus memiliki keberanian berpikir beda dengan *mainstream*, yakni dengan sedikit “mengorbankan” persatuan umat yang bersifat temporal.
4. Pemikiran keislaman jangan lagi terpaku pada satu bidang saja, namun harus terus berdiaspora ke berbagai lini kehidupan umat dan bangsa. Pemikir Islam yang akan datang tidak perlu khawatir dengan upaya integrasi dengan berbagai metodologi kontemporer yang ada di



- berbagai belahan dunia, demi memperkaya khazanah pemikiran dan peradaban Islam di Indonesia.
5. Cak Nur belajar dari Turki tentang ulama tradisional yang kurang akrab dengan modernitas, maupun tokoh nasionalis yang minus agama seperti Kemal Ataturk. Indonesia butuh banyak figur dan pemikir yang mampu mengintegrasikan kedua kutub tersebut.
  6. Islam dan tradisi lokal juga perlu diperjuangkan seperti tradisi Kimono Jepang yang dapat disandingkan dengan peradaban modern. Hal ini pernah diungkapkan dalam pemikiran Cak Nur.
  7. Bagi Cak Nur, demokrasi merupakan prinsip *Syura* dalam al-Qur'an. Tentang hal ini, mungkin Cak Nur dipengaruhi gurunya Fazlur Rahman. Kita harus sabar dalam berdemokrasi. Kata Cak Nur: "Jangan terlalu banyak menuntut kebebasan, manfaatkanlah kebebasan yang ada dengan sebaik-baiknya, kelak kebebasan itu akan meluas dengan sendirinya". Bangsa Indonesia jangan sampai tergoda dengan aksi politik revolusioner, namun harus merawat tradisi demokrasi secara sabar dan gradual.
  8. Pemikiran Cak Nur, umumnya pada wilayah ontologis dan aksiologis-etis, belum banyak merambah wilayah epistemologis, sebagaimana telah digagas oleh Amin Abdullah, pasca Cak Nur. Dari kajian epistemologis, perlu dikembangkan dan dilahirkan teori-teori baru secara aksiologis-praksis, oleh generasi pasca Cak Nur dan Amin Abdullah. Yakni integrasi teoritik khazanah Islam klasik, metodologi Barat modern serta *local wisdom* yang sangat kaya di tanah air. Ini tugas utama PTKIN/PTKIS, seperti teori ISNUSJA (Islam Nusantara Berkemajuan) dalam berbagai bidang disiplin ilmu.
  9. Pentingnya merawat pemikiran lewat yayasan, maupun perguruan tinggi. Juga dengan memproduksi tulisan dalam bentuk buku, jurnal maupun lewat medsos, seperti Youtube, dan lain-lain. Cak Nur telah mewariskan Yayasan Wakaf dan Universitas Paramadina, serta menyumbangkan ribuan literatur miliknya menjadi Pustaka Cak Nur, sebagai wakaf akademis di UIN Jakarta. Lahirnya JIMM, JIL, Maarif Institute, Lkis serta kajian tentang Postrad, Islam Progresif, teori Postcolonial, dan sejenisnya, merupakan warisan kontemporer yang harus dijaga kontinuitasnya.

- Steenbrink, Karel A., *Pesantren Madrasah, Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES, 1996
- Suhelmi, Ahmad, *Polemik Negara Islam; Soekarno Versus Natsir*, Jakarta: Teraju, 2002
- Suaedy, Ahmad dan Raja Juli Antony, (ed), dalam Budhy Munawwar Rachman, *Para Pembaharu; Pemikiran dan Gerakan Islam Asia Tenggara*, Jakarta: Southeast Asian Muslims (SEAMUS) for Freedom and Enlightenment, 2009
- Thaha, Ahmadie dan Rachman, Budhy Munawar. *Fatsoen Nurcholish Madjid*, Jakarta: Penerbit Republika, 2002
- Tanja, I. *Pluralisme Agama dan Problem Sosial; Diskursus Teologi tentang Isu-Isu Kontemporer*, Jakarta: Pustaka Cidensindo, 1998
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Umum, Akal dan Hati sejak Thales sampai Chapra*, (Bandung: Rosdakarya, 2012
- Thaher, Tarmizi, “*Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia*”, dalam Mustoha (ed.), *Bingkai Teologi Kerukunan Umat Beragama di Indonesia* (Jakarta: Depag RI, 1997
- Toynebee, Arnold, *A Study of History* (Oxford: Oxford University Press), 1987
- Thelma, Lavine Z, *From Socrates to Sartre; the Philosophic Quest*, Bantam Book Inc: New York, 1984
- Thaha, Abdul Aziz, *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Umiarso dan Haris Fathoni Makmur, *Pendidikan Islam dan Krisis Moralisme Masyarakat Modern, Membangun Pendidikan Islam Monokhotomik-Holistik*, Yogyakarta: IRCISOD, 2010
- Wahib, Ahmad. *Pergolakan Pemikiran Islam Catatan Harian Ahmad Wahib*, penyunting Djohan Effendi dan Ismed Natsir, Jakarta: LP3ES, 1988
- Woodward, Mark, *Hubungan Agama-Negara di Indonesia; Sebuah Perspektif Komparatif*, dalam *Mengelola Keragaman di Indonesia, Agama dan Isu-Isu Globalisasi, Kekerasan, Gender dan Bencana di Indonesia*, Bandung: Mizan, 2015
- , Mark, *Java, Indonesia and Islam*. New York: Springer, 2011
- W. Poepoprodjo, *Hermeneutika*, Bandung: Pustaka Setia, 2004.

- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Zuhri, K.H. Saifuddin. *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, Bandung: Al-Maarif, 1981
- Zamharir, M. Hari, *Agama dan Negara: Analisis Kritis Pemikiran Politik Nurcholish Madjid*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004
- Zar, Sirajuddin, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004

### **Jurnal, Majalah, dan Koran**

- Adnin Arnis, "Gagasan Frithjof Schoun Tentang Titik Temu Agama-Agama" dalam *Islamia*, Tahun I, No. 3, September-November 2004.
- Ismail, Faisal, *Paradoks Keberagaman*, Opini, SINDO, Sabtu, 3 Oktober 2015
- Julia Day Howell, "Introduction: Sufism and Neo-Sufism in Indonesia today", *Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, Volume. 46, No.2, 2012.
- Muhammad Anis, "Spiritualitas di Tengah Modernitas Perkotaan", *Jurnal Bayan*, Volume. 2, No. 4, 2013.
- Muhammad Ilham Usman, "Sufisme dan Neo-Sufisme dalam Pusaran Cendekiawan Muslim", *Jurnal Al - Fikr*, Volume. 17, No. 2, 2013.
- Muhammad Anis, "Spiritualitas di Tengah Modernitas Perkotaan", *Jurnal Bayan*, Volume. 2, No. 4, 2013.
- Muhammad Ilham Usman, "Sufisme dan Neo-Sufisme dalam Pusaran Cendekiawan Muslim", *Jurnal Al-Fikr*, Volume. 17, No. 2, 2013.
- Hidayat, Komaruddin, Schoun, Nasr dan Cak Nur, *Jurnal Ulumul Qur'an, Mengkaji Ulang pembaruan pemikiran Islam*, N0 IV, 1993
- Shodiqil Hafil, "Studi atas Zikir Tarekat Masyarakat Urban Jemaah Thariqah Qadiriyyah Nagshabandiyah di Jakarta", *Jurnal Maraji*, Volume. 1, No. 1, 2014.
- Nurcholish Madjid, *Islam dan Politik, Suatu Tinjauan Atas Prinsip-Prinsip Hukum Keadilan*, dalam *Jurnal Paramadina*, Paramadina, Jakarta, 1998, 259-262.
- Kunawi Basyir, *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* Volume 8, Nomor 1, Juni 2018; p-ISSN 2088-7957; e-ISSN 2442-871X; 218-241.
- Frithjof Schoun, *The Transcendent Unity of Religions* (Wheaton: Theosophical Publishing House, 1984), 15.

Ngainun Naim, *Konteks Berteologi di Indonesia, Pengalaman Islam*, Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran, Volume 7, N0 2, Desember, 239.

Yusuf, Saifullah. “*Menimbang Calon Presiden*”, No.122, Republika: 12 Mei 2003

Wasito Raharjo Jati, *Konstruksi Keimanan Baru Kelas Menengah Muslim*, Jurnal Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah, Volume 5, N0 2 Desember 2015

# Biografi Penulis



**Junaidi**, dilahirkan di Kota Padang, Sumatra Barat. Kini berkarya sebagai dosen tetap di Universitas Amikom, Yogyakarta. Memulai pendidikan tingkat sarjana, di IAIN Imam Bonjol, Padang, Sumatra Barat, (tamat tahun 1999). Memperoleh gelar Master Filsafat di Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta (tahun 2003), dan Master Ilmu Komputer di Stmik Amikom, Yogyakarta (tahun, 2008). Selanjutnya, mendapatkan gelar Doktor bidang studi keislaman, di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta (tahun, 2020). Bidang minatnya adalah studi keislaman, filsafat, dan kewarganegaraan. Pelbagai buku, paper di jurnal ilmiah, dan opini di media massa telah banyak dihasilkannya.

Riwayat pekerjaan di antaranya adalah: Dosen Universitas Amikom Yogyakarta sampai sekarang, Dosen Luar Biasa STMM-MMTC Yogyakarta sampai sekarang, Dosen Luar Biasa AKBA-SINEMA Yogyakarta sampai sekarang, Dosen Luar Biasa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta/2002-2010, Dosen Luar Biasa Universitas PGRI Yogyakarta/2012- 2015, Dosen Luar Biasa Politeknik ATK Yogyakarta/2017, dan Dosen Luar Biasa AKRB Yogyakarta 2011-2016

Beberapa karya ilmiah berupa buku, di antaranya: *Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid: Membangun Visi Misi Baru Islam Indonesia*, 2004. *Rumahku Sekolahku: Strategi Jitu Mendidik Anak di Rumah*, 2005. *Studi Islam Untuk Perguruan Tinggi*, 2012. *Etika Lintas Agama: Problematika, Rasionalitas dan Aktualitas*, 2017. *Modernisasi Pendidikan Dalam Kanvas Filsafat*, 2020. *Pembelajaran Filsafat dalam Dunia Sekolah*, 2020. Beberapa artikel dan jurnal ilmiah, di antaranya: *Falsafah Martabat Manusia Dalam Dua Dimensi*, 2010. *Menatap Masa Depan Dunia Pendidikan Kita*, 2000. *Reformasi Dalam Kacamata Islam*, 1998. *Relasi Agama dan Manusia dalam pemikiran Muhammad Iqbal*, 2013

Berbagai forum ilmiah yang pernah diikutinya, di antaranya: Pemakalah dalam acara Kongres Pancasila XI di Universitas Gadjah Mada (UGM) 2019. Motivator Sharing Tugas Akhir “Planning to Success” di Universitas Amikom Yogyakarta, 2018. Trainer Pembekalan Pembukaan Program Gerobak Barokah dan BINAR LAZIS YBW Universitas Islam Indonesia (UII), 2017. Pemakalah Seminar Nasional Teknik Informatika, “Berbisnis di Awan Menggunakan Cloud Computing Technology” di Universitas Veteran Yogyakarta, 2013. Pembicara Talk Show dalam Acara Organisasi dan Internasional Skill di Universitas Amikom Yogyakarta, 2012. Pembicara Forum Mahasiswa Kebangsaan di Universitas Amikom Yogyakarta, 2012. Trainer dalam acara “Sistem Metodologi Iqro’ di Yogyakarta, 2001. Peserta Kursus Pancasila “Re-Aktualisasi Trisakti Untuk Mewujudkan Kesejahteraan Bangsa Indonesia Berdasar Nilai Budaya Bangsa, 2016. Peserta Seminar Nasional, “Paradigma Profetik, Jalan Baru Ilmu Sosial Keindonesiaan”, di Universitas Negeri Yogyakarta, 2016. Peserta Seminar Nasional “Kapabilitas Tenaga pendidik di Era Digital” di Daerah Istimewa Yogyakarta bersama Ikatan Dosen Republik Indonesia (IDRI), 2019. Peserta Seminar Nasional “Indonesia Darurat Integritas: Respon dan Tantangan, di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2017. Peserta Kursus Pancasila, Mewujudkan Nilai-Nilai pancasila dan Budaya, di Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta, 2016. Peserta dalam acara kegiatan “Pendidikan Pemakai Perpustakaan” di Universitas Negeri Yogyakarta, 2013. Peserta dalam Seminar Jurnalistik Mahasiswa, “Strategi Menulis di Media Massa” di Universitas Sanata Dharma, 2003. Peserta dalam acara “Temu Nasional Cendekiawan Minang indonesia; Menggagas Format Sumatera Barat Dalam Bingkai Indonesia Baru” di Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta, 2004. Peserta dalam acara “Bedah Buku Filsafat Pendidikan Islam” di Univertas Muhammadiyah Tasikmalaya, 2020

# SPIRITUALISASI ISLAM CAK NUR

## *Perspektif Historis Hermeneutik*

Pertanyaan yang menggelisahkan Cak Nur adalah bagaimana memaknai spiritualisasi Islam, sebagai jalan mencegah umat Islam dari stigma modernitas? Karenanya, spiritualisasi Islam bagi Cak Nur, memungkinkan rekonstruksi cara pandang terhadap etika dan kitab suci. Buku ini meneropong gagasan spiritualisasi Cak Nur dalam perspektif historis hermeneutik, yang memungkinkan eksplorasi ide-idenya, perihal pembaharuan pemikiran keislaman.

Buku ini memuat tiga poin utama. Pertama, stigma terhadap Cak Nur sebagai sekuler—stigma tersebut disematkan kepada Cak Nur oleh kaum revivalis, sebagai perlambang perubahan dan pergeseran pemikiran. Kedua, pergeseran paradigma Cak Nur dari sekularisme ke spiritualisme Islam, yang artinya anti-tesis dari sekularismenya. Ketiga, Spiritualisasi Islam Cak Nur merupakan upaya menyeimbangkan antara makna eksoteris dan esoteris. Bagi Cak Nur, rasionalisasi pemahaman agama secara filosofis merupakan kebebasan berpikir, yang diinspirasi dari nilai-nilai al-Qur'an, untuk meningkatkan dimensi spiritualisme Islam di Indonesia, dalam horizon nilai-nilai Pancasila, agama, dan kemajemukan.



Junaidi, dilahirkan di Kota Padang, Sumatra Barat. Kini berkarya sebagai dosen tetap di Universitas Amikom, Yogyakarta. Memulai pendidikan tingkat sarjana, di IAIN Imam Bonjol, Padang, Sumatra Barat, (tamat tahun, 1999). Memperoleh gelar Master Filsafat di Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta (tahun 2003),

dan Master Ilmu Komputer di Stmik Amikom, Yogyakarta (tahun, 2013). Lantas, mendapatkan gelar Doktor bidang studi keislaman, di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta (tahun, 2020). Bidang minatnya adalah studi keislaman, filsafat, dan kewarganegaraan. Pelbagai buku, paper di jurnal ilmiah, dan opini di media massa telah banyak dihasilkannya.



+6281-7410-0434  
Penerbit\_Jivaloka  
Jivalokapublishing  
redjivaloka@gmail.com

ISBN 978-623-5291-00-0

